

Memori Serah Terima Mengenai Subdivisi Makale dari

Gubernur Administrasi Dalam Negeri
yang akan berakhir masa jabatannya

oleh

E. A. J. Nobele

I. NEGARA.

A. Batas wilayah, ukuran, dan jumlah penduduk

1. Batas wilayah.

Subdivisi Makale terletak kira-kira antara $3^{\circ} 3'$ dan $3^{\circ}-18'$ selatan dan $111^{\circ} 30'$ dan $120^{\circ} 1' 0$.
L. Batas wilayahnya adalah: *di Utara:* dari Benteng Si Bakko timur ke arah barat melewati B. Sintinan ke Salo Sorro (berasal dari B. Kadinga di utara B. Sintinan), sungai ini mengalir ke hilir hingga kaki bukit tempat kg. Lebani (wilayah Segala) terletak di sepanjang sisi timur bukit ini di atas B. Kalando dan Karambao dan melalui Salo Kalimbang ke arah barat ke B. Piak pada rantai Sarira (disebut rantai B. Batu pada peta Abendanon), sepanjang rantai ini ke arah utara ke B. Barana Tarai, dari sini

berbelok ke arah barat daya ke Salo Sadang, menyeberangi sungai ini di seberang bukit Rante Tandoeng (selatan kg. Nonongan dari subdivisi Rante Pao), selatan sepanjang bukit ini ke arah barat ke Sungai Salu (berasal dari B. Sopai), sebagian mengikutinya ke arah B. Toemonga, melewati bukit ini sepanjang Rante Tayo (dataran tinggi bukit di perbatasan bentang alam Tapparang dan Madandang) dan sekitar Bs. Sibunon dan Labi sampai ke muara Salo Kessok (berasal dari pegunungan Karoea di sebelah barat Rante Pao) di Salo Tapparang atau Baroopoe, sebagian sepanjang Salo Kesso dan melewati B. Tonga sampai B. Pangdodok, dari sini ke arah timur sampai B. Langi atau Malasoi, ke arah selatan melewati Salo Poetih (berasal dari Pegunungan Karoea), kemudian dalam tikungan berkelok-kelok pertama ke

timur kemudian ke selatan di sekitar kg. Ratte (sub-divisi Rante Pao) dan kemudian ke timur dan utara sampai kg. Satandong sampai ke puncak B. Masilla; dari sini ke arah barat melewati Bs. Kandang dan Satun sepanjang pertemuan Salos Bungin dan Sasak sampai B. Torah dan akhirnya sepanjang Salo Rada sampai ke muaranya di Sungai Masupu;

di Barat:

dari muara Rada yang disebutkan di atas di hilir sepanjang Sungai Masupu ke muara Salo Manuk di muara sebelumnya, dari sini ke arah barat daya melewati Bs. Bunga, Palisoero, Puang, Pajo-Pajo dan Taloemba ke B. Tagari, kemudian ke barat melewati Bs. Rapah, Rangi, Padanan Kambisa ke Kollanglaoen, akhirnya ke selatan melewati Bs. Parangianasoe, Koe-ring, Sali-Sali dan Panoesoeck di sepanjang Salo Talang tetapi di pertemuannya dengan Salo Sipai;

di selatan:

dari pertemuan Talang Salo dan Sipai ke arah timur melewati Bs. Batu Sitene, Ao, Silawa, Milan (puncak perbatasan antara sub-divisi Makale, Pinrang dan Binuang), Maroopa, Rura, Taidassi dan Nitu ke B. Limbong dari sini ke arah tenggara melewati B. Samalino dan punggung gunung Kaluku ke Salo Kemire, sungai ini hilir ke sungai Sandang, dari sini mengikuti ke arah barat laut ke muara Salo Salu, sungai ini ke atas ke asalnya di B. Asoe sepanjang Salo, juga berasal dari puncak ini Ao ke hilir ke pertemuannya dengan Salo Mangoendapa, sungai ini ke atas ke arah timur laut ke asalnya di B. Tongkananbasi, kemudian ke arah utara melewati Bs. Kuku dan Karra dan punggung Pegunungan Sambua sampai ke muara Salo Mesu, kemudian ke arah timur menyusuri sungai ini sampai ke pertemuannya dengan Berani, hilir ini sampai ke pertemuannya dengan Salo Towe, dari sini ke arah tenggara ke kg. Garotien (subdivisi Makale antara itu dan kg.

Kalasi (subdivisi Enrekang) melalui ke arah utara timur sepanjang kg. Padjaan (subdivisi Makale) sampai ke Salo Barani, lebih jauh ke hilir sungai ini sampai ke pertemuannya dengan Salo Malino, dari sini yang terakhir hilir ke titik tepat di utara di pertemuan Salos Balah dan Roni, kemudian ke selatan ke titik pertemuan tersebut dan akhirnya sepanjang Sungai Roni hulu ke atas Rante Kambola.

di Timur:

dari Rante Kambola melewati puncak Poka, Pinjang, Si Kollong dan Sarai, semuanya terletak di bagian utara Pegunungan Lati-mojong, ke Salo Taba, sungai ini hilir ke pertemuan dengan Salo Rada, sepanjang aliran ini sampai ke B. Tokeran Gandang, dari sini menyeberangi B. Rea ke arah utara ke Salo Rera (berasal dari B. Tanglumambu selatan B. Bangkak), naik sungai ini ke Benteng Si Bakko (tempat benteng Sengala dulu berada).

Batas-batas dengan subdivisi Enrekang dan Binuang masing-masing telah ditetapkan melalui keputusan Gubernur Sulawesi dan Dependensi ddo. 17 Mei 1913 No. 2733/47 dan ddo. 2 April 1914 No. 1909 C10. Akibat dari pembentukan Sub-distrik Makale yang terakhir dan penetapan batas-batas wilayah Distrik di sekitarnya tanpa sepengetahuan para kepala daerah Makale, maka kemudian timbul beberapa sengketa batas wilayah yang diselesaikan dengan keputusan yang berpihak kepada Sub-distrik Makale, kecuali sengketa dengan Sub-distrik Pinrang yang sampai sekarang masih menunggu penyelesaian sejak Februari 1913 karena terbatasnya kerja sama para pengurus Distrik berikutnya. Persoalan ini menyangkut dua kampung yang tidak penting, yaitu Kaladi dan Tindan, yang penduduknya, meskipun berada di dalam batas-batas Makale, pada waktu itu terdaftar sebagai warga Pinrang.

2. Luas.

Luas wilayahnya diperkirakan sekitar 1450 K.M², yang dihuni oleh sekitar 55.000 jiwa.

3. Jumlah penduduk.

Oleh karena itu, kepadatan penduduk dapat diperkirakan lebih dari 38 per K.M².

Yang hidup di wilayah:

Makale	11621
Minkindik	11460
Sengala	12513
Banga	1279
Taleong	1418
Malimbong	1533
Tapparang	2066
Palesang	1254
Buakayu	1404
Rano	2724
Bau	700
Mappa	500
Balepe	1175
Simbuang	5000
Total	54647

B. Bentuk vertikal dan horizontal.

Dikutip dari karya insinyur pertambangan E.C. Abendanon "[Midden-Celebes-Expeditie. Geologische en geographische doorkruisingen van Midden-Celebes \(1909–1910\), Vol. 1](#)".

Berikut ini menyangkut kelayakan sungai:

Meskipun Sadang memiliki gradien yang sedikit pada panjang yang besar, sungai ini tidak dapat dilayari karena kedalamannya yang dangkal pada permukaan air normal dan keberadaan batu-batu besar di banyak tempat. Namun pada permukaan air normal sungai ini dapat diarungi di beberapa titik dan diseberangi dengan rakit, kano, atau jembatan bambu sementara. Lebar tepinya bervariasi dari ± 40 hingga ± 100 meter. Sementara pada kedalaman terkecil pada permukaan air rendah, menye-

beranginya sangat berbahaya, bahkan dengan perahu.

Situasi dengan kelayakan anak sungai bahkan lebih menyedihkan.

C. Kondisi tanah.

Referensi juga dibuat untuk karya insinyur pertambangan Abendanon yang disebutkan di atas.

D. Iklim dan musim hujan.

Suhu tinggi yang seharusnya berlaku di sini sehubungan dengan lokasinya di udara tropis diimbangi oleh ketinggian (2000-6000 kaki) di atas laut tempat wilayah ini berada. Karena tertutupnya pegunungan tinggi, angin laut tidak banyak memengaruhi suhu, tetapi angin dingin yang tiba-tiba datang dari pegunungan dan curah hujan yang cukup besar selama ± 9 bulan dalam setahun memengaruhinya.

Secara umum iklimnya cukup sejuk, meskipun ada perbedaan suhu yang besar, yang dapat berkisar antara 17 hingga 34° C pada hari yang sama. Namun, sering kali bisa sangat buruk, terutama pada bulan Januari dan Februari, ketika hujan lebat disertai dengan badai petir dan hembusan angin kencang.

Karena sifat negara yang sangat bergunung-gunung dan lokasinya yang dekat dengan khatulistiwa, musim hujan tidak terpisah setajam di Jawa. Biasanya, angin muson barat berlaku mulai bulan November sampai Juli dan angin muson timur pada bulan-bulan lainnya, sedangkan perubahan terjadi pada bulan Juli dan Oktober.

Angin yang berlaku berasal dari selatan dan timur.

Hujan biasanya turun pada sore hari.

II. MASYARAKAT.

A. Etnografi.

1. Agama.

Suku Toraja menganut animisme berdasarkan monoteisme.

Mereka membayangkan semua makhluk hidup dan mati dihuni oleh dewa atau roh, yang dapat menyebabkan mereka celaka atau kema-langan dengan penghinaan sekecil apa pun; lebih jauh lagi, ketakutan mereka terhadap manusia serigala (pô-opô) dan dugaan pengaruh rahasia manusia dan hewan sangat besar. Mereka membedakan dalam diri manusia kekuatan hidup (tuo) dan jiwa (penawan), yang terakhir ini terus mengembara di wilayah tempat tinggal selama beberapa waktu setelah kematian seba-gai roh (bombo) dan kemudian berpindah ke tanah jiwa (tanah bombo). Di tanah jiwa ini, roh-roh mengikuti cara hidup yang sama seperti masyarakat, itulah sebabnya begitu banyak persembahan kerbau, babi, beras, emas, dan perhiasan dipersembahkan kepada orang mati. Kemudian mereka mati beberapa kali lagi dan kemudian menghilang selamanya dengan cara yang tidak diketahui.

Ada yang mengatakan bahwa roh-roh tersebut kemudian kembali ke negara asal mereka seperti semut yang bersembunyi di antara rerumputan, terbang bersama asap api dan terus melayang di udara. Awan dan batu identik dalam masyarakat Toraja, yang terlihat dari penggambaran sebelumnya.

Karena arwah orang yang sudah meninggal dapat menimbulkan malapetaka dalam jangka waktu yang lama, apalagi jika ia masih berkeliaran di daerah tempat tinggalnya, maka para keluarga yang masih hidup berusaha untuk menyenangkan arwah orang yang sudah meninggal dengan berbagai cara termasuk dengan berbagai adat istiadat yang bermanfaat seperti mempersembahkan kurban berupa kerbau,

babi, ayam, beras dan sebagainya.

Sebagai hasil dari penggambaran ini, pemu-jaan terhadap orang mati menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan masya-rakat Toraja dan mereka takut kepada orang mati seperti halnya mereka takut kepada dewa-dewa mereka.

Tujuan dari perayaan hari raya orang mati yang di dalamnya banyak kerbau dan babi disembelih serta permainan dadu dilakukan, diselingi dengan nyanyian dan tarian, rayuan dan minuman keras, adalah untuk menyediakan makanan yang cukup bagi roh orang mati untuk dibawa ke tanah arwah yang jika tidak ada roh tersebut dapat membahayakan harta benda, ke-sehatan dan kebahagiaan keluarga yang diting-galkan.

Jika almarhum meninggalkan banyak harta benda atau jika kerabatnya kaya, bahkan sen-jata, pakaian, dan perhiasan yang berharga pun ditempatkan di ruang pemakaman.

Untuk mencegah pencurian barang-barang ini, kuburan dipahat menjadi dinding batu yang tinggi dan curam serta ditutup rapat dengan daun jendela kayu. Perayaan kurban lainnya, termasuk yang terutama berfokus pada pena-naman padi dan pemasangan atap baru, hampir secara eksklusif dimaksudkan untuk mene-nangkan para dewa, terutama para dewa jahat.

Dewa utama disebut Pong Matowa. Selain dia, suku Toraja juga mengakui banyak dewa yang lebih rendah (Dewata), yang dibedakan menurut tempat tinggalnya: Ampo Padang (Dewa Tanah), Dewata Uma (Dewa Sawah), Dewata Buntu (Dewa Gunung) dan lain-lain. Mereka membayangkan Pong Matowa sebagai dewa yang sangat baik, yang tidak akan pernah bisa diharapkan melakukan kejahatan; oleh karena itu, mereka tidak takut padanya, dan akibatnya tidak banyak berkorban untuknya.

Menurut kepercayaan umum pangeran lang-it Tamboro Langi yang turun di Buntu Kandora

(pemandangan Minkindik) merupakan keturunan dewa utama dan juga garis keturunan para pangeran, yang mana Puang Tarongkong, kepala daerah Makale saat ini, pastilah merupakan keturunan murni. Dengan demikian, Puang Tarongkong masih memiliki darah putih di jari kelingkingnya.

Oleh karena itu, arwah orang yang meninggal dari generasi ini tidak harus pergi ke tanah arwah terlebih dahulu, tetapi langsung kembali ke surga bersama Pong Matowa.

Para ahli agama dan adat adalah To Menawa (sejenis dukun), yang umumnya tidak memiliki banyak pengaruh, kecuali dalam penyelenggaraan perayaan kurban, di mana Ulu Matua juga memiliki suara.

Seperti semua masyarakat pagan, suku Toraja juga memiliki pemali, yang akan dibahas kemudian di bawah topik yang dibahas.

Pemali yang tidak akan dibahas nanti adalah sebagai berikut. Pemali tersebut meliputi: memakan daging hewan yang berwarna putih (kerbau, babi, ayam, dan sebagainya). Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa dewa utama mereka juga berwarna putih, bahkan berdarah putih; menjual tanduk kerbau yang berasal dari perayaan kematian; menguliti kerbau yang mati karena sakit; memakan nasi dan jagung rebus oleh keluarga orang yang meninggal pada masa berkabung; mengotori semua keperluan untuk menyiapkan dan menyajikan nasi dengan tinja, karena dianggap sebagai makanan para dewa yang paling utama. Pelanggaran terhadap pemali ini dianggap sangat serius dan di Mamasa (Binuang Atas) bahkan telah berujung pada perlawanan bersenjata terhadap Pemerintah.

Selama wabah, tidak boleh ada yang dijual di luar kampung dan tidak boleh ada daging hewan yang dikorbankan jika terjadi kematian yang diangkut ke luar kampung.

2. *Penginjilan.*

Tanpa dimintai nasihat dari administrator distrik ini, pemerintah mengizinkan pendeta komunitas Protestan di Makassar untuk melaksanakan pekerjaan misionaris di subdivisi Makale.

Pertama-tama, pendeta pembantu Kelling datang ke Makale pada bulan Mei 1913 dan, tanpa berkonsultasi dengan pejabat administrasi, saat ia tidak ada, membaptis sekitar 20 anak sekolah yang diklaim telah diizinkan oleh orang tua mereka, yang setelah diselidiki lebih lanjut ternyata benar. Ternyata orang tua tersebut telah menyetujuinya dengan asumsi bahwa itu menyangkut beberapa tindakan sekolah yang diperintahkan oleh Gubernur.

Karena tidak mengetahui adat istiadat, maka pembantu pendeta sama sekali tidak tahu apa yang menyertainya.

Tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan para orang tua, pembaptisan ini lebih banyak menimbulkan antipati daripada simpati di antara mereka, sehingga dapat membahayakan keberhasilan karya misionaris.

Berkat usaha penulis untuk menghilangkan kesan buruk tentang hal ini, bahaya yang dimaksud pun hilang. Sebagian besar orang tua kemudian pasrah dengan apa yang terjadi, tetapi menyatakan bahwa mereka tentu tidak akan lagi membiarkan anak-anak mereka masuk Kristen.

Kemudian terjadi kerja sama yang lebih erat antara pemerintah dan misi, sehingga sekolah-sekolah umum dibangun oleh penduduk di berbagai tempat.

Materi pengajaran dan gaji guru-guru ditanggung oleh misi, yang menerima subsidi dari Pemerintah untuk tujuan ini.

Rencananya adalah untuk mendeklarasikan "pengaturan Timor" yang berlaku untuk sekolah-sekolah ini, sehingga biaya yang sekarang sebagian besar ditanggung misi akan dibayar

sebanyak mungkin oleh penduduk.

Saat ini sekolah-sekolah seperti itu ditemukan di Simbuang, Buakayu, Rano, Rimbong, Leatung, Batu Allo, Rendangan, Mebali dan Gandang Batu, masing-masing dihadiri oleh sekitar 50 anak dan dipimpin oleh guru-guru Menado atau Ambon. Kurikulumnya mencakup membaca dan menulis bahasa Melayu dengan huruf Latin, empat aturan pokok aritmatika dengan bilangan bulat dan pendidikan opsional dalam agama Protestan. Sebagian besar sekolah memiliki kebun kecil yang melekat padanya tempat anak-anak bekerja setiap hari dengan tujuan untuk terus menumbuhkan minat mereka dalam kerja lapangan. Jika ini tidak terjadi dan guru tidak memberi contoh, ada bahaya besar berkembangnya situasi seperti di Menado dan Ambon, di mana mereka yang telah menerima pendidikan sekolah merasa terlalu baik untuk melakukan pekerjaan kasar. Ini harus dilawan dengan keras untuk mencegah kemerosotan ekonomi.

Akan tetapi, guru-guru yang ada saat ini, demikian pula program pengajarannya, menurut saya masih jauh dari kata cocok untuk mencapai tujuan pendidikan yang materialistis.

Guru-guru tersebut kurang terdidik dan sama sekali tidak cocok untuk memberikan pendidikan praktis tentang apa yang perlu dipelajari anak-anak agar dapat dimanfaatkan di kemudian hari sebagai petani atau peternak sapi; terlalu banyak guru yang berjiwa kesatria.

Kurikulum harus ditujukan untuk mengembangkan petani, peternak sapi, dan perajin dan harus disusun sedemikian rupa sehingga separuh waktunya digunakan untuk teori dan separuhnya lagi untuk praktik.

Sementara guru misionaris saat ini, Prins, yang telah mengambil alih tugas sebagai pendeta komunitas Protestan di Makassar, bermaksud untuk mengabdikan dirinya sepenuh hati pada pekerjaannya dan bermaksud untuk

mengikuti metode Bapak Adriani dan Bapak Kruyt di Poso, ada kemungkinan bahwa perhatian yang diperlukan juga akan diberikan pada sisi pendidikan yang materialistis.

Lembaga misionaris Utrecht, tempat perusahaan tempat Tn. Prins bernaung, juga bermaksud mendirikan sekolah pelatihan di Makale atau Rante Pao untuk melatih orang Toraja sebagai guru. Jika rencana ini berjalan, kami akan mendapatkan guru yang kami butuhkan; orang-orang yang berasal dari latar belakang yang sama dengan murid-murid mereka, dan karena itu mengetahui bakat dan karakter nasional murid-murid mereka dan apa yang mereka butuhkan.

Tidak perlu takut akan propaganda Islam dari orang Bugis, yang jumlahnya sekitar 100 orang dan telah menetap di Makale selama sekitar 40 tahun.

Mereka adalah penduduk yang pendiam dan pekerja keras, yang secara eksklusif terlibat dalam perdagangan. Hanya di bagian selatan Uluwae beberapa kampung memeluk Islam beberapa dekade lalu, karena pengaruh Duri yang berdekatan. Namun, keyakinan baru itu masih sangat tipis, sehingga saya belum menganggap mereka hilang untuk misi tersebut.

3. *Ras, keturunan, dll.*

Suku Toraja mungkin merupakan keturunan murni dari penduduk purba Pulau Sulawesi, yang, mengingat kemiripan yang sangat besar dalam penampilan dan dalam banyak adat istiadat, saya kira, berasal dari ras yang sama dengan penduduk purba Kalimantan (Dayak), Sumatera (Kubus, dll.) dan Jawa (Tenger, Baduj). Tidak ada sedikit pun tradisi tentang asal-usul dan pemukiman pertama mereka. Seperti yang akan terlihat dari garis keturunan keluarga pangeran Toraja, yang akan menyusul kemudian, tanah itu sudah dihuni ketika pangeran pertama dari surga turun.

Penduduknya masih berkerabat dengan suku Toraja dari daerah sekitarnya (Palopo, Duri, Pinrang, Binuang, Mandar), yang jelas terlihat dari kemiripannya dalam penampilan, bahasa, moral, dan adat istiadat. Di daerah yang berbatasan dengan tanah Bugis, suku Toraja dapat dipahami telah mengalami percampuran yang lebih atau kurang kuat dengan suku Bugis.

Ada legenda yang kurang lebih berdiri sendiri di berbagai wilayah tentang asal usul keluarga kerajaan, yang semuanya memiliki kesamaan, yaitu bahwa mereka didasarkan pada seorang pangeran dari surga yang turun ke bumi dan yang dikatakan telah menjalin ikatan cinta dengan seorang putri yang muncul dari air.

Legenda tentang garis keturunan utama, dari mana kepala suku Makale, Minkindik, dan Sengala saat ini berasal, sebagaimana dinyatakan dalam bab tentang Pemerintahan.

4. Karakter nasional.

Suku Toraja memiliki temperamen yang optimis, yang langsung terlihat dari raut wajah dan matanya yang lincah serta permainan gerak tubuhnya yang lincah; lebih jauh lagi, mereka periang, pekerja keras, suka menolong dan lebih suka damai daripada suka berperang.

Sebagai akibat dari keadaan alam yang tidak teratur dengan ketidakpastian yang besar tentang pribadi dan harta benda tempat mereka tinggal sebelumnya, karakter mereka juga menunjukkan sifat-sifat yang kurang baik seperti kekejaman, kebohongan, dan pencurian.

Tunduk dalam situasi biasa, ia mudah diprovokasi karena sifat optimis dan kepercayaannya dan ketika dibawa ke titik ekstrem, ia dapat menunjukkan penghinaan terbesar terhadap kematian.

Dia sangat blak-blakan dalam tindakannya, juga terhadap orang Eropa, yang merupakan hasil dari hubungan sosial di negaranya yang

hampir tidak memiliki perbedaan status sosial. Jika seorang Puang dan budak atau hambanya sedang duduk bersama, tidak ada yang akan melihat sesuatu di dalamnya ketika mereka saling menimba dari tas sirih masing-masing.

Rasa keadilannya cukup kuat berkembang meskipun telah bertahun-tahun terpapar eksploitasi oleh gerombolan perampok Sidenreng dan para kepala suku mereka sendiri.

Jika ia merasa benar, ia tidak akan berhenti mencari keadilan. Namun, dia sering menundanya selama satu tahun atau lebih yang membuat pencariannya semakin sulit. Meskipun pada dasarnya dia tidak jujur, namun luar biasa bahwa hutang yang terjadi diakui dengan jujur olehnya bahkan setelah puluhan tahun dan tanpa adanya saksi.

Meskipun tidak bisa dibilang memiliki kekuatan fisik yang hebat, ia memiliki fisik yang tangguh sehingga sangat cocok sebagai pengangkut barang. Namun, ada perbedaan besar dari daerah mana dia berasal. Di wilayah barat di mana kondisi kehidupan lebih sulit, orang-orangnya kurang kuat.

Sebagai seorang petani dan peternak yang cukup rajin, dia malas melakukan kegiatan lain terutama yang berada di bawah pengawasan. Oleh karena itu, secara umum, dia tidak suka menjadi pengangkut barang bahkan dengan upah yang sangat layak.

Dia sangat hemat dalam gaya hidupnya; nasi, jagung, atau obi ketela dengan beberapa sayuran dan lombok biasanya menjadi makanannya sehari-hari, yang sesekali ditambahkan ikan atau belut. Ia hanya mengonsumsi daging kerbau, babi dan ayam pada saat upacara kematian dan hari raya kurban. Dia adalah pecinta tuwak (arak aren yang difermentasi) serta dadu dan sabung ayam. Dia juga tidak segan bernyanyi, menari dan menggoda.

Singkatnya, ia benar-benar binatang pesta.

Untuk memuaskan keserakahannya dia tidak

hanya menjual harta bendanya tetapi ketika dia tidak punya apa-apa lagi, bahkan dirinya sendiri dan istri serta anak-anaknya, dia beralih ke perampokan dan pencurian.

Sebelum campur tangan administratif kami, hasrat yang luar biasa ini sangat disalahgunakan oleh Sidenreng dan Luwu yang pada waktu itu sebagai perampok, pedagang budak dan rentenir, membawa negeri ini ke ambang kehancuran.

Orang Toraja kemudian diekspor ratusan orang sebagai budak ke negeri Bugis, ke luar Borneo dan bahkan ke Singapura.

Untungnya, opium, yang diperkenalkan oleh orang Bugis, tidak diterima di kalangan orang Toraja, begitu pula dengan Islam. Hanya mereka yang telah menjadi budak di negeri Bugis selama bertahun-tahun yang kadang-kadang masuk Islam tetapi ini tidak terlalu sering terjadi dan setelah kembali ke negeri asalnya hanya sedikit yang bisa menahan keinginan untuk memanjakan diri mereka sendiri dengan makan daging babi.

Masih belum beradab dalam banyak hal, Toraja sudah berada pada tingkat perkembangan yang cukup tinggi di bidang penanaman padi, peternakan, pembangunan rumah dan seni dekoratif.

5. *Pakaian.*

Namun, jika seseorang melihat seorang pria atau wanita berjalan-jalan dengan pakaian primitif mereka lagi, orang asing akan mendapat kesan bahwa dia sedang berhadapan dengan orang-orang alami dari tingkat peradaban yang paling rendah.

Pria mengenakan ikat pinggang di pinggul yang disebut "pejo", yang terdiri dari sehelai katun yang tidak dikelantang selebar telapak tangan dan panjangnya 1½ depa yang dililitkan di pinggang dan dilewatkan di antara kedua kaki dengan kedua ujungnya melebar di depan

kemaluan dan menggantung hingga setengah tinggi lutut. Sejak kedatangan kami, pemakaian celana panjang, baju dan ikat kepala secara bertahap mulai diterima. Rambut panjangnya disatukan dengan seutas tali dari anyaman bambu atau seutas tali, sementara sekarang orang yang lebih beradab memotong rambutnya menjadi pendek dan ditutupi dengan ikat kepala atau topi. Pakaianya juga termasuk sarung lebar dari katun yang tidak dikelantang yang ia kenakan di pundaknya atau dililitkan di kepalanya pada siang hari dan digunakan sebagai jubah pada malam hari sebagai pelindung.

Kostum hariannya semakin lengkap jika kita menyebutkan tas sirih (sepu) yang terbuat dari katun putih atau bermotif bunga yang menggantung pada seutas tali di salah satu pundak dan tak terpisahkan darinya.

Pakaian sehari-hari wanita terdiri dari sarung lebar dari katun putih atau hitam yang tidak dikelantang yang panjangnya mencapai tepat di atas lutut yang diikatkan di pinggang atau di atas payudara atau dikenakan longgar dengan melemparkan bagian atas dari depan ke belakang di atas salah satu bahu; celana pendek biasanya dikenakan di bawahnya.

Ketika keluar rumah, wanita muda yang belum menikah khususnya mengenakan baju dari katun putih atau hitam yang tidak diputihkan dan sebuah topi bambu bertepi lebar yang diletakkan di kepala mereka. Baju tersebut berbentuk jaket pendek, panjangnya sedikit di atas pusar dengan lengan di atas siku dan belahan di bagian depan dari leher hingga lekukan payudara.

Selanjutnya, kantong sirih yang tak terpisahkan seperti halnya para pria. Ketika pergi ke pesta, orang kaya mengenakan pakaian yang terbuat dari kain yang lebih bagus dan berwarna-warni dan belahan baju diberi kancing perak atau emas, sementara leher, lengan dan jari-jari juga tidak pernah lepas dari perhiasan.

Para pria kemudian mengenakan celana panjang dan jaket dan ya! ikat kepala. Pada festival pemakaman dan pengorbanan, warna yang digunakan hampir semuanya hitam.

6. *Status sosial.*

Dalam masyarakat Toraja ada empat peringkat yang dibedakan, yaitu:

1. Puang dan Madika, yaitu keturunan murni dari keluarga kerajaan asli;
2. Anak di sissih, yang berasal dari perkawinan Puang dan Madika dengan perempuan Tomakaka.
3. Tomakaka atau bangsawan, yang dibagi ke dalam kelas-kelas berikut menurut asal-usulnya:
 - a. Bani Tomakaka, yang merupakan keturunan dari pendiri asli sebuah penanian (kompleks perkampungan); mereka memiliki kedudukan yang paling tinggi.
 - b. Tomakaka Mata-ala, orang-orang kaya, yang telah diangkat dari debitur menjadi Tomakaka dengan izin dari Puang dan Madika dan Parengge (Tomakaka yang menjalankan otoritas administratif).
 - c. Tomakaka-balao, keturunan dari Tomakaka dan debitur perempuan; mereka menempati peringkat terendah di antara Tomakaka.
4. To Kaunan, para mantan budak dan hamba sahaya yang dibedakan lagi menjadi beberapa kelas yang tercantum di bawah ini sesuai dengan urutan status mereka.
 - a. Kaunan Bolawan, budak turun-temurun dan pion turun-temurun;
 - b. Kaunan Indan, yang jatuh ke posisi ini karena hutang dan memiliki hak untuk membeli kebebasan mereka lagi, sama seperti kelas berikutnya;
 - c. Kaunan Mingkaranduk, yang karena ketidakmampuan untuk melindungi diri me-

reka sendiri, istri dan anak-anak mereka dari pemangsaan orang lain, atau karena alasan lain, telah membawa keluarga dan harta benda mereka ke dalam perbudakan dengan orang lain dan telah memeteraikannya dengan pengorbanan babi di hadapan beberapa orang saksi;

d. Kaunan tai manuk, mereka yang menjadi budak atau hamba sahaya; mereka adalah kaum paria dalam masyarakat Toraja.

Setelah kedatangan kami, institusi perbudakan dan gadai secara bertahap diakhiri oleh Peraturan Perbudakan dan Gadai Gubernur Kroesen.

Meskipun secara resmi tidak ada lagi, orang To Kaunan tetap mempertahankan nama dan tempat mereka dalam masyarakat Toraja dan sebagian besar secara sukarela tetap tinggal bersama tuan mereka yang lama karena mereka secara bertahap menganggap diri mereka sebagai anggota keluarganya dan biasanya mereka tidak terlalu terpuruk dalam kondisi ketergantungan.

Oleh karena itu, cerita-cerita tentang perlakuan kejam terhadap para budak Toraja yang beredar sebelum campur tangan administratif kami lebih banyak berlaku untuk mereka yang diekspor dari negara ini sebagai komoditas.

Namun, ketika mereka berakhir dengan seorang tuan, nasib mereka juga tidak terlalu buruk.

Beberapa informasi tentang kewajiban-kewajiban sebelumnya dari berbagai budak dan hamba sahaya dinyatakan di bawah ini.

Kaunan Bulawan menduduki posisi yang paling istimewa sebagai budak turun-temurun dan lebih dianggap sebagai anggota keluarga. Mereka tidak diizinkan untuk dipindahkan ke orang lain tetapi tetap terhubung secara tak terpisahkan dengan rumah keluarga tuannya bersama dengan istri dan anak-anak mereka.

Mereka tidak perlu membayar apa pun dan digunakan sebagai penjaga rumah keluarga (Tongkonan Layuk) dan pelayan anak-anak tuan atau kerabat dekat mereka. Selama festival Mabua, Kaunan Bulawan bertugas untuk menyembelih babi dan menanak nasi. Selain itu, tugas khusus mereka adalah mengolah Uma mana (sawah pusaka) dengan Tomakaka, dan mereka memiliki berbagai pekerjaan di festival kematian, pada saat panen padi dan upacara pernikahan.

Jika mereka melakukan pelanggaran, mereka tidak dapat didenda, tetapi hanya tuan mereka yang memiliki hak untuk menegur atau memukul mereka.

Kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas dari Kaunan Bolawan tidak boleh diberikan kepada budak atau pion lain.

Semua Puang (Madika) dan Anak di sissih memiliki hak untuk membuang Kaunan Bulawan dari Tongkonan Layuk mereka.

Kaunan Indan dapat ditugaskan untuk mengerjakan tugas-tugas berikut: berkebun, bekerja di sawah, mengumpulkan kayu bakar, merawat ternak dan membawa makanan dalam perjalanan (mangalemba kinalo), sementara istri mereka bertanggung jawab menyiapkan makanan.

Sang majikan berkewajiban memberi makan Kaunan Indan ketika mereka bekerja untuknya. Di waktu senggang, mereka diperbolehkan bekerja untuk diri mereka sendiri. Jika seorang pria merdeka ingin menikahi anak perempuan seorang Kaunan Indan dan membeli kebebasannya, dia harus membayar setidaknya satu kerbau atau nilai uang kepada tuannya. Seorang Kaunan Indan memiliki hak untuk membeli kebebasannya tetapi untuk melakukannya ia harus memiliki setidaknya 10 kerbau, yang kemudian dibagi rata antara dia dan tuannya.

Seseorang dapat menjadi Kaunan Minkaranduk dengan berbagai cara.

Jika seorang pria merdeka jatuh miskin dan memiliki banyak utang, ia dapat menyatakan dirinya sebagai orang yang dijaminan kepada orang lain.

Hal ini harus disahkan dengan pengorbanan seekor babi di antara para saksi. Jika dia kemudian menjadi kaya itu menguntungkan tuannya tetapi jika dia tetap miskin, dia hanya menderita kerugian. Kreditur dari debitur kemudian dapat bersiul untuk mendapatkan uangnya, kecuali jika dia adalah tandingan tuannya yang pada umumnya tidak demikian. Mereka kemudian dapat membebaskan diri mereka sendiri ketika mereka telah menjadi cukup kaya. Kemudian harta benda mereka dibagi menjadi tiga dan tuannya menerima $\frac{2}{3}$ dari mereka dan mereka sendiri $\frac{1}{3}$. Tebusan ini disebut mata-alla dan tidak akan terjadi sampai setidaknya 20 kerbau dibagikan.

Cara kedua untuk menjadi Mingkaranduk adalah sebagai berikut:

Ketika seseorang dihina oleh anaknya, dia membawa istri dan anak-anaknya serta semua harta bendanya untuk dititipkan kepada orang lain.

Mingkaranduk ini harus disegel dengan persembahan 1 ekor babi untuk Dewata dan 1 ekor babi untuk To Dolo (kerabat yang sudah meninggal). Jika ada lebih banyak babi yang disembelih, mereka yang hadir, termasuk 2 sampai 6 parenge yang menjadi saksi akan mendapat bagian.

Apabila anak-anak yang hidup mandiri mendapat kabar ayahnya telah terjadi Mingkaranduk maka mereka wajib mengirimkan kepada ayahnya sepasang jas, celana panjang, kain sarung, ikat kepala dan buah pinang. Dan kepada tuan ayah mereka yang telah menjadi tuan mereka pula, satu ekor kerbau atau lebih, tergantung dari kekayaannya.

Jika mereka tidak dapat mengirim kerbau, mereka juga diwajibkan untuk ikut serta dalam

perbudakan. Jika mereka tidak memenuhi kewajiban ini, biasanya akan terjadi perkela-hian.

Kaunan tai manouk dalam arti sebenarnya adalah Kaunan Mingkaranduk dari Kaunan. Mereka juga muncul karena seorang tuan menjual budak atau pionnya yang tidak disu-kainya kepada orang lain yang telah menjadi kaya. Kaunan tai manuk juga dapat membeli kebebasan mereka tetapi harus melakukannya dua kali.

Pertama, ia harus memberikan setengah dari harta yang diperolehnya kepada budak yang telah membelinya, kedua, ia harus membayar setengah dari bagiannya kepada tuannya sebe-lumnya.

7. Adat Istiadat Perkawinan dan Hukum Perkawinan.

Pernikahan (*sipobaene* atau *siala*) bersifat individual. Seseorang dapat menikah baik di dalam maupun di luar suku dan keluarga. Menikah di kampung atau wilayah lain juga diperbolehkan tetapi tidak di luar wilayah Toraja.

Cinta bebas sering terjadi.

Pernikahan keluarga diperbolehkan untuk Puang (Madika) hingga tingkat ke-2; untuk Anak di sissih dan Tomakaka, hingga tingkat ke-4 dari konsanguinity.

Di wilayah yang terletak di sebelah barat Sadang, batas-batas ini adalah derajat ke-3 dan ke-4 untuk Madika dan Tomakaka.

Jika larangan ini dilanggar maka akan dike-nakan denda:

1. kepada Puang dan Madika sebanyak 4-12 ekor kerbau dan persembahan 2-4 ekor babi;
2. kepada Anak di Sissih sebesar 2-8 ekor kerbau dan persembahan 1-2 ekor babi;
3. kepada Tomakaka 1-4 ekor kerbau dan persembahan 1 ekor babi;
4. kepada To Kaunan sebanyak 1 ekor kerbau

dan persembahan 1 ekor babi dan seekor ayam.

Di mana-mana juga diperbolehkan untuk mengambil dua atau lebih saudara perempuan sebagai pasangan.

Namun, dilarang untuk menikahi anak perempuan tiri bahkan setelah kematian ibunya (mapasisusu). Pelanggaran terhadap hal ini akan dihukum dengan pembuangan.

Ketika mereka mengambil seorang Kaunan sebagai istri, Puang dan Anak di Sissih harus membatasi diri mereka hanya pada Kaunan Bulawan; perempuan dilarang menikah dengan seseorang yang berstatus lebih rendah.

Persetujuan orang tua diperlukan untuk me-langsungkan pernikahan. Jika pernikahan dilak-ukan tanpa izin, pasangan yang menikah akan ditolak oleh orang tua mereka (sirarakan anakna). Biasanya rekonsiliasi terjadi lagi dalam jangka waktu yang lebih pendek atau lebih lama. Pembayaran mas kawin tidak ter-jadi di sebagian besar daerah, yang berarti bahwa perempuan memiliki posisi yang cukup independen; hanya di Buakayu, Rano, Bau, Palesang dan Mappa terdapat semacam mas kawin (ba-ana) yang harus dibayar oleh mempelai laki-laki jika mempelai perempuan menikah di luar kehendak orang tuanya.

Mas kawin ini ditentukan sebagai berikut:

1. untuk anak perempuan dari seorang Madika 1-12 ekor kerbau;
2. untuk anak perempuan dari seorang Toma-kaka 1-3 ekor kerbau;
3. untuk anak perempuan dari seorang Kaunan Bulawan 1 ekor kerbau. Selain kerbau, nilai uang sebesar 8 Reichsdaalders per ekor juga dapat dibayarkan.

Pertunangan yang sebenarnya (sikampa) hanya ada pada pernikahan anak-anak sampai

mereka mencapai usia pubertas, setelah itu pernikahan diresmikan dengan memberikan makanan pengantin (sinasuan). Jika pihak-pihak yang bertunangan tidak lagi bersedia untuk melangsungkan pernikahan, pertunangan tersebut akan dibatalkan tanpa ada pihak yang harus membayar ganti rugi. Pihak perempuan hanya berkewajiban untuk membayar ganti rugi ini jika ia melakukan perselingkuhan; dengan adanya poligami, pihak laki-laki tidak akan pernah bersalah dalam hal ini.

Di antara pasangan yang akan menikah, masa pertunangan, jika boleh dikatakan, hanya berlangsung selama beberapa hari. Jika si gadis atau wanita tidak setia kepada tunangannya selama masa itu, ia juga diwajibkan membayar ganti rugi. Besarnya ganti rugi adalah: untuk Kaunan dari 2 Reichsdaalders sampai 2 kerbau;

untuk Tomakaka dari 1 ekor kerbau menjadi 12 ekor kerbau;

untuk Anak di Sissih dari 2 sampai 24 ekor kerbau;

untuk Puang dan Madika dari 12-100 ekor kerbau.

Tunangan anak boleh bertemu satu sama lain selama masa pertunangan dan tinggal di rumah yang sama tetapi tidak boleh tidur bersama. Selama masa itu, pasangan yang sudah menikah diizinkan untuk tinggal sebagai suami dan istri tetapi hanya di rumah orang tua salah satu dari mereka.

Sebelum Puang menikahi gadis atau wanita dari kelas yang sama, orang tua pria pertamanya mengirim dua hingga empat Kaunan Bulawan pria ke orang tua gadis untuk mengetahui apakah lamaran tersebut memiliki peluang untuk berhasil.

Para utusan ini menunggu di rumah sampai semua kerabat si gadis dipanggil dan dimintai pendapat, setelah itu mereka menyampaikan

jawaban dari pemimpinnya. Jika jawabannya menguntungkan maka terjadilah: “Na maelo mi napamesa masa rara buku” (kami ingin menyatukan darah dan tulang kami); dalam kasus negatif: “Ia saraka ondang sipobaene ne atce rang sanrara sangbuku” (mana yang lebih baik, menikah atau menyamakan darah dan tulang).

Penolakan tidak boleh ditafsirkan sebagai penghinaan sehingga tidak menimbulkan tindakan kekerasan.

Setelah menerima tanggapan yang baik, orang tua pria mengirim kembali Kaunan Bulawan yang sama untuk memberitahukan hari di mana pangan (sirih) akan dipersembahkan. Pada hari yang telah ditentukan, sebuah tas anyaman sirih (sepu kamandan) yang berisi 12 daun sirih, 12 kacang panjang dan sepotong emas, dibawa ke orang tua si gadis oleh 6 Kaunan Bulawan perempuan dan 6 laki-laki.

Pakaian para wanita ini terdiri dari ikat kepala dengan hiasan emas (sa-pi), sarung (dodoan). Di bagian bawahnya terdapat ikat pinggang dengan stagen Belanda kuno yang tidak dijahit (Uwang rindin) dan kalung emas (rara) serta perhiasan lain yang tidak dijelaskan secara pasti.

Para pria berpakaian sederhana.

Kedua belas utusan tersebut duduk di tanah di depan rumah dan salah satu dari mereka berteriak: “Dau sia raka Puang?” (apakah Puang ada di dalam?) dan seorang perempuan Kaunan Bulawan dari rumah itu menjawab: “Inde sia” (dia ada di sini). Kaunan Bulawan perempuan ini kemudian keluar dengan membawa kantong sirih dan menawarkannya kepada para pendatang yang kemudian mengambil bahan-bahan untuk membuat sirih. Setelah hal ini terjadi, Kaunan Bulawan perempuan kembali ke dalam dengan membawa kantong sirih untuk memperingatkan orang tua si gadis bahwa para utusan telah datang, dan kemudian si gadis duduk bersama orang tuanya di ruang

tengah (inan tanga) di depan ruang tamu.

Para utusan sekarang telah berdiri dan berbaris di kedua sisi tangga. Segera setelah mereka diberitahu oleh Kaunan Bulawan wanita yang disebutkan di atas bahwa mereka dapat masuk, 6 wanita tersebut menaiki tangga, pergi ke area resepsi dan salah satu dari mereka meletakkan “sepu” yang mereka bawa di atas pangkuan si gadis.

Sementara sang gadis, orang tuanya dan anggota keluarga yang menyertainya menggunakan separuh sirih, mereka berunding tentang penentuan hari baik untuk resepsi mempelai pria, yang pada hari itu benar-benar datang untuk memiliki mempelai wanita meskipun pernikahan baru dikukuhkan kemudian oleh makanaan pernikahan (sinasuan) yang akan diberikan.

Dapat disepakati bahwa kunjungan tersebut akan disertai dengan jamuan makan.

Ketika melakukan kunjungan yang disebutkan di atas ke pengantin wanita, pengantin pria mengenakan pakaian terbaiknya dan ditemani oleh teman dan kenalan, baik dari kalangannya sendiri maupun dari kalangan yang lebih rendah.

Tiga orang pria Kaunan Bulawan berjalan di depan. Namun, orang tua dan anggota keluarga dekatnya tidak diizinkan untuk ikut serta karena dapat mengakibatkan kemandulan bagi pasangan tersebut dan segala macam kecelakaan.

Setibanya di sana, pengantin pria dan teman-temannya disambut di bawah lumbung padi atau di sisi rumah dengan sirih, yang disajikan dalam sebuah kotak oleh beberapa Kaunan perempuan. Setelah itu, para pembawa sirih memasuki rumah lagi diikuti oleh pengantin pria, yang diterima di ruang tertinggi (inan iring, inan madika atau sondong lu) oleh pengantin wanita dan kerabatnya, yang kemudian duduk untuk menggunakan sirih yang dipersembahkan.

Sementara teman-temannya pulang ke rumah, dia akan tetap tinggal di rumah pengantin wanita. Beberapa waktu kemudian, acara makan-makan pernikahan berlangsung yang merupakan formalitas yang menentukan untuk mengakhiri sebuah pernikahan.

Jika acara makan bersama (sinasuan) belum dilaksanakan maka legalitas pernikahan, bahkan Kaunan, tidak diakui.

Jika jamuan pernikahan diberikan pada saat yang sama pada hari kunjungan pengantin pria, mereka mulai di pagi hari dengan penyembelihan hewan kurban, yang untuk Puang terdiri dari: 2 ekor kerbau, 2 ekor babi, dan 2 ekor ayam jantan.

Ketika mempelai pria tiba, segala sesuatunya dipersiapkan untuk resepsi dengan membentangkan tikar dan menata hidangan dan makanan di dalam dan di luar rumah.

Dari 3 orang Kaunan Bulawan yang mendahului mempelai pria, salah satunya membawa labu (kalobe) di tangannya yang berisi tuwak. Sementara mempelai pria dan pengiringnya duduk di bawah lumbung padi, ketiga Kaunan masuk ke dalam rumah dan yang memegang labu menaburkan sirih di ruang depan (sali) dengan isinya, sambil berseru, “Tenena Lai tenena Laso” (air seni gadis itu, air seni gadis itu) dan kemudian duduk bersama para tamu yang sudah berada di dalam rumah.

Setelah menggunakan sirih di bawah lumbung padi, pengantin pria, kerabat terdekatnya dan yang lain dari iring-iringan pengikutnya memasuki rumah di mana ia duduk di depan pintu ruang depan (sali) dengan Tomenawa (semacam dukun), sementara pengantin wanita duduk di depan pintu ruang tengah (inan tanga) dengan Tomenawa rambutnya.

Setelah kedua Tomenawa saling berkonsultasi, salah satu dari mereka memohon restu dari Pong Matowa dan Dewata.

Di sinilah acara makan-makan berlangsung.

Kemudian kedua To Menawa kembali duduk berhadapan untuk memuji kedua mempelai dengan kata-kata yang penuh warna dan membuat ramalan tentang pernikahan yang baru.

Setelah setidaknya satu jam dihabiskan di sini, sebuah labu muda diisi dengan: air, “maniek kata” (kalung emas), 3 tangkai pare tô (padi hitam), pecahan penggorengan besi (panuntu), 3 kuntum rapa-rapa (jengger ayam), 3 buah dadinding (tanaman rumput) dan 3 lembar pasake (tanaman yang mirip ganja). To Menawa pengantin wanita mengambil labu ini di tangannya dan menaburkan isinya ke seluruh bagian dalam rumah sambil berseru: “La kidik naseng ki telung bongi pasule kampodang” (semua bangunlah, tiga hari lagi para wanita akan membawa kue tepung).

Para tamu sekarang pulang sementara empat keranjang berisi beras dan daging babi, dua di antaranya tetap berada di tangan kerabat mempelai wanita dan satu lagi dibawa oleh sepasang pria Kaunan Bulawan kepada orang tua mempelai pria. Keranjang terakhir kembali setelah tiga hari diisi dengan “kampodang” (kue-kue bulat dari tepung) dan dibawa oleh para wanita. Pengantin wanita kemudian membagikan “kampodang” di antara kerabat dan kenalannya yang memastikan bahwa mereka hadir pada hari itu.

Setelah tinggal bersama orang tua mempelai wanita selama beberapa waktu, pasangan ini biasanya membangun rumah baru di kampung wanita atau pria untuk membangun rumah tangga mereka sendiri. Pada awalnya, rumah ini dibangun dengan sangat sederhana untuk kemudian ditingkatkan seiring dengan kemajuan finansial.

Pasangan yang menikah biasanya dipinjami sawah, kebun atau rumah pertanian oleh orang tua mereka untuk memulai rumah tangga mereka serta beberapa budak dan pelayan untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini harus

dikembalikan kemudian, terutama setelah kematian salah satu orang tua, karena aset yang diwariskan harus dikumpulkan untuk pembagian warisan.

Meskipun pria adalah kepala keluarga, pria dan wanita memiliki hak yang sama dalam banyak hal.

Apa yang diperoleh selama pernikahan adalah milik keduanya secara setara; mereka mengelola aset-aset ini bersama-sama dan bekerja bersama. Keduanya bertanggung jawab atas utang yang timbul selama pernikahan.

Menikah lagi dengan wanita yang telah diceraikan diperbolehkan. Namun, pemberian sirih dan pengajuan lamaran dengan cara yang disebutkan di atas kemudian ditiadakan. Pihak pria mendiskusikannya dengan pihak wanita sendiri setelah itu “Sinasan” berlangsung. Perwalian terjadi dalam kasus berikut: Jika keluarga terdekat melihat bahwa anak-anak tidak diurus dengan baik oleh ibu atau ayah yang masih hidup, atau bahwa harta warisan tidak dikelola dengan baik, mereka memiliki hak untuk campur tangan, tetapi izin dari Parengé diperlukan.

Perkawinan Anak di Sissih dan To Makaka berlangsung dengan cara yang kurang lebih sama seperti di atas kecuali tidak ada kerbau, tetapi 1-12 ekor babi disembelih oleh Anak di Sissih dan 1-4 ekor babi oleh To Makaka.

Selanjutnya, pada pernikahan antara Anak di Sissih di “Sepu Kamandan”, yang dibawa oleh 4 laki-laki dan 4 perempuan Kaunan Bulawan, 8 daun sirih dan 8 biji pinang diberikan, tetapi tidak ada emas.

Pada pernikahan antara To Makaka, 4 sampai 6 daun sirih dan jumlah yang sama dari biji pinang dikemas dalam selubung bunga pinang dan dipersembahkan oleh 2 sampai 4 Kaunan bolawan laki-laki atau Kaunan lainnya.

Pernikahan Kaunan berlangsung sebagai berikut:

Pria yang menginginkan seorang gadis atau wanita sebagai istri mengutus salah satu temannya untuk menemui orang tuanya atau datang sendiri untuk melamar. Jika diterima, sang pria datang untuk menghabiskan malam yang sama dengan mempelai wanita, setelah itu perjamuan makan (sinasuan) berlangsung satu atau beberapa hari kemudian. Yang hadir adalah orang tua mempelai pria dan beberapa kerabat dan kenalannya.

Jika orang tua mempelai wanita tidak memiliki apa-apa maka hanya seekor ayam yang disembelih pada jamuan pernikahan dan tidak ada undangan yang dibuat.

Seorang Puang (Madika) dapat menikahi wanita dari kelas mana pun. Anak-anaknya dari seorang Anak di Sissih atau Tomakaka adalah Anak di Sissih amassang (murni), sementara mereka yang berasal dari Kaunan tetap menjadi budak (To di rara-i), kecuali jika tuannya membeli pangkat To Makaka untuk mereka, dalam hal ini ia memanggil kerabatnya dan membagikan 2 sampai 15 kerbau di antara mereka serta mengorbankan 2 sampai 4 babi untuk Pong Matowa, Dewata dan To Dolo. Pada saat pengorbanan, semua parenge harus hadir untuk menentukan harga yang harus dibayar oleh Puang dan menjadi saksi. Setelah pengangkatan ini, anak-anak budak disebut sebagai To Makaka Mata-alla. Anak-anak yang dibesarkan oleh seorang Puang sebagai To Makaka Mata-alla disebut sebagai Anak di sissih.

Seorang Puang perempuan hanya boleh menikah dengan seorang Puang. Jika dia melanggar perintah ini dengan mengambil seseorang dari kelas yang lebih rendah sebagai suaminya atau dengan hidup bersama dengannya, hukuman berikut dapat dijatuhkan:

1. Pengusiran keduanya (di ali);
2. Kematian dengan menenggelamkan

keduanya (yaitu lammu);

3. Kematian karena terbakar keduanya (di tu);
4. Kematian karena dicekik kedua-duanya (di èke).

Mayat dan sisa-sisanya dibuang ke sungai.

Seorang Anak di Sissih boleh menikahi seorang wanita yang berstatus setara atau lebih rendah seperti halnya To Makaka. Anak-anak dari orang tua Anak di Sissih tetap berada dalam posisi ini; mereka yang lahir dari ayah Anak di Sissih dan ibu To Makaka mengikuti status ibu tersebut, sementara anak-anak yang dikandung oleh ibu Kaunan tetap menjadi budak (To marara Tallu = dari 3 golongan darah).

Ketika anak-anak ini diangkat menjadi To Makaka Mata-alla, 26 kerbau harus dibayarkan kepada anggota keluarga dan 1-2 ekor babi harus dikorbankan; bagi To Makaka yang ingin membesarkan anak-anak mereka dengan seorang wanita Kaunan menjadi To Makaka Mata-alla, harganya adalah 14 kerbau dan pengorbanannya adalah 1 ekor babi.

Seorang To Makaka Mata-alla memiliki hak yang sama sepenuhnya dengan Tomakaka Massang (Tomakaka asli). Hukuman bagi anak di sissih atau Tomakaka perempuan yang menikah dengan laki-laki dari golongan bawah atau hidup bersama dengan laki-laki tersebut adalah:

1. bagi perempuan Anak di sissih yang melakukan tindak pidana dengan seorang Tomakaka, dikenakan denda sebesar 1-3 kerbau dan kurban sebesar 1 ekor babi;
2. bagi perempuan Anak di sissih yang melakukan tindak pidana dengan seorang Kaunan, dikenakan hukuman yang sama dengan hukuman bagi perempuan Puang;
3. bagi perempuan Tomakaka yang melakukan tindak pidana dengan seorang Kaunan: hukuman pengasingan (diali).
Kaunan hanya diperbolehkan menikahi pe-

rempuan dari golongannya. Namun, perempuan Kaunan Bulawan yang menikah atau hidup bersama dengan seorang Kaunan tai manuk dihukum dengan denda sebesar 1 kerbau dan kurban sebesar 1 ekor babi atau 1 ekor ayam.

Pada umumnya, tidak ada harga khusus yang ditetapkan untuk "virgo intacta".

Kadang ada yang memberikan syarat selaput dara pengantin wanita harus utuh, tetapi jika pada hubungan seksual pertama tidak tampak demikian, maka hanya dilakukan pisah ranjang tanpa ganti rugi.

Dalam kasus perzinaan, suami dari wanita yang berzina berhak membunuh pelaku jika tertangkap basah (di landi). Jika ia tidak melaksanakan hak ini dan wanita tersebut mengikuti kekasihnya, maka suami dapat menuntut ganti rugi sebagaimana disebutkan di atas atas pemutusan pertunangan. Ganti rugi ini juga berlaku bagi wanita yang mengikuti pria lain tanpa diceraikan menurut adat. Perseteruan berdarah seperti yang umum terjadi di negeri Makassar dan Bugis tidak dikenal di sini.

Jika seseorang menikahi wanita yang telah dihamili oleh wanita lain, maka jika wanita tersebut mengakui hal ini, anak yang dilahirkan disebut "Anak madua Ambe" (anak dengan dua ayah). Anak ini kemudian diakui oleh kedua pria sebagai anak mereka, sehingga ia memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang sebenarnya dan ikut serta dalam warisan yang ditinggalkan oleh kedua pria tersebut. Jika ayah dari anak tersebut tidak diketahui, maka ayah tersebut diketahui oleh laki-laki yang menikahi ibunya saat hamil. Dengan cara ini, seorang anak dapat memiliki lebih dari dua ayah, misalnya ketika ibunya, dalam keadaan belum menikah, telah berselingkuh dengan beberapa laki-laki dan ketika hamil, ia menikahi salah satu dari mereka. Jika seorang laki-laki mengetahui bahwa istrinya telah dihamili oleh orang

lain, maka akan terjadi pembunuhan atau perceraian atau ia akan menerima kasus tersebut.

Jika seorang gadis atau wanita yang belum menikah hamil, maka orang tuanya akan menyelidiki orang yang menyebabkannya. Jika ia setuju, maka ia juga akan menikahi wanita hamil tersebut atau setidaknya mengakui anak tersebut sebagai anaknya sendiri. Jika laki-laki tersebut menyangkal kesalahannya, maka ia sebelumnya telah dibunuh atau menjadi penyebab perang.

Wanita yang menunjuk kaki tangannya tidak dihukum. Jika menolak, seorang Puang atau Anak di sissih dihukum seperti yang mereka lakukan untuk perzinaan dengan seseorang dari kelas bawah, seorang To Makaka diasingkan dan seorang Kaunan didenda dengan 1 rijksdaalder hingga 1 kerbau.

Anak yang tidak diketahui ayahnya disebut "tobule".

Seorang wanita dari kelas Anak di sissih, To Makaka dan Kaunan, juga dapat membersihkan dirinya dari kesalahannya dengan pengorbanan berikut yang disebut "nitunu mabong".

Jika kehamilan belum pada tahap lanjut, misalnya 1-2 bulan, wanita itu pergi ke sungai terdekat dengan seorang To Menawa (dukun) dan beberapa anggota Kaunan atau kampung perempuan. Dia memastikan bahwa dia memiliki satu set pakaian baru bersamanya. Sesampainya di tepi sungai, ia berbaring di tanah dan perutnya ditendang oleh salah seorang perempuan yang menyertainya hingga janinnya hancur dan hanyut. Setelah itu, korban melepaskan pakaiannya dan mengenakan pakaian baru. Sisa-sisa janin yang berdarah, sedikit rambut kepalanya, dan sebuah cincin dibungkus dengan pakaian lama yang dikenakannya saat ia turun ke sungai diikuti oleh To Menawa yang mengambil bungkusannya itu darinya. Perempuan itu mengakui kesalahannya secara

terbuka, lalu To Menawa memohon ampun kepada Pong Matowa dan Dewata untuknya, lalu membuang bungkusannya itu ke sungai. Setelah itu, semua orang kembali ke kampung. Kemudian, pada hari itu, seekor kerbau dan seekor babi (bukan kerbau untuk Kaunan, hanya babi) dibawa ke tepi sungai oleh orang-orang dari kampung lain dan disembelih di sana sebagai kurban bagi Pong Matowa dan Dewata. Baik anggota keluarga maupun teman satu kampung dari pihak yang bersalah tidak diperbolehkan hadir. Perceraian (sisarak atau tantang) dapat dituntut oleh kedua belah pihak, baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Hanya perkawinan antara Puang yang tidak dapat dibubarkan.

Jika seorang wanita dapat mengajukan keberatan yang sah terhadap tuntutan pria tersebut, maka dengan pengecualian daerah Sengala dan Minkindik, sudah menjadi kebiasaan bahwa pria tersebut membayar kompensasi (kàpà) kepada wanita tersebut sebagaimana ditunjukkan di bawah ini.

- 1°. untuk pria Anak di sissih sebanyak 2-6 kerbau;
- 2°. untuk pria To Makaka sebanyak 2-4 kerbau;
- 3°. untuk pria Kaunan Bolawan sebanyak 1 kerbau;
- 4°. untuk pria Kaunan lainnya sebanyak 1-2 Reichsdaalders.

Kompensasi ini tidak dapat diminta dari Puang tetapi aset yang diperoleh selama pernikahan (Mal: harta pencarian; Tor: pendaka atau papabutu) dibagi. Dalam perceraian lain di mana kompensasi harus dibayarkan, aset tersebut dibagi rata jika tidak ada anak.

Jika ada anak, terserah kepada mereka untuk menentukan orang tua mana yang ingin mereka ikuti, maka harta pencarian dibagi atau disimpan bersama. Dalam kasus pertama, anak-anak dari kedua orang tua sudah menerima bagian yang tetap, sedangkan sisanya baru diberikan

kepada mereka setelah kematian orang tua.

Anak-anak dari pernikahan berikutnya tidak memiliki klaim atas aset-aset ini.

Jika aset-aset tersebut tetap tidak terbagi, ayah atau ibu sebenarnya melepaskan bagian mereka untuk kepentingan anak-anak dan aset-aset tersebut tetap dalam perawatan orang yang ingin tinggal bersama anak-anak tersebut. Alasan perceraian berdasarkan urutan pentingnya:

1. penolakan untuk menyembelih kerbau atau babi pada pesta kematian jika ada kewajiban untuk melakukannya;
2. penolakan untuk membayar utang yang disepakati bersama terutama yang berkaitan dengan perayaan pemakaman;
3. penghinaan yang dilakukan terhadap orang lain atau terhadap orang tua atau kerabat orang lain di hadapan pihak ketiga;
4. perzinahan;
5. penganiayaan;
6. Pengendalian pengeluaran rumah tangga berdasarkan rasa tidak percaya;
7. Pemberian uang atau barang oleh perempuan kepada laki-laki, baik yang masih dalam keluarga, jika dilakukan tanpa sepengetahuan suami terlebih dahulu;
8. Melakukan pembunuhan atau pencurian;
9. Kemalasan dan pemborosan yang besar;
10. Laki-laki meninggalkan perempuan tanpa perhatian selama 1 bulan sampai 1 tahun;
11. Kegemaran berjudi yang besar, jika nafsu ini berpeluang besar mengakibatkan hilangnya harta benda;
12. Saling tidak suka.

Dalam kasus 1 sampai 4, yang dianggap sebagai alasan yang sangat serius, perempuan tidak boleh menuntut ganti rugi jika laki-laki melanjutkan perceraian di luar kemauannya jika kesalahan ada pada dirinya. Sementara 1 sampai 4 selalu diterima sebagai alasan hukum,

berkenaan dengan 5 sampai 12, orang sering melakukannya secara sewenang-wenang. Perceraian dilakukan sebagaimana ditunjukkan di bawah ini:

1. Untuk Puang oleh Tanduk Patta (administrator pemerintah) dan semua Pareng yang mengharuskan kehadiran orang tua atau perwakilan mereka, kecuali jika pasangannya adalah seorang Kaunan, dalam hal ini hanya Pareng dari kampung yang harus hadir;
2. Untuk Anak di sissih dan To Makaka oleh Pareng dari penanian (kompleks kampung) mereka, yang mengharuskan kehadiran orang tua atau perwakilan mereka;
3. Untuk To Kaunan oleh Pareng dari kampung mereka, yang dihadiri oleh setidaknya 2 orang saksi. Para pihak berutang kepada Pareng dan para saksi:
 1. Jika laki-laki tersebut adalah seorang Puang dan perempuan tersebut adalah seorang Anak di sissih atau To Makaka, jumlahnya adalah 7,50 gulden. Jika perempuan tersebut adalah seorang Kaunan, ia membayar sebanyak yang ia mampu dan jumlah yang kurang dibayar oleh Puang.
 2. Jika keduanya adalah Anak di sissih, masing-masing membayar 5 gulden. Jika wanita itu adalah To Makaka, mereka membayar 7,50 gulden, bersama-sama f10.-. Seorang Kaunan membayar sebanyak yang ia mampu; apa yang kurang dipenuhi oleh pria;
 3. Jika keduanya adalah To Makaka, masing-masing membayar sejumlah 2,50 gulden. Seorang Kaunan membayar apa yang dapat ia sisihkan, pria itu harus memenuhi apa yang kurang.
 4. Jika keduanya adalah To Kaunan adalah Bulawan, masing-masing membayar 1,25 gulden. Jika wanita itu adalah

Kaunan yang lebih rendah, ia membayar apa yang dapat ia sisihkan dan pria itu memenuhi apa yang kurang.

5. Jika keduanya adalah To Kaunan, masing-masing membayar sejumlah $\frac{1}{4}$ Reichsdaalder.
6. Oleh To Kaunan tai manuk sejumlah f 0,15 masing-masing.

Monogami dan Poligami. Di wilayah Makale, Sengala, dan Minkindik, poligami secara tradisional telah ada di antara semua kelas, sementara di wilayah lain hanya monogami yang awalnya populer. Namun, setelah invasi Sidenreng, poligami juga mulai dipraktikkan di sana.

Tidak ada usia tertentu yang ditentukan untuk melangsungkan pernikahan. Begitu pubertas telah terjadi dan tubuh telah cukup berkembang, kedua jenis kelamin diperbolehkan untuk menikah.

Pernikahan levirat tidak ditemukan di wilayah-wilayah ini.

8. *Adopsi.*

Adopsi umumnya terjadi dalam dua bentuk: “di anak” dan “masàkà”.

Dalam “di anak”, seorang anak atau orang dewasa, anggota keluarga atau bukan, diadopsi secara permanen dengan tujuan untuk menempatkan diri mereka di bawah perlindungan ayah kandung anak tersebut atau orang yang diadopsi itu sendiri, atau untuk memastikan bahwa tidak ada surat wasiat yang menyatakan bahwa mereka akan disembelih pada saat kematiannya.

Seseorang yang diadopsi dengan cara ini (di ala anak) diberi hak yang sama dengan anak kandung, yang dipertahankan bahkan setelah kembali ke orang tua kandungnya.

Jika orang tersebut ingin menikah di kemudian hari, ia membutuhkan izin untuk mela-

kukannya dari orang tua angkat dan orang tua kandungnya.

Pernikahan dengan saudara perempuan atau laki-laki angkat dilarang, bahkan setelah kembali ke orang tua kandung. Ketika orang tua angkat bercerai, sepenuhnya terserah pada anak angkat yang mana yang ingin ia ikuti. Jika ia memiliki hubungan darah dengan salah satu dari mereka, ia biasanya mengikuti garis ini.

Formalitas “di anak” terdiri dari pengorbanan babi atau karkas kepada Dewata, dengan sebagian dagingnya ditujukan untuk Parengé.

Perayaan pengorbanan ini dihadiri oleh sejumlah besar atau kecil kepala dan anggota kampong tergantung pada apakah pengadopsi (To makianak) kaya atau kurang kaya. Bentuk adopsi kedua, “masàkà”, hanya terjadi pada anak-anak dan ditujukan untuk mendapatkan pengasuh di usia tua yang mampu menyembelih kerbau untuk keselamatan jiwanya pada perayaan orang mati.

Namun, seorang anak pasaka tidak menerima hak-hak anak yang sebenarnya sehingga jika orang tua angkat meninggal, ia tidak dapat mengajukan klaim apa pun atas warisan kecuali para ahli waris setuju. Untuk mengadopsi dengan kedua cara tersebut, orang tua angkat tidak harus tidak memiliki anak.

Orang tua yang telah kehilangan anak-anak mereka sebelumnya karena kematian sering kali atas kemauan mereka sendiri akan menyerahkan anak mereka yang masih hidup untuk diadopsi oleh seorang kerabat atau kenalan baik. Mereka percaya bahwa jiwa anak tersebut akan tetap aman dari kejahatan Dewata. Dalam kasus seperti itu, anak tersebut secara teratur mengunjungi orang tuanya sendiri.

9. Penyangkalan.

Penyangkalan (siletoi uwe) terhadap anak atau anggota keluarga, yang mengakibatkan putus-nya semua ikatan darah dan hilangnya

hak untuk mendapatkan warisan, dapat terjadi dalam kasus-kasus berikut:

1. ketika seorang anak atau anggota keluarga menikah tanpa persetujuan orang tua atau kepala keluarga;
2. ketika seorang anak atau anggota keluarga bermain dadu terlalu keras sehingga berisiko kehilangan harta keluarga.

Tindakan tersebut berlangsung sebagai berikut:

Sepotong rotan dipegang oleh masing-masing pihak dengan satu tangan di salah satu ujungnya, setelah itu rotan dipotong di tengahnya dengan pisau oleh orang yang mengucapkan penyangkalan.

Selain kehadiran sebanyak mungkin anggota keluarga, 2 hingga 6 orang Parengé harus bertindak sebagai saksi bagi orang-orang penting; tidak diperlukan saksi bagi orang-orang dari kelas bawah.

Dalam kasus pertama, yaitu orang-orang terkemuka, seekor babi dikorbankan pada pagi hari untuk Dewata, yang sebagian jantung dan hatinya, sedikit lemak, dan bagian atas salah satu kaki belakangnya ditujukan untuk To Dolo; Pada sore hari seekor ayam (karurung, yaitu berwarna cokelat dengan kaki hitam) disembelih, yang hanya dikorbankan untuk To Dolo.

Setelah penyangkalan, rekonsiliasi dimungkinkan. Penerimaan baru ke dalam keluarga kemudian terjadi bersamaan dengan pemulihan hak waris.

Untuk tujuan ini, orang yang ditolak wajib meminta maaf kepada orang tua dan anggota keluarga yang berkumpul di hadapan para saksi yang sebelumnya bertindak sebagai saksi pada saat penolakan. Rekonsiliasi disegel dengan pengorbanan seekor babi untuk Dewata dan seekor ayam untuk To Dolo.

10. Hamil, melahirkan, sunat, dan potong gigi.

Setelah hamil, suami istri wajib melakukan pemalis yang berbeda-beda.

1. Laki-laki tidak boleh menempa karena besi dapat membuat darahnya menjadi karat jika terkena besi;
2. Rambut kepala tidak boleh dipotong karena anak akan tetap gundul;
3. Tidak boleh bersetubuh dengan wanita lain yang bukan suaminya;
4. Tidak boleh menyembelih ayam atau hewan lain karena istrinya akan keguguran;
5. Wanita tidak boleh duduk membelakangi pintu karena roh halus dapat masuk tanpa diketahui dan mengambil nyawa anaknya;
6. Tidak boleh makan sesuatu yang berbau busuk;
7. Tidak seorang pun boleh berjalan di belakang wanita hamil di dalam rumah;
8. Di luar rumah, berlari di belakang wanita hamil mendatangkan malapetaka.

Ketika rasa sakit bersalin mulai terasa maka harus dilakukan pemeriksaan di dalam rumah untuk memastikan tidak ada simpul pada tali, kain sarung dan pakaian lainnya, sementara semua yang tergantung disingkirkan dan ditaruh di lantai; benda-benda dari besi juga dikeluarkan dari rumah, begitu pula ayam aduan. Jika ayam aduan tetap di dalam rumah maka ayam aduan tidak akan pernah menang lagi dalam pertarungan sedangkan benda-benda lainnya akan membuat proses melahirkan menjadi sulit dan berat.

Setelah tindakan pencegahan ini dilakukan dan dukun yang dipanggil telah tiba, wanita tersebut berjongkok di atas kandang babi yang terbalik dengan tangan bertumpu pada dua wanita di depannya dan ditopang oleh seorang wanita di belakangnya. Dukun menggosok punggung dan tangannya hingga si bayi lahir.

Setelah hal ini terjadi, kedua wanita tersebut mengangkatnya sedikit di bawah lengan mere-

ka, setelah itu dukun mencoba mengeluarkan ari-ari secara paksa dengan menekan kedua tangan di perutnya. Tali pusar tidak boleh dipotong sebelum dilepaskan. Namun, jika terlalu lama, dukun akan tetap melakukannya dengan bantuan sepotong bambu yang tajam (bila), setelah tali pusar diikat dengan benang.

Bayi sering kali meninggal karena menunggu terlalu lama.

Pusar (posi) kemudian digosok dengan pasta tunik dan ditutup dengan daun sirih.

Bayi yang baru lahir dimasukkan ke dalam karung (kapipe) dan dikuburkan di sisi timur rumah, dengan sebuah batu di atasnya, yang di sekelilingnya ditanami tiga buah rebung.

Ketika seorang anak laki-laki lahir, para penghuni rumah akan berteriak dengan lantang:

“Ijo, ijo, ya-oo.” Jika anak perempuan, mereka berteriak dengan nada tertawa: “He-He-He-, yoo-o”.

Penyembelihan: seekor ayam berkaki kuning, seekor babi dan seekor kerbau sebagai persembahan untuk Pong Matowa dan Dewata; orang yang kurang mampu hanya menyembelih seekor ayam.

Pengorbanan ini diiringi dengan nyanyian dan tarian (*manimbong*).

Selama tiga hari tersebut, tidak ada yang boleh dilakukan di luar rumah dan wanita dilarang pergi terlalu jauh dari rumah dan pria dilarang pergi bekerja.

Selama tiga hari pertama, anak tersebut juga pertama kali diberikan kepada wanita lain untuk disusui. Setelah sekitar satu bulan, anak tersebut baru diberi makan dengan nasi yang dikunyah.

Anak Puang, Anak di sissih dan To Makaka tidak boleh dicukur sebelum seekor babi dikorbankan.

Seperti halnya di Jawa, ada kebiasaan yang indah dimana orang tua dan kakek-nenek memberi nama pada anak pertama yang lahir. Jika

anak ini diberi nama Soele, maka sang ayah dipanggil sebagai Ambe Soele, sang ibu dipanggil Indo Soele dan kakek-neneknya dipanggil Nene Soele.

Sunat dengan metode sayatan dilakukan pada usia delapan tahun dengan menggunakan pisau tajam. Pertama, sepotong kayu (kayu sindana untuk Puang dan dambu untuk yang lain) dimasukkan di antara kepala penis dan kulit bagian atas dan kemudian sayatan dibuat di atas kulit yang berada di atas kayu. Seekor kerbau, babi dan ayam dikorbankan oleh Puang; posisi lainnya bisa lebih sedikit. Pengorbanan yang sama juga dilakukan untuk mengikir gigi, yang dilakukan pada tahun ke-14 atau ke-15.

Di sini, hanya gigi depan bagian atas yang dikikir hingga setengah atau sampai ke gusi dengan batu atau kikir.

Asal-usul dan makna dari mutilasi yang disebutkan di atas tidak diketahui.

11. Upacara Orang Mati.

Adat istiadat upacara pemakaman sangat rumit sehingga hanya beberapa ahli adat yang benar-benar mengetahuinya. Hanya keluarga kerajaan dan keluarga yang sangat terhormat yang merayakan festival orang mati sesuai dengan peraturan adat.

Karena pemujaan terhadap orang mati memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, maka penting untuk menyebutkan beberapa hal mengenai hal tersebut.

Uraian berikut ini tidak mengklaim kelengkapan tetapi memberikan gambaran yang cukup tentang jalannya festival pemakaman.

Ada berbagai cara untuk merayakan pesta kematian, di antaranya Anda bisa membuat pilihan.

Dua jenis utama adalah: “papa lima” dan “papa pito”, yang masing-masing dibagi lagi

menjadi:

- a. papa lima² tanpa rapassan;
- b. papa lima lempe tanpa rapassan;
- c. papa lima mantunu pia dengan rapassan;
- d. papa Pitu Pitu tanpa rapassan;
- e. papa Pitu lempe dengan rapassan (rapassan = waktu istirahat).

Pada a dan bis pembagian harinya adalah sebagai berikut:

setiap hari makaroedoesan tanpa mapouli;
 Hari ke-2 semua torro atau semua saka;
 Hari ke-3 mabalun atau marondani;
 Hari ke-4 maba-ata atau matombi;
 Hari ke-5 magreja;
 Hari ke-6 meawa danau liang dipiamai.

Arti dari kata-kata dalam bahasa Toraja akan dijelaskan secara lebih rinci pada penjelasan mengenai festival ini.

Perbedaan antara metode perayaan *a* dan *b* hanya terletak pada fakta bahwa lebih banyak kerbau yang disembelih pada perayaan *b*, yaitu 6, 8 atau lebih, dan tembi, yang merupakan bambu dengan kain yang digantung, ditempatkan di luar rumah, bukan di dalam rumah. Pada *e* papa lima mantunu pia, festival juga berlangsung selama 6 hari seperti di atas tetapi pada hari pertama “mapuli” dilakukan, tidak ada tembi yang diletakkan di luar dan setelah masa istirahat beberapa bulan atau lebih, festival kedua, “mantunu te matewa” (to dolo) atau mepalao, diberikan.

Pembagian hari di *d* papa pito-Pitu adalah sebagai berikut:

Hari pertama makarudusan (tanpa mapouli);
 Hari kedua allo terro;
 Hari ke-3 no-olong;
 Hari ke-4 me'balun;

Hari ke-5 allo Datu atau manembon;
Hari ke-6 matembi atau maba-ata;
Hari ke-7 mangroya;
Hari ke-8 meawa danau liang.

Perayaan menurut *e* papa Pitu lempe berlangsung seperti di *d*, kecuali bahwa pada hari pertama tidak ada “mapuli” dan para pengunjung dijamu dengan nasi dan makanan ringan, yang tidak lazim di *d*.

Sekarang mengikuti uraian tentang festival orang mati, yang dirayakan menurut *c* papa lima mantunu pia, dengan rapassan dan diikuti oleh mantunu te matewa (to dolo), yang jenisnya dipilih karena sebagian besar upacara terjadi di sini.

Segera setelah seseorang meninggal, anak-anak dan anggota keluarga dekatnya yang tidak tinggal serumah akan diberi tahu. Jika mereka belum tiba pada hari kematian, mereka menunggu paling lama satu hari lagi, di mana mayat pertama-tama diletakkan di atas kaki yang direntangkan oleh beberapa orang yang duduk bersebelahan dan kemudian diletakkan di lantai dengan kepala menghadap ke barat dan kaki menghadap ke timur. Karena jiwa masih dianggap berada di dalam tubuh, beberapa makanan disuapkan ke mulutnya pada saat almarhum biasa makan.

Setelah masa tunggu berakhir, pekerjaan pada tubuh dimulai.

Pertama, usus dikeluarkan dari isinya dengan cara dipijat dan kemudian mayat dimandikan dan digosok dengan minyak kelapa. Kemudian dipakaikan pakaian yang indah yang sudah dibeli untuk tujuan ini semasa hidup, dan perhiasan, beberapa debu emas ditempatkan di mulut dan lubang hidung dan telinga disumbat dengan kapas. Perhiasan seorang wanita sebagian besar terdiri dari anting-anting telinga, kalung, gelang, cincin kaki dan cincin jari, sedangkan perhiasan seorang pria biasanya

terdiri dari keris, kalung dan kantong sirih, semuanya terbuat dari emas sebanyak mungkin, termasuk keris.

Mayat, setelah didandani, kemudian dibungkus dengan kain putih panjang yang sangat kaku dan tebal sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam proses pembusukan.

Kemudian diletakkan begitu saja di lantai di tengah ruang tamu dengan kepala menghadap ke barat dan di bawahnya digantungkan selubung daun pinang untuk menampung cairan tubuh, dan di kaki mayat semua jenis makanan yang dapat dimakan, beras kecuali bahan sirih, dan tabung bambu dengan penutup ditempatkan untuk memberi makan arwah yang masih berdiam di dalam rumah.

Pada hari itu, anggota keluarga dan teman serumah menangis dengan keras dan terus menerus.

Sejak hari kematian, seorang wanita Kaunan yang ditunjuk, yang disebut (“to mapili”), bertindak sebagai penjaga dan juru masak makanan untuk arwah orang yang meninggal, yang diganti setiap hari. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan turun-temurun dalam garis keturunannya.

Setelah sekitar 12 hari, mayat telah dicerna dan mengalami dehidrasi sedemikian rupa sehingga dapat ditempatkan di dalam peti baru dan tidak ada keberatan untuk melepas perangkat cairan mayat.

Namun, pembungkusan ulang hanya dapat dilakukan pada hari ke-3 dari festival pertama, mantunupia, yang biasanya dimulai setelah kurang lebih satu bulan.

Dimulai dari hari kematian, kerabat dekat dilarang makan nasi, sementara pada hari raya pertama, janda atau duda (to Baloo) yang memiliki darah bangsawan dikurung di dalam semacam sangkar bambu selama lima hari dan selama itu pula orang yang dikurung tidak boleh makan nasi, menginjak tanah, menger-

jakan pekerjaan berat, dan menggunakan sesuatu yang tidak boleh dimakan selain kelapa, langkuas, dan tuwak.

Setelah gudang-gudang pesta, yang mungkin terdiri dari 50 hingga 60 gudang, telah dibangun dan padi yang cukup telah ditumbuk, pesta dapat dimulai.

Upacara dan adat istiadat pada hari-hari berikutnya dirangkum secara singkat sebagai berikut, di mana perlu dicatat bahwa hari-hari tersebut dinamai sesuai dengan operasi utama yang berlangsung.

Hari pertama

Makarudusan (artinya: meng-usir tidur, terutama bagi orang-orang yang telah terjaga).

Di pagi hari, hari raya dibuka dengan penyembelihan seekor kerbau (mapuli). Setelah dipotong-potong, dagingnya dibagi-bagi ke dalam 33 piring tanah, yang ditempatkan dalam 3 baris, dan 3 panci besar, dan kemudian dibumbui dengan jahe dan lombok; dagingnya harus dibiarkan mentah. Kemudian datanglah “Tomakaya”, seseorang dari pangkat terendah Kaunan, yang, seperti yang akan dilihat di bawah ini, memiliki beberapa tugas yang harus dilakukan, untuk mempersembahkan sebagian daging kepada bombo (roh) dan sisanya, sambil mengumumkan beberapa bentuk untuk dibagikan kepada para pemuda dan pemudi yang hadir.

Setelah itu, “makarudusan” berlangsung, di mana seekor kerbau hitam (parepe) yang diikat erat diserang dan dibunuh oleh para pria bersenjata parang.

Kerabat almarhum tidak diizinkan untuk menggunakan daging ini berdasarkan kepercayaan populer bahwa jiwa almarhum akan dibawa ke luar kampung di atas punggung kerbau ini dan kemudian dipindahkan ke punggung kerbau lain, “Tandi rampassan” yang akan dibahas nanti saat mabolong (menghitam-

kan pakaian) dan “mantunu to matewa”.

Pada hari ini, 3, 4, 6, 8 atau 12 ekor kerbau disembelih lebih lanjut tergantung pada status dan kekayaan orang yang meninggal.

Pada malam harinya, To Kaunan mengorbankan 1 ekor babi (mangrimpi bia).

Hari kedua.

Mon-alle torro (hari istirahat untuk penyembelihan kerbau).

Di pagi hari, anggota keluarga menyembelih 1 ekor babi (mapakande to mate).

Pada sore hari, pengunjung membawa banyak babi dan makanan yang bisa dimakan, kecuali nasi (no-olong = datang dan lihatlah, kunjungi).

Selama perayaan berlangsung, para tamu terhormat akan diterima di lapangan festival oleh salah satu kerabat laki-laki dari almarhum, di mana sirih dipersembahkan kepada mereka oleh delapan atau dua belas wanita berpakaian indah, dengan keris emas di bagian depan atau samping, sebuah ikat kepala dari daun muda, “dolo-deang” sarung merah, kuning atau putih, yang ujung bawahnya diikat dengan ketilie (uang logam Belanda kuno) di sekitar pinggul dan di bagian belakangnya terdapat kandaerie (kain manik-manik) yang talinya disampirkan di bahu dan dikenakan dengan simpul longgar di bagian depan dada.

Di malam hari, 1 ekor babi disembelih oleh To Kaunan (mangrimpi bia).

Hari ketiga.

Mobalun (membungkus jenazah).

Di pagi hari, 1 ekor babi disembelih oleh anggota keluarga (mapakande).

Ketika matahari berada di puncaknya, mayat yang sekarang sudah cukup membusuk dan dehidrasi, karena terbaring, dibungkus dengan kain baru yang lebih kaku dan rapi dan pembungkusnya dijahit oleh Tomakaye yang telah

disebutkan di atas di “mapuli” pada hari pertama.

Jarum yang digunakan oleh mereka, jika orang yang meninggal adalah seorang Puang atau Madika, harus terbuat dari emas dan dalam kasus Anak di sissih harus terbuat dari besi yang disepuh dengan emas, dalam kasus Tomakaka harus terbuat dari besi atau tembaga dan dalam kasus Kaunan harus terbuat dari tulang.

Tomakaye yang pekerjaannya turun-temurun dari garis keturunannya, tidak diizinkan untuk melakukan kegiatan lain selain yang telah ditentukan untuknya pada perayaan pemakaman, sementara dia diwajibkan untuk tinggal di rumah kematian atau rumahnya sendiri.

Setelah menjahit peti jenazah dan meletakkannya kembali di tempat yang sama (dirappai), Tomakaye meletakkan 8 bambu (talang) dengan panjang masing-masing 1½ depa, di atas palang rumah, di mana mawas (kain tua) diletakkan keesokan harinya, kadaoris, dan permadani warisan lainnya digantung.

Bambu-bambu tersebut melambangkan:

1. bantal-bantal orang yang sudah meninggal (allenana);
2. saudara laki-laki dan perempuan (siununa);
3. cucu-cucu (ampena);
4. anak-anak (ana'na);
5. cicit-cicit (amputu);
6. para sepupu (sapupu);
7. anak-anak yang selalu menjaga jenazah (to maparandang);
8. para budak dan hamba sahaya (to kaunan).

Saat peti jenazah dijahit, seekor kerbau disembelih (mebalun).

Pada sore hari, mawas dan kain yang akan digantungkan di atas delapan bambu dilipat satu per satu ke dalam bungkusan (sampin) oleh anggota keluarga perempuan dan bungkusan

ini dibiarkan di pangkuan para pelipat selama kurang lebih satu jam (mangaria sampin) dan ketika jam makan malam orang yang meninggal telah berlalu, mereka dibawa ke kamar di sebelahnya, dari sana mereka dilemparkan ke kamar orang yang meninggal dan mereka kemudian tetap menumpuk di sini sampai hari berikutnya.

Di malam hari, Kaunan mengorbankan 1 ekor babi.

Hari ke-4.

Maba-ata (dimulai, yaitu dengan pembangunan “balakayan”). Ini adalah perancah di atas 4 tiang dengan platform papan atau bambu, di mana kerbau disembelih dan platform berfungsi untuk menempatkan daging di atasnya dan memotongnya menjadi beberapa bagian, setelah itu dilemparkan ke orang-orang dari tempat itu oleh Tomenawa. Di pagi hari, 1 ekor babi disembelih (mapakande untuk dikawinkan), diikuti pada jam 9 dengan babi kedua di atas panggung “balakayan” (dirara balakayan) dan balakayan tersebut diolesi dengan darah babi ini.

Sekitar jam 1 siang, pengorbanan 5 ekor kerbau (matombi) dilakukan yang secara bersamaan disertai dengan pelonggaran sampin di dalam rumah dan penggantungan 8 buah bambu yang telah disebutkan di atas. Pada malam harinya, 1 ekor babi disembelih oleh Kasenan (mangrimpi bia).

Hari ke-5.

Mangroja (sibuk berpesta).

Di pagi hari, dua ekor babi disembelih, salah satunya adalah “bia te baloo”, kurban untuk janda atau duda dan yang lainnya, “bia parepe”, harus berwarna hitam.

Di sore hari giliran: 1 ekor kerbau hitam, yang disebut “simbuang kalesi” karena diikat pada batang pinang dan 1 ekor kerbau betina,

yang disebut “tulak balakayan” karena diikat pada tiang balakayan.

Menurut adat, menguliti ketiga kerbau ini disebut “pemali”.

Pada hari ini, yang merupakan hari yang paling banyak dikunjungi, lebih banyak kerbau dapat disembelih oleh anggota keluarga atau kenalan tetapi hal ini membutuhkan izin dari ahli waris karena mereka berkewajiban untuk melunasi hutang dengan cara yang sama pada saat ulang tahun kematian penyumbang sendiri atau salah satu kerabatnya. Setelah izin diperoleh, Tomanawa dari panggung balakayan mengumumkan berapa banyak kerbau dan siapa yang membawanya. Jika pengumuman ini tidak dilakukan, maka hutang tersebut tidak perlu diakui lagi.

Demikian juga, hutang orang yang meninggal harus diumumkan oleh para kreditur pada saat pesta kematian karena setelah itu ahli waris dibebaskan dari kewajiban dalam hal ini.

Babi dapat disembelih sesuka hati.

Pada sore hari setelah matahari terbenam, 8 bambu tanpa sampin yang terakhir disebut “tembi” setelah dikosongkan, dilemparkan satu per satu oleh Tomakaye melalui pintu depan sambil mengumumkan beberapa bentuk. Tidak boleh ada yang terluka dalam proses ini karena ini berarti kesialan, sementara dari posisi bambu yang jatuh ke tanah dapat diprediksi apakah nasib baik atau buruk menanti.

Tembi digulung lagi dan disimpan hingga festival ke-2, “mantunu to matowa”, kemudian pada hari ke-4, tembi-tembi tersebut dibawa keluar dan digantung di ujung-ujung bambu di depan rumah duka (lakkian) di lokasi festival.

Hari ke-6

“Meawa sauk to rinding” atau ‘maparimpe’, (memindahkan mayat ke salah satu dinding ruangan).

Pada hari ini, mayat diletakkan di atas bale

bambu (paladura) di sebelah dinding selatan ruangan dan mawas serta kain atau kapas merah digantung di atasnya sebagai tirai.

Kurban pada hari ini terdiri dari seekor kerbau dan beberapa ekor babi.

Anggota keluarga dan teman serumah yang tidak makan makanan yang dimasak sejak hari kematian diperbolehkan untuk makan lagi keesokan harinya. Namun, tiga dari “To Makuasa” ini, yaitu dua pria dan satu wanita, di mana yang terakhir adalah anggota keluarga, diwajibkan untuk terus berpuasa sampai akhir “mabolong” (menghitamkan pakaian), yang berlangsung 4 hari kemudian.

Setelah “maboleng”, seekor kerbau hitam, “tandi rapassan”, diletakkan di bawah rumah almarhum di mana kerbau tersebut akan tetap berada di sana hingga hari pemindahan almarhum ke kamar mayat di tempat festival.

Tiga hari kemudian, pakaian dihitamkan untuk kedua kalinya (makatoea), yang disertai dengan pengorbanan babi.

Setelah “maboleng”, anggota keluarga dan teman serumah dilarang memakai topi dan menjual periuk tanah (kurings) selama sebulan.

Selama waktu itu, para pria yang diwajibkan mengenakan pakaian berkabung menutupi kepala mereka dengan cara biasa dengan kain hitam (pote) yang dihiasi dengan rumbai-rumbai dan manik-manik, sementara para wanita melilitkan kain yang sama secara longgar di kepala dan membiarkannya menggantung sebagai kerudung.

Mayat, atau lebih tepatnya kerangka, sekarang tetap ada sampai festival kedua, “matunu to matewa” (todole atau taree), dimulai, yang bisa memakan waktu beberapa bulan, tetapi juga 2 hingga 3 tahun.

Setelah waktu untuk ini telah ditentukan, mereka mulai beberapa waktu sebelumnya dengan membuat boneka, kuda kayu dan tandu, yang terakhir dalam bentuk lumbung padi dan

dilengkapi dengan ukiran dan lukisan kayu. Selanjutnya, dimulai dengan pembangunan kamar mayat di lokasi festival yang telah ditentukan, biasanya di area datar di dalam atau di luar kampung, serta dengan menarik batu-batu yang akan berfungsi sebagai tiang pancang untuk kerbau ke lokasi festival. dan seringkali mencapai panjang 1 hingga 2 meter dengan ketebalan beberapa dM.

Festival yang sebenarnya kemudian dirayakan sebagai berikut:

Hari pertama “Matundan”, (bangun tidur).

Pagi-pagi sekali, orang yang sudah meninggal dibangunkan yang diiringi dengan tembakan dan pemukulan gandang oleh Tomakaye. Setelah boneka itu berdiri tegak, kerangka orang yang meninggal dibungkus dengan kain putih baru dari katun atau kain kapuk (masambo pebalun) tanpa melonggarkan kain yang lama.

Seekor kerbau dan babi disembelih dan kemudian tulang-tulangnya dipindahkan ke lumbung padi (mapelao roko alang = pindahkan ke lumbung padi), di mana di atas lantai papan di bawah lumbung sudah ada tandu yang sudah disiapkan, tidak seperti bentuk lumbung padi yang disebutkan di atas.

Tulang-tulang tersebut kemudian ditempatkan di dalam tabung silinder, yang terdiri dari kerangka bambu, dikelilingi oleh kertas merah, yang ditutupi dengan gambar-gambar dan ujung-ujungnya disepuh dengan kertas berlapis emas.

Tulang-tulang tersebut tetap berada di sini selama tiga hari dan selama itu pula selubungnya ditutupi dengan gambar-gambar dari daun emas (balun bolawan). Sebagai perekat, digunakan lem yang dibuat dari sepotong kulit kerbau dan getah pohon Duayan, yang direbus bersama. Pada hari ke-2 dan ke-6, seekor babi

dikorbankan (mapakando).

Hari ke-4. “Maba-ata” atau ‘matembi’ (meletakkan bambu dengan kain putih dan kain berwarna di depan kamar mayat).

Setelah ditutup dengan mawas (kain tua) dan dihiasi dengan keris emas (gajang bolawan), sampah dengan tulang belulang di dalamnya dipindahkan ke kamar mayat (lakkian).

Sebelumnya, “To mapili”, juru masak makanan untuk almarhum, pergi ke kamar mayat dengan membawa beberapa potongan kayu yang dibakar, sebuah mangkuk kayu (kandean), sebuah tempat air (tampurung) dan sebuah mangkok. Setelah meletakkan semuanya di kamar mayat, ia kembali ke kandang kodok, setelah itu almarhum baru bisa dipindahkan ke kamar mayat.

Prosesi di sana diiringi dengan sorak-sorai yang meriah dengan prosesi yang diatur sebagai berikut:

Di bagian depan berjalan para “to maranding” (penari perang) yang mengenakan kostum perang yang terdiri dari: jaket kulit, ditutupi dengan kulit kerang bulat pipih berwarna putih, helm yang dianyam dari rotan yang dihiasi di bagian kepala dengan bulu-bulu yang terbuat dari rambut manusia dan di bagian depan dengan lempengan tembaga pipih berbentuk tanduk kerbau yang melengkung di kedua sisinya, serta dipersenjatai dengan tombak yang runcing dan di bagian kakinya diikat dengan seikat rambut manusia.

Di belakang mereka ada “Tomakuasa” (penjaga), diikuti oleh pembawa “belau tedong”, sebuah bingkai bambu berbentuk seperti ini yang di atasnya ada kain merah, yang di ujungnya menggantung ketilis (uang logam Belanda kuno) dan yang selanjutnya dihiasi dengan daun-daun muda, tombak dan keris emas.

Kemudian tiga kerbau yang disebutkan

sebelumnya dituntun oleh tangan, yaitu “tandi rapassan”, “parepe” dan “tulak balakaja”, di mana dua yang pertama dihiasi sebagai berikut: di bagian belakang mawas (kain tua), di bagian ekornya daun tabang (darah naga) yang masih muda, di sekeliling lehernya ada seuntai daun aren yang masih muda, yang digantungkan di atasnya: buah terrong, kulit jeruk dan bambu yang dibelah, diolesi dengan kunjit dan jeruk nipis; di ujung tanduknya ada tanduk emas (Tanduk bolawan).

Kemudian datanglah “To Baloo” (janda) dan “To maparandan”, (anak-anak yang menjaga mayat), dibawa dengan tanduk yang ditutupi dengan kain hitam, di belakangnya jenazah, didahului oleh boneka kayu, duduk di atas kuda kayu yang segera diikuti oleh “To mapili”.

Akhirnya, di akhir prosesi, banyak kerbau yang dituntun dengan tangan, dengan atau tanpa hiasan, bergabung dengan kami.

Sementara itu, tiang-tiang bambu dengan “tombis” yang terpasang di atasnya telah diletakkan di tanah di depan kamar mayat dan dalam lingkaran besar di sekelilingnya.

Setelah mayat diangkut ke kamar mayat di dalam tabung, kerbau “parepe” dan “toelak balakajan” disembelih di bawah “balakajan” dan dagingnya dibagikan secara eksklusif di antara “tongkonan” (rumah adat) dan pemilik “tombis”.

Pada sore hari sekitar pukul 6:30, seekor kerbau disembelih (rambu kasisi untuk mengasapi nyamuk), yang dagingnya dibagikan secara merata di antara gudang-gudang pesta.

Pada malam harinya, seekor babi disembelih (mapakande tau buda = memberi makan orang-orang).

Hari ke-5. Mangroja (sibuk berpesta).

Di pagi hari, dua ekor babi disembelih, yaitu “bai baloo” (babi janda atau duda) dan “bai parepe” (babi hitam), yang dagingnya diletak-

kan di atas panggung “balakayan” untuk dibagikan.

Selanjutnya, seperti hari sebelumnya, dua ekor kerbau disembelih, yaitu “parepe” dan “tulak balakayan”, di mana kaki depan kiri kerbau yang pertama diperuntukkan bagi “to makaje”.

Setelah membagikan daging, seekor kerbau lainnya dilepaskan dan setiap orang dapat menyerang dan memotong sepotong daging (di pa uruan). Kebiasaan kejam ini telah dihapuskan atas perintah pemerintah. Kemudian enam ekor kerbau disembelih dan diberi nama sesuai dengan pos tempat mereka diikat:

1. Simbuang ampiri (tiang pohon lontar).
Kerbau ini adalah “tandi rapassan” yang disebutkan di atas yang, seperti yang telah disebutkan, setelah menghitamkan pakaian di akhir festival pertama, disimpan di bawah rumah orang yang meninggal;
2. Simbuang Datu (tiang batu); berbintik;
3. Simbuang Dungin (tiang dari sejenis pohon cemara); terlihat;
4. Simbuang Kalesi (tiang dari pohon pinang); berbintik;
5. Simbuang patung (tiang dari bambu patung), warna acak.
6. Sambae (tiang acak); kepala berwarna keuningan. Kerbau lainnya dapat disembelih selama proses ini.

Semua daging digantung di “balakayan” dan dipotong-potong di atas panggung, setelah itu seseorang yang memahami adat dan berbagai hubungan dengan almarhum melemparkan potongan-potongan daging tersebut dari atas ke orang-orang yang berhak menerimanya sambil menyebutkan nama-nama mereka dan hubungan mereka dengan almarhum.

Pada malam harinya, semua anggota keluarga menyembelih seekor babi. Setelah dipotong kecil-kecil dan dipanggang dalam bambu (peong), daging babi tersebut dimasukkan ke

dalam keranjang kecil (barasang) dengan jagung rebus dan ba-atan (sejenis jewawut). Sambil membawa keranjang tersebut, anak-anak dan cucu-cucu almarhum, dengan obor di tangan, berkeliling di sekitar kamar mayat (untuk meminta berkat).

Biasanya kebiasaan ini hanya berlaku ketika ada cucu.

Hari ke-6. Meawa (pemindahan, pemindahan orang mati ke liang lahat).

Pada hari ini, almarhum akhirnya dimakamkan di ruang bawah tanah keluarga yang biasanya diukir di dinding batu yang curam untuk mencegah pencurian perhiasan di dalam kubur.

Setelah mengikatkan poje (korset kemaluan) yang dihiasi dengan katilis dan manik-manik di ujung pendeknya ke kaki liang lahat, orang yang telah meninggal ditempatkan di tempat sampah kayu (saringan) yang berbentuk lumpung padi, yang telah disebutkan, dengan boneka kayu di atas kuda kayu yang dibawa oleh orang-orang yang berada di bagian depan.

Seekor ayam jantan dengan kaki, paruh dan telinga berwarna putih (sela) diikatkan pada bagian belakang saringan sementara seekor kerbau hitam dan beberapa ekor babi mengikuti prosesi tersebut untuk disembelih di depan kuburan.

Para “Tomakuasa” mengenakan topi bambu bertepi lebar dan datar (sarung bunga² untuk pria, dan sarung manik untuk mayat wanita) dan satu set makan malam untuk si mayat.

Sesampainya di makam, di mana tangga bambu dengan bilah-bilah silang telah ditempatkan di dinding batu jika perlu, seorang Tomakuasa memanjat ke ruang bawah tanah untuk mengambil mayat dari para pembawa jenazah dan meletakkannya di tempat yang sesuai. Dia kemudian menutup palka kayu setelah menarik sedikit peyo yang ada di

pembungkus mayat di atas palka; dia kemudian menggantungkan topi bambu di bagian depan palka dan meletakkan boneka kayu dan layanan makan malam di tepi bawah depan bukaan ruang bawah tanah yang biasanya dilengkapi dengan langkan berukir.

Sampah dan kuda kayu ditempatkan di tempat yang sesuai sedekat mungkin dengan makam.

Terakhir, hewan kurban yang dibawa disembelih dan dipersembahkan kepada arwah orang yang meninggal dan dewata.

Meskipun perayaan pemakaman yang sebenarnya telah berakhir pada hari ini, pengorbanan berikutnya masih ada untuk kerabat terdekat, yang, bagaimanapun, berlangsung dalam lingkaran yang lebih terbatas.

Empat hari setelah penguburan almarhum di dalam kubur, mereka harus menghitamkan pakaiannya lagi (mabolong), di mana 1 ekor kerbau dan beberapa ekor babi disembelih.

Babi tersebut sebagian dicadangkan untuk pengorbanan berikutnya, yang berlangsung 5 hari kemudian dan terdiri dari membawa jagung, ba-atan (jawawut), daging babi, sirih dan tuwak ke kuburan, (parundun bombo), yang dilakukan oleh kerabat dekat dan Kaunan.

Setelah empat atau lima hari, “poto” (kerudung hitam) diikatkan lebih erat di kepala, dan selama itu pula 3 atau 4 ekor babi harus disembelih di rumah almarhum.

Daging dari pengorbanan ini sebagian dibawa ke kuburan dan sebagian lagi disimpan untuk dibawa kembali ke sana dalam 2 hari (matolle ulang).

Enam hari kemudian, anggota keluarga yang lebih muda diperbolehkan makan nasi untuk pertama kalinya yang melibatkan penyembelihan seekor babi (malolo tanga), sementara yang lain harus menunggu beberapa hari lagi. Pada hari yang telah ditentukan, 1 ekor kerbau dan beberapa ekor babi disembelih dan nasi

diletakkan di dalam rumah, di tempat di mana mayatnya dibaringkan. Tiga atau enam hari setelahnya, seekor babi hitam (mabai pupui) disembelih dan ketupat serta nasi kuning disiapkan untuk dipersembahkan kepada Dewata dan tiga hari kemudian seekor ayam hitam (masappa manuk atau mamanuk belongan) dikorbankan yang dipercaya dapat membawa jiwa orang yang telah meninggal kepada jiwa para leluhur.

Setelah masa istirahat selama satu bulan atau lebih berlalu, suatu hari gandang dipukul dan serangkaian pengorbanan baru dimulai, yang sekarang menjadi penutup upacara.

Hari pertama.

“Marambu tali”. Anyaman daun aren muda digantung di rumah orang yang meninggal, di rumah pemotongan hewan dan di sumber air atau sumur.

Pada sore hari, ayam disembelih di rumah dan seekor anjing di luar kampung (marambu tali) dan dikorbankan untuk para Dewata; sisa daging anjing ditujukan untuk makanan para kaoonan.

Pada hari kedua,

yang tidak memiliki nama, pengorbanan hanya terdiri dari penyembelihan ayam setelah matahari terbenam.

Hari ketiga.

Manta-ada bombo (memohon berkah dari jiwa orang yang telah meninggal).

Pada sore hari seekor babi disembelih, nasi kuning disiapkan, beberapa di antaranya dipersembahkan kepada jiwa orang yang meninggal di depan rumah. Beberapa ekor ayam menyusul di malam hari.

Hari keempat.

La-apa gandang (akhir memukul gandang).

Jika pada hari-hari sebelumnya gandang hanya dibunyikan pada sore hari, kini orang-orang memukulnya sepanjang hari.

Di pagi hari mereka mulai menyembelih 3 ekor babi, 1 ekor dengan perut berwarna putih, 1 ekor dengan kepala berwarna putih dan 1 ekor dengan kepala berbintik-bintik putih. Sebagian dari daging babi ini ditujukan untuk persembahan kepada Dewata.

Kepala babi dengan perut putih dibawa berkeliling di atas tandu dan kemudian dikorbankan dan dikonsumsi di tempat penyembelihan biasa. Operasi berikut ini juga dilakukan di lokasi ini:

Tongkat bambu dengan sepotong kapas di ujungnya dipegang oleh Tomenawa dan dice-lupkan ke dalam darah babi di ujungnya dan kemudian ia membagikannya kepada kerabat yang lebih muda dari almarhum dan bolawan Kaunan. Orang-orang yang menjadi sasaran pertama-tama memegang tongkat mereka di kepala mereka (mapa-atik) dan kemudian mengoleskan ujung yang berdarah di dahi, telapak tangan dan lutut (merara).

Setelah itu, bola-bola ketan yang dimasak dengan lemak babi diletakkan di atas daun pisang raja dan setiap daun dan bola-bola tersebut diletakkan di atas klewang yang terbuka, yang dipegang oleh orang yang berbeda.

Beberapa orang tua kemudian harus menelan bola-bola tersebut tanpa menggigitnya.

Ini adalah akhir dari upacara dan hanya dari waktu ke waktu sebuah persembahan dipersembahkan untuk jiwa orang yang telah meninggal, sesuai kebutuhan.

Selain pesta yang disebutkan di atas, orang-orang juga bersenang-senang di festival ini dengan adu banteng, dadu dan sabung ayam, dan dengan nyanyian dan tarian (mabadong).

Pada masa ketika ruang pemakaman belum populer, orang yang meninggal pertama kali ditempatkan di peti mati kayu setelah beberapa

waktu kemudian peti mati tersebut diletakkan di atas bangku batu yang menjorok ke atas atau dikubur di dalam tanah, sementara tulang-tulang orang yang meninggal dimakamkan di dalam gua.

Setelah munculnya ruang pemakaman, kebiasaan ini berubah sehingga tulang belulang ditempatkan di ruang kubur dengan cara yang sama seperti “mantunu te matewa”, tetapi di beberapa daerah, seperti di selatan Minkindik dan Sengala, peti mati tetap ada (karepi) dan upacara-upacara yang semula ditentukan masih ada.

Jika “karepi” ditaruh di tanah, tempatnya selalu dapat dikenali dari sepetak tanah yang ditinggikan yang di atasnya telah ditanami beberapa pohon ficus. Di bawah ini adalah gambaran skematis dari upacara adat “karepi”.

Festival pertama.

Hari pertama.

Mapolambi. Seekor babi disembelih di pagi hari, diikuti oleh babi kedua di sore hari (kinale te mate = memberi makan orang mati).

Hari kedua. Mapatanan.

Sekitar pukul 11 pagi, seekor babi disembelih dan mayatnya, setelah dipakaikan pakaian, ditempatkan dalam posisi duduk.

Hari ke-3. Masangkin.

Di pagi hari, seekor kerbau (tandi rapassan) diikat di salah satu tiang rumah almarhum, setelah itu seekor kerbau disembelih sekitar tengah hari.

Hari ke-4. Madoya.

Menjaga agar para penjaga tetap terjaga, untuk tujuan apa seekor babi disembelih.

Hari ke-5 dan ke-6 sama.

Hari ke-7. Matama kayu, atau karepi.

Memasukkan mayat ke dalam peti mati, di mana 1 ekor kerbau disembelih. Dari jumlah tersebut, hanya ususnya yang dimaksudkan sebagai makanan untuk hari itu, sementara dagingnya dibuat menjadi daging rusa, yang harus menjadi bagian harian orang yang meninggal dan para pengamat. Pada malam harinya, seekor babi dikorbankan.

Setelah “rapassan” (masa istirahat), festival kedua dirayakan dengan urutan sebagai berikut:

Hari pertama Matundan.

Membangunkan orang mati, di mana seekor babi disembelih, kemudian penguburan karepi.

Hari kedua. Popikalae roko alang.

Pemindahan orang yang meninggal ke gudang padi, di mana 1 ekor babi disembelih.

Selama hari ke-4, ke-5 dan ke-6, jenazah tetap berada di lumbung padi.

Hari ke-7 Matandun:

menyepuh kain kafan jenazah. Di pagi hari, 1 ekor kerbau disembelih.

Hari ke-8. Manggaraga balakayan.

Pembangunan balakayan (perancah dengan platform di lokasi penyembelihan).

Sore hari, 1 ekor kerbau dan 1 ekor babi disembelih.

Hari ke-9. Matombi.

Penempatan patok bambu dengan kain tombi. Sekitar tengah hari, 2 ekor kerbau dan 2 ekor babi disembelih.

Hari ke-10. Mangreya.

Pada hari ini 14 ekor kerbau disembelih:

1 ekor Simbuang kalesi (hitam).

1 Simbuang batu (berbintik).

3 Simbuang kayu (acak).

4 Simbuang tulak balakayan, (2 kerbau jantan dan 2 kerbau betina secara acak).

1 Simbuang tawa baene (kerbau betina atau

jantan berwarna hitam).

4 Simbuang pantununa te matanda ambe dan te matanda indo (acak).

Hari ke-11. Meawa.

Penguburan orang mati di ruang bawah tanah.

2 ekor babi disembelih.

Di Sengala, setelah “mabolong” (menghentikan pakaian), orang-orang pergi ke tonkonan (rumah adat) di Uluwae, untuk menenapkan garis-garis hitam pada pakaian utama (ariri pasi) (Pria boleng ariri pesi tama Uluwae).

Dari sini mereka kemudian pergi ke Min-kindik untuk mengorbankan seekor babi di Silanga di sungai dengan nama yang sama dan di Pemanukan.

(Laki-laki sau kande-i palungan bolawan).

Di Uluwae, Silanga dan Pemanukan, para pengorban memiliki hak untuk mengambil jagung, pisang dan ba-atan (jawawut) sebanyak-banyaknya selama mereka berada di sana dan membawanya ke rumah duka sesuai dengan keinginan mereka.

Terakhir, hal-hal berikut ini harus disebutkan: Mayat bayi ditempatkan dalam lubang persegi yang sudah dipotong (liang piah) di batang pohon yang masih hidup, kemudian lubang tersebut ditutup dengan serat aren.

Bayi yang lahir mati dikubur di dalam tanah. Menurut pendapat saya, garis besar singkat dari perayaan untuk orang mati yang diberikan di atas cukup menunjukkan betapa pentingnya tempat pemujaan terhadap orang mati dalam kehidupan orang Toraja.

Beruntung bahwa hanya orang-orang keturunan bangsawan yang mengikuti cara perayaan yang panjang dan mahal ini, jika tidak, kekayaan negeri ini akan berpeluang besar untuk berpindah ke negeri arwah.

Mengingat pentingnya hal ini, betapapun

boros, kejam dan tidak sehatnya adat istiadat ini, selama kesehatan dan kepentingan lain dari penduduk tidak terancam, kita hanya bisa secara bertahap memperkenalkan perubahan yang diinginkan.

Selama masa pemerintahan kami, dengan persetujuan para pemimpin, telah ditetapkan bahwa mayat orang yang meninggal karena penyakit menular harus segera dikuburkan; bahwa pembunuhan hewan secara kejam tidak boleh lagi dilakukan; bahwa maksimal 40 ekor kerbau harus disembelih pada hari raya orang meninggal; bahwa tidak boleh ada permainan dadu tetapi hanya sabung ayam.

Menurut pendapat saya, pemerintah harus terus berusaha untuk mendidik para pemimpin di masyarakat Toraja agar secara bertahap mendapatkan kerja sama mereka dalam menghilangkan banyak adat istiadat yang ada yang merugikan kesehatan dan pembangunan ekonomi masyarakat. Di mana yang tua, seperti biasa, akan terlalu keras kepala, kita harus beralih ke yang muda.

Bahwa pendidikan, bahkan pendidikan yang netral, adalah alat yang ampuh untuk hal ini, terlihat jelas dari anak-anak sekolah bentang alam, yang sudah membicarakan pemali dan dewata dengan jijik.

12. Upacara dan festival keagamaan lainnya.

Selain festival orang mati, orang Toraja memiliki upacara keagamaan lainnya, yang semuanya tanpa terkecuali juga dirayakan oleh masyarakat.

Yang paling penting adalah: mabua, mareh-mareh, mabugie, merauk dan mangrara papah.

Mabua adalah serangkaian upacara keagamaan dan pengorbanan yang dapat diperpanjang selama yang diinginkan.

Hal ini hanya diberikan oleh orang-orang yang sangat kaya dengan tujuan untuk mencari segala macam berkah dari dewata dan dolo.

Karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan, upacara ini sudah tidak digunakan lagi dalam sepuluh tahun terakhir.

Mareh-mareh dilakukan ketika rumah baru selesai dibangun, panen padi selesai atau seseorang telah sembuh dari penyakit serius. Upacara dimulai dengan pengorbanan seekor ayam untuk to dolo.

Selanjutnya, orang-orang bersenang-senang setiap hari dengan bernyanyi dan menari, dengan banyak ayam yang disembelih dan dimakan setiap malam.

Perayaan ini dapat berlangsung selama sebulan dan bahkan lebih lama.

Pada hari terakhir (lapa), banyak ayam dan seekor babi disembelih.

Setelah dipotong kecil-kecil, dagingnya dipanggang dalam bambu dan sebagian kecil dipersembahkan kepada dewata dan to dolo dan selanjutnya dibagikan kepada para peserta. Pria, wanita dan anak-anak berkeliling kampung sambil menari dan bernyanyi.

Setelah kembali ke lokasi festival, nyanyian dan tarian berlanjut, sementara satu atau beberapa tomenawa memberikan beberapa pertunjukan yang kurang lebih mirip dengan pasar malam.

Misalnya, seorang tomenawa berbaring dengan punggung dan kaki telanjang di atas hamparan duri dari pohon banga (sejenis palem raja) dan aren (malinting duri) tanpa terlihat melukai dirinya sendiri, sementara yang lain memanjat bambu yang ditanam di tanah dalam waktu yang cukup lama untuk berbaring di bagian atas yang tinggi, yang ditutupi dengan kain sarung yang dilipat tebal, untuk menyeimbangkan diri dengan tengkurap (kindik roko taliang).

Mabugi dirayakan ketika ada banyak orang sakit di kampung. Selain itu, pada masa kemakmuran, perayaan ini juga dilakukan setiap 2 hingga 3 tahun sekali untuk memohon per-

lindungan dewata terhadap penyakit dan hama.

Setiap sore hingga larut malam, orang-orang mulai melakukan tarian liar yang diiringi nyanyian di halaman parenge atau tomakaka. Hal ini terus berlanjut hingga cukup banyak orang, biasanya wanita, yang menjadi sangat bersemangat sehingga setelah menari sejenak, mereka kehilangan kesadaran dan mulai berbicara ngelantur (kadowata-an, karendonan, kalupian, atau nala bugi). Orang-orang kemudian percaya bahwa roh dewata telah memasuki orang tersebut dan berbicara dari mulutnya.

Setelah tahap ini tercapai dan tidak ada halangan, seperti adanya orang meninggal yang belum dikuburkan di kampung, maka upacara yang sebenarnya dimulai.

Hari pertama (marimba = meniup, mengusir penyakit) sekitar 5 ekor ayam dikorbankan, yaitu:

1. untuk bugi, roh mabugi, seekor manuk rame, yang bulunya berwarna coklat dan kakinya berwarna putih;
2. untuk para dewata, seekor ayam seperti di atas;
3. untuk hantu (bombo) seekor ayam yang berwarna hitam pekat;
4. untuk Ampo Padang (dewata bawah tanah) seekor “manuk lapung”, yang bulunya berwarna coklat dan kakinya berwarna hitam;
5. untuk “to salian langi” roh-roh jahat di atas bumi, seekor “manuk sela”, yang bulunya berwarna coklat dan kakinya berwarna kuning.

Pada hari kedua (mampapa suke bugi = pemotongan bambu yang sama), sebuah bambu berukuran sekitar 4 meter panjangnya, di mana semua peserta pesta telah meletakkan sedikit beras mentah yang direndam dalam air, diikatkan ke salah satu tiang sebelah timur untuk memberi makan dewata lumbung padi parenge atau tomakaka.

“Ambe bugi”, seorang pria tua, bertindak sebagai penjaga.

Kelambu digantung di bawah lumbung padi yang dapat digunakan oleh penjaga dan juga berfungsi sebagai peringatan bagi orang yang lewat bahwa mereka yang telah memakan kerbau atau daging babi dari pesta kematian, atau mereka yang hanya diperbolehkan memakan jagung karena ada anggota keluarga yang meninggal, tidak diperbolehkan berjalan mendekati lumbung padi tersebut.

Pada hari ketiga (lumiling = berkeliling), para peserta berkumpul di lumbung padi yang disebutkan di atas dengan mengenakan pakaian terbaik mereka. “Ambe bugi” kemudian melepaskan bambu (suke bugi) dari tiang dan memasukkan beberapa daun tabang (darah naga), setelah itu ia menempatkan dirinya di depan prosesi dengan “suke bugi” di tangannya.

Sambil menari, bernyanyi, dan bersorak, orang-orang melakukan tur keliling desa mereka sendiri dan desa-desa tetangga. Setelah itu, semua orang mandi di sumur atau sungai yang telah ditentukan sementara “Suke bugi” dikembalikan ke lumbung padi oleh “Ambe bugi”. Pada hari keempat (semua Datui = hari penting) tidak ada upacara, tetapi orang-orang yang tidak memiliki pakaian dan perhiasan pesta akan meminjamnya dari saudara, teman, atau kenalan. Selanjutnya, hari itu dihabiskan oleh orang lain untuk mengumpulkan bambu, daun, dll., yang dibutuhkan untuk hari berikutnya.

Pada hari kelima dan terakhir (lápá = akhir) orang-orang berkumpul lagi di lumbung padi sekitar pukul 9 atau 10 pagi untuk melanjutkan perjalanan ke tempat yang telah ditentukan untuk upacara akhir (kálápáran) dengan cara yang sama seperti pada hari ketiga.

Sesampainya di sana, “suke bugi” ditanam di tanah di tengah medan dan sepanjang hari mereka menari dan bernyanyi di sekitarnya.

Selama itu, seperti pada hari pertama, 5 ekor ayam dikorbankan untuk para dewata dan to dolo.

Sebagian besar kasus “kadowata-an” terjadi pada hari ini.

Dahulu, orang yang kerasukan dewata biasanya ditaruh pisau kecil di tangannya untuk menusuk perut anak-anak kecil yang disordorkan ibu mereka.

Tusukan itu hanya mengenai permukaan kulit karena tidak diketahui pernah ada akibat yang fatal. Luka itu disembuhkan dengan meludahkan sumbat berisi sirih yang dikunyah di atasnya.

Untuk menghidupkan kembali orang yang kerasukan dewata, ia ditempatkan dalam lingkaran penari, dan menjelang akhir tarian, ia dipukul kepalanya oleh beberapa orang dengan daun tabang basah (darah naga) hingga ia menunjukkan tanda-tanda sadar.

Perlu diketahui bahwa tanaman tabang sangat penting, sehingga tidak menutup kemungkinan daunnya digunakan untuk menghidupkan kembali roh orang yang telah kehilangan kesadaran.

Karena campur tangan administratif kami, kebiasaan kejam melukai anak-anak tersebut dilarang segera setelah kedatangan kami sementara beberapa tahun yang lalu “mabugie” dihapuskan sepenuhnya dengan persetujuan para kepala suku karena itu bukan upacara keagamaan adat dan hanya dirayakan di beberapa kampung.

“Merauk” dirayakan oleh orang-orang kaya setelah panen padi yang baik dengan tujuan memohon berkah abadi dari para dewata untuk sawah, kebun, ternak, dan harta benda mereka lainnya. Itu juga terjadi ketika seorang anak Puang telah pulih dari penyakit serius atau ketika rambut kepalanya dipotong untuk pertama kalinya.

Upacara tersebut terdiri dari pengorbanan

yang diperlukan untuk para dewata, yaitu menyembelih seekor kerbau, seekor babi dan seekor ayam, serta memasak 12 tempurung kelapa berisi nasi untuk setiap hewan.

Orang-orang juga bersenang-senang dengan bernyanyi dan menari, musik gandang, makanan dan minuman.

"Mangrara papah" (persembahan atap dengan darah) dilakukan pada peresmian atap baru di sebuah tongkonan (rumah suku).

Pada hari pertama (matarampak = persembahan di halaman depan), 12 babi disembelih dan persembahan diberikan kepada para dewata dan to dolo.

Pada hari kedua (all-after = hari itu), 1 atau 3 kerbau dan banyak babi disembelih – di tongkonan kerajaan, terkadang seribu – sementara persembahan diletakkan untuk para dewata di atas dan di bawah punggung tongkonan.

Penyerahan babi-babi besar yang telah dikebiri berlangsung dengan sangat meriah. Dengan penuh suka cita mereka diangkut dengan tandu yang dihiasi dengan payung timbul, berbagai jenis kain, daun aren muda atau bahkan daun emas.

Di sini juga hari-hari dihabiskan dengan menari, bernyanyi, musik gandang, makan, minum, bermain dadu dan sabung ayam. Pada hari ketiga dan terakhir, daging babi dari hari sebelumnya dibagikan kepada para pengunjung.

Babi-babi yang dibawa ke pesta ini oleh orang-orang yang bukan anggota tongkonan nantinya harus diganti dengan cara yang sama oleh penerimanya.

13. Tarian

Tarian yang dibawakan oleh laki-laki dan perempuan pada perayaan tersebut di atas adalah:

a. pada mareh² dan merauk, tari "mapassi".

Tarian ini terdiri dari berjalan ke arah satu sama lain dalam dua baris, berpegangan tangan, dengan langkah-langkah kecil dan lutut yang ditekuk. Setelah peserta bersemangat, semua orang menari sendiri-sendiri dan sering kali mereka terluka oleh pisau.

b. pada mabuhi.

1. tari "nondo". Di sini orang-orang berdiri dalam lingkaran, berpegangan tangan satu sama lain, telapak tangan menghadap ke atas. Setiap kali, sambil menekuk lutut, langkah diambil ke samping ($\frac{1}{2}$ M.) dan pada saat yang sama tangan diangkat tinggi, setelah itu kaki lainnya dengan cepat ditarik ke atas.
2. tari "sonno". Sama seperti pada 1, tetapi dengan tempo yang lebih lambat; langkah ke samping dilakukan dengan meluncur.
3. tari "mokillu". Semua orang menari secara terpisah, bergerak sambil menekuk lutut, dan secara bergantian mengangkat lengan dalam posisi tubuh miring.
4. Tari "Bulu-gatta". Para peserta berdiri melingkar dan saling memegang lengan atas di bawah ketiak. Sambil tetap di tempat, tubuh secara bergantian dibawa ke posisi diagonal kanan dan kiri dengan menggerakkan kaki dan menekuk lutut serta menggerakkan lengan ke atas dan ke bawah.

c. pada "mabadong".

1. tarian "matimba". Seseorang berdiri melingkar dengan tangan kiri di bahu kanan sepupu kiri dan dengan lengan kanan diangkat tegak lurus; lengan ini pertama-tama digerakkan ke atas dan ke bawah sebanyak 3 kali, kemudian direntangkan ke bawah secara diagonal dan kemudian dibawa ke samping kaki kanan, setelah itu langkah cepat diambil ke samping.
2. tarian "Surakan". Seperti pada 1, kecuali

bahwa lengan kanan tidak digerakkan ke atas dan ke bawah dan tangan kanan dibawa kembali ke atas, bukan ke kaki kanan; Selanjutnya, gerakan ini dilakukan dengan meluncur ke samping.

3. tarian "Masambake". Seperti pada 1, tetapi tangan kanan terlebih dahulu dibawa kembali ke atas sebelum langkah ke samping dilakukan; selanjutnya, semua gerakan lebih lambat.
4. tarian "bela patung". Berdiri bergandengan tangan dalam lingkaran, menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah dan menekuk lutut, satu langkah diambil ke samping dengan langkah cepat.
5. Tari "randan marinding". Di sini juga, para penari berdiri melingkar dan saling berpegangan tangan. Sambil menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah, seseorang melangkah tiga kali ke samping sambil menekuk lutut, lalu berdiri diam, meletakkan kaki kanan di depan dan membungkuk dalam-dalam.
6. Tari "palende to tabi". Versi yang sama dengan b. 4; namun, nyanyian pengiringnya berbeda.

Para penari diiringi oleh berbagai lagu, yang hampir semuanya dimulai dengan semiton utama, "he-e-e-e" dan diakhiri dengan paduan suara yang kuat, "He-ee-ee-ee".

Dari kejauhan, lagu seperti itu sama sekali tidak mengganggu tetapi dari dekat memekakkan telinga dan monoton, terutama di malam hari.

Lagu-lagu yang dinyanyikan pada perayaan mabua, mareh mareh, merauk, mabugi dan mangrara papah berisi harapan kepada para dewata tentang panen padi yang baik, peningkatan ternak dan harta benda lainnya, serta perlindungan dari penyakit dan wabah, semantara pada perayaan kematian lebih banyak

dinyanyikan pujian kepada orang yang meninggal dan kesedihan atas hubungan yang ditinggalkan.

Iringan instrumental sering ditemukan pada merauk dan mabadong, yaitu pada "gandang" (gendang) pertama dan pada "gesse" (rebab Jawa) terakhir. "Gandang" adalah gendang asli biasa yang terdiri dari batang aren yang dilubangi dan dilapisi kulit kerbau di kedua sisinya, yang mungkin bukan berasal dari kerbau yang disembelih pada perayaan kematian.

"Gesse" terdiri dari sepotong kayu, di salah satu ujungnya terdapat tutup setengah cangkang yang dilapisi kantung kerbau, yang di atasnya direntangkan benang aluminium. Busur (po-irah) terbuat dari tongkat bambu dan bulu kuda.

Selain instrumen yang disebutkan, suku Toraja juga memiliki:

1. "Gandang Bembe", sejenis gandang kecil, yang dilapisi kulit kambing.
Gandang ini hanya dimainkan pada perayaan kematian kedua (mantonu to dolo) ketika yang meninggal adalah laki-laki.
2. "suling", suling adat biasa dengan 6 lubang di bagian atas.
3. "basin", suling kecil dengan panjang $\pm$ 1 d.M. dengan 4 lubang di bagian atas dan 1 lubang di seberangnya.
4. "pele buleh" atau "suling rapi", lebih ditujukan untuk anak-anak.

Sejenis suling ganda, terdiri dari dua bambu kecil yang diikat menjadi satu, masing-masing dengan 4 lubang, di mana terdapat bambu-bambu kecil yang berlekuk pada corongnya. Untuk memainkan alat musik ini, bambu-bambu tipis ditarik keluar, didorong kembali ke bambu-bambu yang lebih besar di sisi lainnya, ujung-ujung bambu tipis yang berlekuk dimasukkan ke dalam mulut dan ditiup.

Dari berbagai permainan, jenis permainan bela diri patut disebutkan untuk menunjukkan bahwa orang Toraja, jika ceria dan bersemangat, cukup berani untuk mengukur kekuatan dan ketangkasnya terhadap lawan.

Permainan ini, yang disebut "masemba", dipertontonkan kepada orang-orang yang lewat, terutama mereka yang berada di Lentung, setelah panen padi.

Ini mengadu dua kelompok, yang terdiri dari seratus orang dan sering kali lebih, untuk saling berhadapan. Beberapa petarung mulai berjalan pincang sambil berpegangan tangan ke arah musuh sambil berteriak-teriak menantang.

Perkelahian terjadi secara eksklusif dengan kaki di mana satu orang yang berjalan pincang dengan satu kaki, mencoba menendang lawan dengan telapak kaki lainnya. Biasanya tendangan dilakukan ke belakang; ini terjadi dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga korban terkadang langsung tidak berdaya. Biasanya, orang yang jatuh ke tanah kalah dan tidak boleh diserang lagi sampai ia bangkit lagi.

Jika partisipasi menjadi umum, permainan berubah menjadi pertarungan kaki yang ganas.

Penonton sendiri menjadi bersemangat dan terus-menerus menyemangati para petarung dengan teriakan setuju atau tidak setuju.

Perkelahian berlanjut hingga salah satu pihak kelelahan atau melarikan diri.

Setelah permainan, tidak ada dendam yang tersisa, tetapi semua orang berteman baik lagi seperti sebelumnya.

"Masemba" sangat populer di kalangan masyarakat Toraja dan sudah dapat dilihat dilakukan oleh anak laki-laki berusia 6 hingga 7 tahun saat mereka menggembalakan kerbau.

14. Pertanda-tanda.

Seperti semua masyarakat alam, masyarakat Toraja percaya pada segala macam pertanda yang mereka perhatikan dengan saksama dalam

segala hal yang ingin mereka lakukan.

Pertanda buruk dianggap sebagai burung korengvogel (bangau abu-abu) yang terbang dari belakang ke depan atau dari kanan ke kiri; burung lain, termasuk diki (burung kingfisher biru) yang terbang dari kanan ke kiri; suara kodok yang berkokok, terutama di belakang seseorang; suara burung kaleke (berwarna hitam kemerahan) saat mendengar: "tinti-tinti" di depan kiri, "kiu-kiu" di belakang depan atau kiri, "pe-epe-epe" di belakang, depan atau kanan; suara terakhir berlaku terutama saat akan berperang;

pertanyaan yang diajukan oleh pejalan kaki: "Mau ke mana?" Jika maksud perjalanan disebutkan dalam pertanyaan, maka tidak;

ketika orang lain bersin ketika seseorang sedang makan; terantuk kaki ketika hendak keluar;

tumbangny dahan atau pohon ke kanan atau ke belakang;

ketika seekor burung elang terbang dari kiri ke kanan atau dari depan ke belakang untuk mengambil anak ayam dan terbang ke arah yang berlawanan;

bertemu dengan orang buta;

melihat tikus berlarian dari kanan ke kiri atau dari depan ke belakang;

melihat seseorang yang buang air;

suara burung hantu (langao). Jika burung tetsiek, jenis burung hantu lainnya, berbunyi di bubungan rumah tempat orang sakit terbaring, ini menandakan kematiannya;

bertemu dengan "panakan", jenis ular yang kepala dan ekornya tidak dapat dibedakan dengan jelas, berarti kematian di kampung; perjumpaan dengan ular pada sore hari umumnya jarang;

suara gemuruh guntur dan suara katak ketika mengirik benih padi, menabur, menanam, dan memanen.

Pertanda baik yang dimaksud adalah:
suara burung diki (burung pekakak biru) saat makan;
ketika kucing lewat sambil membawa tikus yang tertangkap saat makan;
tumbangnya dahan atau pohon di depan atau di sebelah kiri;
bertemu wanita hamil atau hermafrodit;
bertemu kerbau yang sedang menyusui, lebih bagus lagi kerbau yang sedang melahirkan;
dalam kasus terakhir, bulu domba tempat anak sapi didudukkan dianggap sebagai jimat;
tikus yang berlari dari kiri ke kanan atau dari belakang ke depan;
bertemu ular di pagi hari.

15. *Tempat tinggal.*

Terdapat dua jenis rumah: "Banua rapah" dan "Banua biasa".

Tipe pertama, seluruhnya terbuat dari kayu dan sering dihiasi ukiran dan lukisan (lihat lampiran C untuk motifnya), memiliki empat atau tiga kamar yang terletak satu di belakang yang tingginya berkurang $\pm \frac{1}{2}$ meter ke arah depan, dan sebuah panggung di bagian depan (tande), tempat tangga berakhir. Rumah Puang memiliki empat sampai tiga kamar sedangkan rumah tomakaka hanya memiliki tiga kamar. Kamar-kamar tersebut dipisahkan satu sama lain oleh sekat yang berisi pintu-pintu rendah dan sempit, serta menerima cahaya melalui jendela-jendela kecil di dinding samping. Dinding-dinding ini mencapai ketinggian yang sama di sepanjang rumah, yaitu $\pm 1 \frac{1}{2}$ meter di atas lantai kamar tertinggi yang disebut "inan iring" atau "sendeng leE".

Kamar-kamar di tengah disebut "inan tanga" dan kamar di depan disebut "inan aali".

Kamar tertinggi berfungsi sebagai tempat tinggal Puang, kamar di tengah untuk Tomakaka dan kamar terendah untuk ToKaunan.

Atapnya memiliki bentuk yang agak mengingatkan pada kuil Cina karena balok bubungan sedikit melengkung sehingga ujungnya agak lebih tinggi dari bagian tengah.

Diukur sepanjang balok bubungan, atapnya hampir tiga kali lebih panjang dari tingginya, di mana ia bersandar pada dinding samping; selanjutnya, bagian depan dan belakangnya ditutup oleh fasad bubungan segitiga yang miring ke luar dan ditopang oleh tiang yang di atasnya dipasang kepala kerbau kayu berukir dengan tanduk asli kira-kira setengahnya.

Penutup atapnya terdiri dari bambu yang dibelah dua dengan panjang $\frac{1}{2}$ hingga 1 meter, yang diletakkan dalam beberapa lapis dengan sisi berongga bergantian di bawah dan di atas satu sama lain.

Seluruhnya berdiri di atas tiang-tiang yang tingginya 2 hingga 3 meter dari atas tanah. Dengan pemandangan rayap, yang umum ditemukan, tiang-tiang itu berada di atas kaki batu. Ruang depan, tempat memasak, juga merupakan ruang penerima tamu.

Selain lemari kayu berpintu satu (batutu), peti kayu (pati) dan keranjang bambu (baka-bua) yang di dalamnya menyimpan uang dan barang berharga, di dalam rumah biasanya terdapat tikar yang digulung di sudut, beberapa perkakas dapur yang terdiri dari periuk tanah liat dan satu penggorengan besi, mangkuk makan dari kayu, tutup botol, tabung bambu untuk air dan makanan, perkakas pertanian, senjata dan sebagainya, dan terakhir tanduk kerbau, yang berasal dari upacara kematian, yang tanduknya harus disimpan di rumah keluarga dan tidak boleh dijual.

Jenis rumah kedua, yang biasanya digunakan sebagai tempat tinggal orang biasa, terbuat dari kayu atau bambu dan beratap bambu atau alang-alang. Rumah ini juga berdiri di atas panggung; tetapi lebih rendah.

Ruang dalam yang luasnya sekitar 3-5 m²,

tidak terbagi dalam ruangan-ruangan tersendiri. Sebagian rumah tersebut difungsikan sebagai dapur, sedangkan sebagian lainnya difungsikan sebagai ruang duduk dan ruang makan pada siang hari dan sebagai kamar tidur pada malam hari. Di sepanjang dinding digantung rak-rak bambu yang di atasnya diletakkan berbagai perkakas rumah tangga sederhana, seperti berbagai perkakas dapur dan barang-barang rumah tangga.

Biasanya, hanya satu keluarga yang tinggal di kedua tipe rumah tersebut.

Ruang di bawah rumah ditutup dengan bilah-bilah melintang yang disisipkan melalui tiang-tiang. Dahulu, kerbau dan babi dipelihara di sana, tetapi lambat laun dilarang setelah kami tiba.

Lumbung padi (alang) bentuknya kurang lebih sama dengan tipe rumah pertama, bedanya ruang dalamnya berada di lantai dasar dan tidak terbagi dalam kamar-kamar dan di dinding depan terdapat daun jendela kayu yang penutupnya sangat artistik dan tidak terdapat panggung.

Selain itu, lantai papan kedua dipasang kira-kira $\frac{1}{2}$ m di atas tanah, yang berfungsi sebagai tempat duduk untuk beristirahat.

B. Mata pencaharian.

1. Budidaya padi.

Mata pencaharian utama adalah pertanian, terutama budidaya padi.

Hal ini berada pada tingkat perkembangan yang cukup tinggi, yang terlihat dari cara budidaya sawah, pembuatan bedengan, pengairan, penanaman dalam barisan setelah pemangkasan pucuk persemaian, penyiangan gulma secara teratur, pemotongan dan perawatan panen yang cermat.

Alat yang digunakan adalah:

1. Kaluku (tongkat gandum dengan besi pipih

dan tajam di ujungnya);

2. Pekali (tongkat kayu pinus dengan ujung runcing);

3. Peleko (sama dengan ujung datar);

4. Bila (sama dengan ujung besi silinder);

5. Pebate (pedang bambu);

6. Tengko (bajak) dengan ayoka (kuk);

7. Kurir (misalnya); 8. orongan (kereta luncur kayu untuk memindahkan tanah) atau raki teng (kereta luncur bambu).

Kegiatannya secara singkat adalah sebagai berikut:

Pemberantasan gulma dari bedengan persemaian (di bilai) dan penggalian tanah (mabungka); pemasukan air ke bedengan yang sedang tumbuh (patama uwae); 8-20 hari kemudian pembuangan air (matoso uwae) dan penggalian lebih lanjut (di tepo); pada hari ini benih padi (bane) dirontokkan dengan kaki (di lulu), setelah itu gabah dimasukkan ke dalam keranjang (bakà) (di lapiki); keesokan harinya atau hari yang sama keranjang berisi padi direndam di kolam ikan (gusian); Jika terjadi badai petir, minggu akan diundur satu hari. Setelah dibiarkan di sana selama 1 atau 2 hari atau dipindahkan ke sumber air selama waktu itu, keranjang dikeringkan di tanggul sawah atau di luar di bawah sinar matahari di rumah selama 1 atau 2 hari (di aloi); Sementara itu, air dibiarkan kembali ke dalam bedengan (di lepe) dan tanah digempur dengan kaki (di lulu) serta gulma disingkirkan. Setelah benih padi cukup kering, seseorang membawanya dalam keranjang pipih bundar (bingka) ke bedengan budidaya dan menaburnya (di ambo), yang untuknya dipilih hari yang baik; air telah dimasukkan terlebih dahulu dan berada pada ketinggian $\pm \frac{1}{2}$ d. M; 3 hari kemudian, mengeringkan bedengan pembibitan, yang disediakan orang-orangan sawah (susuk); pemantauan selama sekitar 14 hari, sampai tanaman telah tumbuh begitu tinggi

sehingga angin dapat bermain dengan daun (paningoan angin); $\pm \frac{1}{2}$ bulan kemudian pada padi pare barri, ± 1 bulan pada padi pare kasale mulai membelah (ma-atanduk), ± 15 hari pada padi pare kesale, ± 6 hari setelah membelah tanaman bibit (ta-anak) dicuci bersih agar dapat ditanam kembali.

Beberapa hari setelah penanaman di bedengan, kegiatan penanaman padi dimulai: membersihkan tanah (di bilai), menyiapkan tanggul (matampo); menata parit-parit air (makalo); mengalirkan air ke sawah (patama uuae); membiarkan air mengalir setelah sebulan (matoso uuae); menggali tanah (mabungka), sekaligus memotong rumput dan gulma di bagian atas dan lereng tanggul dengan pate; membuat bagian bawah menjadi datar dengan tangan dan kaki (karantina); membiarkan air mengalir (in lepe uuae); $\frac{1}{2}$ bulan kemudian, membiarkan air mengalir setinggi 2 d.M. (ma'te po); kemudian meratakan tanah dengan kereta luncur (maorongon) dan kemudian garu (di kurik); 3 hari kemudian, mengolah atau membuang gulma (menyapu). Setelah gulma di tanggul disingkirkan (pebate), penanaman dapat dimulai. Jika pembajakan dilakukan, ini dilakukan pada saat penggalian (mabungka). Sehari setelah pebate, benih dicabut (masaka, arak atau manglampi), dikumpulkan dalam keranjang besar dalam tandan dan diletakkan di pematang sawah, dari sana tandan dilemparkan melintasi ladang ke berbagai arah (mentawa taanak); jika memungkinkan, penanaman dilakukan pada hari yang sama; air sekarang pada ketinggian $\frac{1}{3}$ dari tanaman; pada tanah yang sangat basah, penyiraman hanya diperbolehkan setelah ± 12 hari; $\pm$ sebulan kemudian, penyiraman diisi kembali hingga $\frac{1}{2}$ ketinggian tanaman, 2 hari kemudian, setelah penyiraman atau tidak dilakukan, gulma dicabut (di torak); setelah 4 sampai 5 hari, jika perlu, penyiraman diperbolehkan hingga 13 tinggi tanaman lagi; sekitar sebulan kemudian

batang mulai membengkak dan padi hamil (kewatang), setelah itu bunga akan muncul dalam waktu sekitar $\frac{1}{2}$ bulan (sun); ± 18 hari kemudian bunga padi telah selesai mekar dan tanaman telah menghasilkan buah; sekarang saatnya untuk menjaga panen dari burung padi (me'paradana); 12 sampai 15 hari kemudian buahnya matang (matasak), setelah itu pemotongan dapat dimulai dalam 10 sampai 12 hari (mepare), yang airnya terlebih dahulu dibuang dari sawah.

Banyak pengorbanan pemali dikaitkan dengan penanaman padi, yang menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan orang Toraja sehingga pengetahuan tentangnya sangat diinginkan oleh pejabat administrasi.

Berikut ini adalah urutan pelaksanaannya.

1. Kurban pemali dibuka dengan menyembelih ayam jantan atau ayam betina sambil memasang saluran air (mangkaro kalo). Ayam jantan yang disembelih harus berkaki dan bertelinga putih, berbulu kecokelatan dan berparuh hitam atau putih (sëla); ayam betina (rame) harus berbulu hitam putih atau abu-abu, berkaki dan bertelinga putih, dan berparuh putih atau hitam. Pemilik ayam jantan atau ayam betina tersebut wajib menyerahkannya untuk disembelih.

Penyembelihan dilakukan oleh Parengge dan ambe atau Ulu Matua (tetua adat kampung yang bertugas memastikan terlaksananya pemali). Potongan daging hewan yang disembelih dibakar dalam bambu (dipeong) di sisi timur pipa air dan dipersembahkan kepada Salo (sungai) Dewata. Pada pagi hari yang sama juga dilakukan sesaji kepada To Dolo, yaitu seekor ayam jantan (karurung) berkaki hitam, berbulu hitam putih atau abu-abu, bertelinga putih atau hitam dan berparuh hitam, yang dipotong-potong bersama nasi dan dipanggang di atas bambu.

Tempat sesaji selalu untuk Pong Matowa

dan para Dewata di sisi timur atau utara; di depan To Dolo di sisi barat atau selatan; untuk Ampo Padang (dewata yang bersemayam di dalam bumi) di sisi tenggara.

Tujuan dari sesaji di atas adalah untuk memohon pertolongan para Dewata agar pipa air tidak jebol.

2. Tiga hari kemudian, dilakukan sesaji di sumur-sumur dekat sawah (mangkaro bubun) untuk memohon kekuatan hidup para Dewata agar air sumur-sumur tersebut dapat diminum oleh manusia dan hewan yang meminumnya menjadi kuat dan sehat.

Persembahan tersebut terdiri dari 3 ekor ayam, yang dipanggang dalam potongan-potongan kecil dengan nasi di dalam bambu; ayam-ayam tersebut dapat berupa ayam jantan sēla, ayam rame atau ayam kollong-roĒ (spesies yang sama dengan ayam rame, tetapi dengan leher bergaris-garis putih).

Tiga hari setelah pengorbanan ini, persiapan bedengan dimulai.

3. Ketika mengirik padi benih (di lulu), seekor ayam jantan sela atau ayam karurung dapat dikorbankan, jika seseorang memilikinya; bagi seorang Puang pengorbanan ini merupakan keharusan. Tujuan dari persembahan tersebut adalah untuk memohon kekuatan hidup Dewata bagi padi benih mengingat adanya penyakit dan hama.

4. Sebelum disemai, 3 bungkus nasi rebus dalam daun pisang (pokon) dibawa ke bedengan. Setelah 3 daun pisang segar diletakkan di tanah, nasi diletakkan di atas dua daun untuk Dewata dan nasi untuk To Dolo di daun ketiga dan semuanya ditaruh di tanggul. Si pemberi persembahan membagi sisa beras dengan sesama kampung yang ada di sekitar lokasi.

Tujuan seperti pada poin 3.

5. Tiga hari setelah tanam, seekor ayam jantan sēla dikorbankan di pematang sawah kepada Dewata sawah (Dewata pesungan bane).

Persembahan ini disebut "pakalolo pantan-an", untuk memohon kepada Dewata agar melindungi padi dari penyakit dan hama.

6. Begitu padi yang ditanam mulai terserang tikus, seluruh kampung akan melakukan pengorbanan (masuru padang) di sawah yang terserang: seekor ayam jantan sēla kepada Dewata, seekor ayam betina kollongro kepada To Dolo, dan semua ayam tersebut dimakan (persiapan seperti di atas).

Tujuan pengorbanan ini adalah untuk menebus dosa-dosa yang mungkin dilakukan oleh sesama anggota kampung. Jika ada Anak di sissih atau Tomakaka perempuan di kampung yang bersalah karena berzina atau berhubungan seksual dengan laki-laki yang lebih rendah derajatnya maka ia harus mempersembahkan seekor babi kurban (di panikani = ditangkap) di sawah pada hari itu. Ia diyakini telah menyebabkan dendam para Dewata. Empat sampai enam hari kemudian ia wajib mempersembahkan seekor babi kurban atau kerbau lagi kepada para dewa yang telah disebutkan di tepi kampung. Ia kemudian dapat dibebaskan dari hukuman yang biasa.

7. Tiga hari setelah masuru padang, di tempat yang disebut pemali, disembelihlah 3 ekor babi. 3 ekor babi kurban tersebut harus dikebiri, yang mana kurban tersebut disebut mabulung pare dan ditujukan untuk dewa-dewi yang sama seperti di atas dan tujuannya adalah agar tanaman padi terhindar dari hama dan penyakit. Babi-babi tersebut dianggap telah disembelih bersama-sama oleh seluruh warga kampung dan karenanya diperhitungkan dengan tanaman padi setelah panen.

Jika tidak ada hama tikus, maka mabulung

pare dapat juga diberikan saat tanaman dalam kondisi baik, baik didahului dengan masuru padang atau tidak, yaitu dengan menyembelih seekor babi sebagai pengganti 3 ekor ayam.

Pada hari "mabulung pare", yang kira-kira bertepatan dengan masa perkecambahan padi, masuknya pemali berikutnya diumumkan dari tempat kurban oleh Parengge dan Ulu ambe atau Matua (manda pemali = yang berlaku pada pemali), yang harus diperhatikan selama 12 hari.

- a. menumbuk padi antara matahari terbenam dan matahari terbit;
- b. teriakan pada malam hari; jika tidak, suara itu akan membuat marah para Dewata, yang kemudian akan mengirim tikus ke sawah untuk memakan padi;
- c. menebang kayu hidup di kampong, kecuali pohon-pohon kecil dan bambu; jika tidak, tanaman padi akan ketakutan dan menjadi mangsa tikus;
- d. mencuci pakaian di sumur; jika tidak, panen hanya akan menghasilkan gabah yang berisi cairan putih;
- e. pembukaan kebun obi secara menyeluruh; jika tidak, tikus akan melakukan hal yang sama di sawah;
- f. menggali kebun; jika tidak, padi akan ditutupi oleh tanah;
- g. mengangkut kerbau putih; kalau tidak, padi juga akan menjadi putih dan hitam;
- h. menyembelih dan memakan kerbau dan daging babi, juga mengebiri hewan; tanaman padi akan ketakutan mendengar teriakan hewan dan karenanya akan layu;
- i. untuk parengge; memakan makanan yang dimasak di luar rumah sendiri; Makan di rumah lain diperbolehkan setelah ia terlebih dahulu melemparkan 3 butir beras; di pasar dia terbatas pada makanan mentah, kalau tidak, ia akan memiliki kesempatan untuk menggunakan makanan dari seseorang yang

telah melanggar pemali;

- j. untuk pasangan: tidur bersama dengan wanita lain; kalau tidak, ia menyeret tanaman padi ke pemali, menyebabkannya layu;
- k. membawa api dari rumah Parengge oleh orang lain; tikus akan datang ke api dan masuk ke sawah;
- l. membuat ketupat (nasi yang dimasak dalam daun aren), bilundak (nasi yang direbus dalam bungkusan daun aren yang memanjang), peong, (nasi yang dimasak dalam daun bambu), putu, (nasi yang direbus dalam bungkusan daun pisang atau daun lainnya) dan pada umumnya makanan yang dimakan dalam daun hijau; jika tidak, para Dewata akan marah karena nasi sudah dimakan sebelum dipersembahkan kepada mereka;
- m. membawa daging ke rumah-rumah orang Parengge; mereka akan lebih baik menikmati, yang contohnya diikuti oleh tikus-tikus sehubungan dengan padi;
- n. membongkar mawa (tisu yang digunakan pada pesta orang mati) dan barang-barang lainnya, yang disimpan dalam kotak dan keranjang; ketika kotak dan keranjang dikosongkan, tikus-tikus juga melakukan hal yang sama dengan butiran padi;
- o. untuk orang Parengge: pindah jauh dari rumah; jika ia pergi jauh, ia tidak dapat memastikan bahwa pemalis diperhatikan;
- p. mengubur mayat orang Parengge; arwah Parengge tetap bertugas mengawasi pemali, jika dikubur maka panen akan gagal;
- q. memetik seluruh tandan pinang; jika tidak maka padi akan dipetik oleh tikus dengan cara yang sama;
- r. mengisi tempat air (buse) di sumur atau di sumber air pada malam hari; segala jenis hama akan mengikuti pengambil air dan masuk ke sawah;
- s. menjaga bambu (lampa) tetap terisi air pada

malam hari; jika tidak, bulir padi hanya akan mengandung air saat dipanen.

8. Setelah masa pemali 12 hari berakhir, di tempat yang sama diumumkan bahwa pemali sebelumnya telah berakhir dan diumumkan bahwa sampai setelah panen disimpan di lumbung, penyimpanan dan pengangkutan telur ayam dan ayam dilarang.

Jika pemali ini dilanggar, bulir padi akan berubah menjadi putih seperti telur dan daging kelapa.

Sisi praktisnya adalah bahwa ayam dapat berkembang biak tanpa gangguan selama waktu itu, sehingga kerugian besar yang disebabkan oleh banyaknya pengorbanan kepada ayam dapat sedikit memperoleh kembali.

Seperti disebutkan di atas, pemotongan padi biasanya dilakukan 10 hingga 12 hari setelah padi matang. Seperti banyaknya pemali yang dianjurkan selama persiapan tanah, penanaman, dan pertumbuhan tanaman, pemanenan dan penyimpanan padi juga disertai dengan hal ini.

Sore sebelum dimulainya pemotongan padi, seekor ayam karurung dikorbankan di lahan kepada To Dolo, khususnya kepada para penggarap sawah asli, untuk memohon berkat mereka atas panen.

Malam harinya, nasi dimasak di dalam ruangan di atas bambu, yang keesokan paginya dibawa dengan keranjang (baka) oleh seorang wanita ke sawah. Di lokasi tempat air mengalir dari sawah, seikat besar padi dipotong dan diletakkan di tanggul yang ditutupi dengan daun pisang, di mana beberapa beras dari bambu diletakkan (pangrakan di paterei peeng). Persembahan ini ditujukan untuk Dewata Iatoso-an (air sawah yang mengalir keluar) dengan tujuan memohon bantuannya untuk meningkatkan panen.

Kemudian pemotongan dimulai.

Padi yang dipotong pada hari ini diikat

menjadi tandan besar (pangraka) dan ditujukan untuk makanan bagi para pemotong padi. Maksimal 1:10 dari panen diizinkan untuk tujuan ini.

Jika sawah cukup besar dan memiliki harta pusaka (uma mana), maka adat menetapkan 12 tandan kecil (papanuku) dimaksudkan sebagai persembahan. Mereka ditempatkan di "lantang banu" (lihat di bawah) di samping labu (kandean lae) yang berisi: air, 3 lembar daun pulu² (rumpu), 3 lembar daun pasali, 3 lembar daun dadinding, 3 lembar daun rapah², (jengger ayam) dan 3 lembar daun sumaniu (rumpu).

Pot tanah liat yang pecah (rambuan) ditempatkan di mana daun buangin (spesies cemara) dan tagari (spesies alang²) dibakar. Tujuan dari persembahan ini adalah untuk meningkatkan panen. Pada hari yang sama atau 2-3 hari sebelumnya, tempat penjemuran (pangrante, rampeyan atau pangram-pa) disiapkan (mangbayaran pangrante) dan dibangun dua gubuk besar di atasnya, satu disebut "lantang to manasu", tempat semua orang boleh datang dan yang lain disebut "lantang to ma'a-pemali", tempat hanya para pengawal "pangrante" yang boleh tinggal; selanjutnya, ada tempat berteduh kecil, yang ditutupi dengan daun jagung (lantang bunu), yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bilah-bilah bambu (bunu), yang digunakan untuk mengikat rumpun padi.

Jika itu adalah tempat penjemuran baru, maka selahaan harus dipersembahkan kepada para Dewata.

Begitu padi pangrakan kering dan dapat digunakan sebagai makanan bagi para pemotong, pemotongan padi dilanjutkan setelah 1-4 hari.

Padi yang dipotong sekarang hanya diikat dalam tandan-tandan kecil (kutu bunu). Selama pemotongan, pasangan Kaunan Bulawan tinggal di gubuk di tempat penjemuran sampai

seluruh hasil panen disimpan di gubuk (ma'apemali pare).

Setiap hari, laki-laki diperbolehkan memotong padi untuk dirinya sendiri sebelum para pemotong tiba; ia harus berhenti menggunakannya segera setelah para pemotong tiba, tetapi dapat terus menggunakannya setelah mereka pergi hingga keranjangnya penuh. Apa yang dipotongnya menjadi milik dia dan istrinya. Tugas tunggal pasangan tersebut adalah menjaga padi yang telah dijemur, di mana laki-laki harus memercikkan air ke atas tumpukan padi dari waktu ke waktu (di pora). Laki-laki dan perempuan tidak boleh memakan daging apa pun selain babi yang harus dikorbankan satu kali atau lebih di tempat penjemuran untuk para Dewata dan To Dolo (di bunu mepare atau di katamae). Pada pengorbanan ini, perempuan memasak nasi dan suaminya memasak daging.

Tujuan pengorbanan ini adalah untuk memohon bantuan para Dewata dan To Dolo agar panen meningkat.

Para pemotong, laki-laki dan perempuan, membawa padi yang telah dipotong ke tempat penjemuran dan menata tandan-tandan dalam barisan mulai dari sisi timur. Para penjaga tersebut menerima tandan padi dan menghitung bagian masing-masing pemotong, yang jumlahnya 110 dan diberikan pada akhir panen atau setiap hari setelah selesai pemotongan.

Dalam kasus terakhir, upah pemotongan tetap disimpan di tempat penjemuran dan para penjaga bertanggung jawab atasnya. Para pemotong baru diperbolehkan mengambil upahnya ketika panen di sawah telah selesai dipotong.

Seseorang dapat memotong 100-200 kutu per hari. Sebagai aturan, seorang wanita mendapat lebih banyak.

Setiap hari, setelah padi yang dipanen dibawa masuk, padi tersebut ditumpuk dalam

tumpukan 1000-7000 kutu (ma-apo-oko) setelah sebelumnya dipisahkan bagian pemotongnya. Sebelum membentuk tumpukan ini, "pare papanuku" (lihat di atas) diletakkan di tengah alas. Setelah selesai ditumpuk, padi ditaburi dengan isi "kandean lau" yang ada di bawah naungan, yang diulangi setiap kali padi ditambahkan dan setiap kali padi dibentangkan untuk dikeringkan.

Tiga sampai empat hari setelah panen berakhir, tumpukan padi dibongkar lagi (ma-bangunan) dan tandan dibiarkan kering (di aloi) untuk segera dihitung. Setelah membongkar tumpukan tempat "pare papanuku" berada, tergantung tumpukan yang lebih dulu, "pare papanuku" ini dipindahkan ke sisi timur baris pertama hutan yang dibentangkan.

Jika padi ditumpuk lagi setelah dihitung, "pare papanuku" diletakkan di atas tumpukan tempat sebelumnya diletakkan dan sekarang digabungkan dengan kulit pohon Kadingi.

Jika panen telah cukup kering, pembagian akan mengikuti seperti yang ditunjukkan di bawah ini. Di wilayah Minkindik, setelah penghitungan, tandan padi ditumpuk lagi menjadi tumpukan 1000-3000 kutu untuk dipisahkan, disebarkan dan dibagi lagi 8-15 hari kemudian.

Pembagian panen berlangsung sebagai berikut:

1. penabur menerima 1100;
2. pembuat bedengan 1|100;
3. mereka yang membawa makanan untuk pekerja sawah 1|100;
4. juru masak makanan untuk pekerja sawah 1|100;
5. benih padi diisolasi, berjumlah 30 tandan (kutu) dari panen 1000 tandan di tanah yang buruk;
6. untuk biaya kurban di tempat penjemuran, babi biasanya hanya disembelih jika panen diperkirakan minimal 8.000 ikat: ayam 20 ikat, babi 400-600 ikat;

7. untuk setiap kerbau yang digunakan untuk membajak, 50 ikat per hari;
8. Untuk setiap orang yang membantu menggarap sawah, disisihkan 10 ikat untuk setiap hari kerja; biasanya orang-orang ini ikut memotong.

Makanan yang disediakan selama bekerja di sawah dapat diperkirakan $7\frac{1}{2}$ sen per orang per hari; selain itu mereka mendapat sirih. Jika makanan ditambahkan untuk sore hari, seperti di Minkindik dan bentang alam di sebelah barat Sadang, biaya makanan per orang bertambah $7\frac{1}{2}$ sen per hari;

9. bagian untuk orang-orang yang datang ke sawah pada hari terakhir panen, meskipun mereka tidak ikut memotong; masing-masing mendapat 2-20 ikat padi yang dipotong hari itu. Sisa hasil panen dibagi dua sama rata antara pemilik dan penggarap sawah yang diberikan kepada orang lain. Jika sawah itu juga uma mana (pusaka-sawah), maka separuh yang menjadi hak pemilik dibagi kepada keturunan yang berhak dari pelopor pertama. Jika ada beberapa pemegang hak dan satu atau lebih dari mereka membantu menggarap sawah, mereka akan mendapat separuh hasil panen terlebih dahulu untuk dibagikan dan separuhnya lagi dibagi kepada semua pemegang hak, sehingga mereka yang menggarap sawah akan mendapat bagian lagi.

Jika padi sudah cukup kering, setelah dibagikan, padi dibawa ke lumbung (bersama) oleh laki-laki dan perempuan secara bersama-sama; hanya 1 atau 2 laki-laki yang boleh masuk ke lumbung untuk menumpuk padi di dalamnya.

Para kuli menerima upah 10 ikat per orang jika mereka belum berjalan jauh dan 20-30 ikat jika mereka tidak berjalan jauh.

Saat membawa hasil panen ke lumbung, yang pertama kali diperhatikan adalah padi

"pangrakan" yang tersisa; hal ini dilakukan oleh penjaga tempat penjemuran, To Ma'ape-mali, diikuti oleh istrinya sambil memegang "pare papanuku", "kandean lau" (labu), dan "rambuan" (pot kemenyan), sedangkan laki-laki masuk ke dalam lumbung tongkonan, yaitu lumbung penambang pertama, untuk meletakkan "pare papanuku" di sisi timur dasar dengan "pare pangrakan" di atasnya, perempuan menggantungkan "kandean lau" di atas pintu masuk, setelah itu meletakkan "rambuan" di tanah di depan lumbung dan membakar daun Buangin Tagari di dalamnya. Setelah lumbung ditutup, perempuan menggantungkan "rambuan" di samping "kandean lau". Makanan yang dibutuhkan selama lumbung belum dibuka, yaitu sejumlah $\frac{1}{20}$ hingga $\frac{1}{10}$ dari hasil panen yang disimpan di lumbung, disimpan di luar (pare di pasaleanan).

Setelah lumbung ditutup, nasi dimasak dalam bambu di tempat penjemuran dan sebagian nasi ditaruh di atas daun pisang di tempat pemasakan dan tempat air dari sawah telah terkuras. Setelah itu, lubang lumbung ditutup dan air dialirkan kembali ke sawah. Persembahan ini disebut "matangan tangan rampean".

Setelah seluruh hasil panen kampung telah disimpan di lumbung, pada waktu yang hanya ditentukan oleh Parenge, seekor babi disembelih dan nasi dimasak dalam bungkusan daun aren (bilundak) untuk dipersembahkan kepada Pong Matowa, Dewata, dan To Dolo. Bilundak, sebanyak 1 sampai 2 bungkus, digantung di depan pintu masuk kandang dan daging babi yang dicampur dengan nasi dalam daun pisang diletakkan di atas panggung kandang tongkonan. Di kandang lainnya, tidak dilakukan penyembelihan hewan kurban, tetapi nyonya rumah wajib membuat garis-garis dengan bubur tepung beras (di toding²) dengan jarinya di pintu rumah dan di atas balok-balok padi,

palung babi, dan kandang.

Setelah penyembelihan babi dan bilundak tersebut di atas, kandang boleh dibuka (mabungka alang) untuk mengeluarkan padi.

Panen padi bervariasi dari 10 hingga 30 pikol padi per panen; rasio benih padi terhadap panen sekitar 1:20 pada sawah subur dan 1:10 pada sawah miskin.

Dua jenis padi utama adalah "pare kesale" dan "pare barri", yang pertama berbiji putih dan dapat dipanen ± 6 bulan setelah tanam, sedangkan yang kedua berbiji merah dan memerlukan waktu tanam ± 9 bulan. Jika "pare barri" cocok dengan tanah yang sedikit, "pare kesale" membutuhkan tanah yang subur.

Selain dua jenis utama ini, masih banyak jenis lainnya, termasuk padi ketan.

Waktu panen padi kira-kira sama untuk wilayah Makale, Minkindik, dan Sengala dan umumnya jatuh pada periode Agustus hingga November; di wilayah lainnya panen berlangsung lebih cepat atau lambat. Luas sawah diperkirakan sekitar 15.400 bouw, yang sebagian besar terletak di tiga wilayah yang disebutkan di atas, dengan hasil sekitar 250.000 pikol padi.

Akhirnya, perlu disebutkan bahwa di setiap kampung, matua ulu (juga disebut Bungalalang) ditunjuk oleh adat untuk memulai pekerjaan sawah terlebih dahulu. Sebelum waktu itu, tidak seorang pun boleh melakukan apa pun di sawahnya.

2. Penyakit dan hama.

Penyakit dan hama yang menyerang tanaman padi adalah: penyakit nematoda, penggerek batang padi, lalat bibit padi, walang sangit, tikus, babi hutan, dan kekeringan. Tidak diketahui apakah tanaman yang terendam air dalam waktu lama berpengaruh terhadap hasil panen. Berikut ini adalah cara-cara yang digunakan untuk mengatasi satu penyakit:

1. Saat bulir padi mulai berwarna cokelat, tanaman disiram dengan susu kerbau (di pora pangandu) atau disemprot dengan bubur kunyah dari kulit pohon Kadingi pare (buahnya sangat mirip wuni, sedangkan daunnya berujung tiga).
2. Semua penyakit dan wabah lainnya diupayakan untuk disembuhkan dengan persembahan kepada Pong Matowa, Dewata, dan To Dolo.

Uji coba cara yang lebih rasional untuk membatasi wabah walang sangit, penggerek batang padi dan tikus tidak mengubah pola pikir konservatif petani Toraja. Di beberapa wilayah seperti Buakayu, Rano dan Mappa, perburuan babi hutan tahunan secara rutin diselenggarakan atas perintah pemerintah untuk membatasi wabah besar ini sebisa mungkin.

Karena perburuan seperti itu memberi penduduk banyak daging babi, yang sangat mereka sukai, mereka semua suka berpartisipasi di dalamnya.

2a. Irigasi.

Sebagian besar sawah diairi oleh kanal air primitif, yang dibangun oleh penduduk sendiri dengan sumber daya yang terbatas. Konsekuensi dari konstruksi sederhana ini adalah bahwa sawah terus-menerus mengalami kerusakan; meskipun demikian, sawah masih sangat berguna untuk irigasi.

Pada tahun 1914, dua kanal air yang cukup penting dibangun di Makale dan di Simbuang, - yang pertama memiliki panjang ± 9 K.M. dan yang kedua ± 8 K.M., sementara tahun berikutnya dua kanal air dengan panjang ± 3 dan ± 5 K.M. hingga dibangun di wilayah Malimbong.

3. Hortikultura.

Hortikultura dipraktikkan sepanjang tahun.

Tanaman yang paling umum ditanam adalah: jagung, ubi jalar, kacang-kacangan, kangkung, sayur daun, kladi, labu, pisang dan buah-buahan bergizi lainnya serta kentang Langedan.

Hasilnya hanya cukup untuk kebutuhan sendiri.

Tebu dan tembakau ditanam dalam jumlah kecil di kebun dan area pemukiman.

Budaya tanaman tahunan. Budaya kopi terutama ditemukan di wilayah: Makale, Min-kindik, Bano, Palesang, Simbuang dan kompleks selatan Ulu wae dari wilayah Sengala. Kopi ditanam di taman di tanah yang kaya humus di daerah pegunungan tinggi, di antara tebing kapur pegunungan Ambeso dan Sambua dan di area pemukiman di kampong-kampong bagian bawah. Sementara pohonnya tampak segar dan kuat di tanah humus, kopi di antara bebatuan kapur lebih dicirikan oleh batang yang tipis, daun kuning dan produksi yang buruk.

Kopi yang ditanam adalah varietas kopi Arabika dengan kualitas yang sangat baik.

Setelah dibukanya pasar kopi di ibu kota Makale, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kopi olahan, mendorong persaingan antar pembeli dan memerangi praktik buruk pembeli Bugis, perdagangan produk ini berkembang pesat, yang mana baik produsen maupun pelanggan menuai keuntungan.

Bagi produsen, keuntungan tersebut terutama terdiri dari: kenaikan harga yang signifikan, sebelumnya dari f 25 menjadi f 30, kemudian f 35 menjadi f 45 per pikol, yang tetap stabil sejak dibukanya pasar; hampir tidak pernah terjadi pencurian kopi akibat larangan penjualan kopi mentah di pasar. Pencurian kopi biasanya terjadi pada malam hari, saat biji kopi yang matang dan hijau dipetik dari cabang.

Bagi pembeli, keuntungan tersebut terdiri

dari: peluang pembelian yang lebih mudah, kualitas produk olahan yang lebih baik, dan prospek peningkatan panen sebagai akibat dari meningkatnya minat penduduk terhadap budaya, yang disebabkan oleh harga yang lebih baik.

Kopi dari Simbuang, yang merupakan wilayah yang terlalu jauh dari kota utama Makale, diperdagangkan di pasar di Polewali. Namun, jika harga di Makale lebih tinggi, penduduk tetap membawa kopi mereka ke pasar di Makale.

Panen tahunan diperkirakan mencapai $\pm$ 2500 pikol. Tahun kering 1912 bahkan menghasilkan 4.000 pikol.

Budidayanya masih sangat primitif.

Tempat tumbuh tidak dibuat, tanaman yang tumbuh diambil dari stok di kebun. Ada kebun yang tanahnya dijaga kebersihannya secara teratur, tetapi di sebagian besar kebun, gulma dibiarkan tumbuh bebas; Hampir tidak ada yang dilakukan untuk merawat pohon. Oleh karena itu, beruntunglah bahwa budidayanya belum banyak menderita penyakit daun atau penyakit lainnya.

Olahannya kering, tetapi sangat primitif. Saat segar, buah dikupas dari kulit luarnya di antara dua batu dan kemudian diletakkan di atas tikar untuk dikeringkan di bawah sinar matahari. Pengupasan dilakukan di blok penumbuk.

Pohon kelapa banyak ditemukan di wilayah barat: Palesang, Buakayu, Rano, dan Balepe. Sementara di wilayah Makale dan Sengala, praktik budaya ini baru dimulai dalam skala kecil beberapa tahun terakhir.

Namun, secara umum, ketinggian tempat terlalu tinggi untuk pohon kelapa.

Kapas ditanam di wilayah Buakayu dan Bau, yang mana budaya ini memberikan penghidupan yang cukup baik bagi penduduknya. Akan tetapi, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah-wilayah yang

berdekatan.

Aren dan bambu ditemukan baik di alam liar maupun di kebun-kebun biasa.

Yang pertama hanya digunakan untuk mengekstraksi tuwak, minuman kesayangan orang Toraja.

Bambu digunakan untuk konstruksi rumah dan untuk pembuatan keranjang, topi, dan segala jenis perkakas rumah tangga. Jenis bambu yang utama adalah: patung (besar), paring (jenis sedang), dan tallang (jenis kecil), yang harga normalnya masing-masing adalah $f0,10$, $f0,05$, dan $f0,025$.

4. *Kepemilikan tanah.* Lihat di bab Yurisprudensi (Hak Asasi).

5. *Peternakan dan peternakan unggas.*

Setelah bercocok tanam, suku Toraja mencurahkan sebagian besar perhatiannya pada budidaya kerbau dan babi. Namun, bisnis ini tidak memberinya banyak keuntungan finansial karena hewan-hewan tersebut hampir secara eksklusif dimaksudkan untuk disembelih dan dikonsumsi pada saat kematian dan perayaan kurban lainnya. Sementara penduduk masih menawarkan babi mereka untuk dijual di pasar, hal ini hampir tidak mungkin dilakukan dengan kerbau. Kerbau yang dijual di sini diimpor oleh orang Bugis dari Palopo, Malili, dan Enrekang.

Kambing ditemukan di sana-sini di selatan. Di mana ini ditemukan, itu menunjukkan pengaruh Islam, karena orang Toraja pagan tidak memakan daging kambing.

Ayam dapat ditemukan di setiap halaman.

Beternak bebek, yang diperkenalkan oleh penulis ini, menjadi semakin populer di kalangan penduduk dan sudah menyediakan mata pencaharian yang baik bagi banyak orang.

6. *Memancing.*

Memancing terbatas pada penangkapan

"gabus", yang ditanam di sawah yang sesuai sebagai pengganti tanaman kedua. Setelah panen padi, air dialirkan kembali ke sawah untuk tujuan ini. Ketika waktu untuk penanaman sawah telah tiba lagi maka sawah dikeringkan dan ikan ditangkap dengan keranjang yang sudah dikenal, yang ditempatkan di lumpur sambil berjalan ke kiri dan ke kanan, setelah mengisolasi beberapa ikan untuk reproduksi di kolam yang sesuai di sawah.

Sungai dan beberapa kolam juga menghasilkan belut meskipun spesies kecil juga ditemukan di sawah.

Jika "gabus" ditangkap dengan pancing, keranjang atau tangan, untuk mendapatkan belut besar, perangkap dengan katak sebagai umpan ditempatkan di sungai atau kolam pada malam hari.

7. *Berburu.*

Suku Toraja sangat suka berburu, meskipun negara itu tidak menghasilkan hewan buruan kecuali babi hutan. Perburuan manusia secara teratur diselenggarakan di daerah-daerah di mana wabah babi hutan menyebabkan kerusakan besar di kebun. Ini biasanya terjadi selama musim kemarau. Beberapa hari sebelumnya, perburuan pertama-tama dikejar dengan api unggun yang menyala-nyala ke beberapa tempat persembunyian di semak-semak terpen cil, di mana pada hari yang ditentukan seluruh pasukan orang kampung, bersenjata tombak dan parang, dan ditemani oleh anjing, memfokuskan serangan mereka.

Kebanyakan anjing dilatih untuk perburuan ini, yang sangat cocok untuk mereka.

Orang Toraja sering keluar sendirian dengan anjingnya, juga bersenjata tombak dan parang.

8. *Industri.*

Industri seni dan kerajinan asli berada pada

tingkat perkembangan yang relatif rendah. Karena penduduknya sendiri belum menempati tempat yang tinggi dalam peradaban, hal ini tentu tidak mengherankan.

Pemintalan dan penenunan.

Di daerah yang memiliki kapas, seperti di daerah Buakayu, Bau, Rano, Mappa, Balepe, dan Simbuang, benang dipintal untuk keperluan pribadi. Di daerah lain, perusahaan ini sudah banyak yang tutup karena impor benang yang lebih murah dari luar negeri.

Penenunan juga paling banyak dilakukan di daerah yang disebutkan, di tempat lain orang lebih banyak membeli kapas, yang tersedia di berbagai pasar.

Untuk pemintalan dan penenunan, digunakan peralatan sederhana buatan rumah, yang sangat mirip dengan peralatan orang Bugis. Cara pembuatan kapas (kapa) juga kurang lebih sama.

Benang pintal direbus dengan tambahan asam jawa (simba), kemudian diolah dengan kaki (di lulu), lalu digantung hingga kering di dua bambu yang diletakkan mendatar (di antajang), dengan cara memeras benang dan mengetukkannya pada bambu (di pungiri) untuk menghilangkan kelembapan sebanyak mungkin. Setelah benang kering, benang dibentangkan secara zig-zag pada rangka bambu (anuynan) dan kemudian direntangkan pada dua tiang yang ditancapkan di tanah dan kemudian dipindahkan ke mesin tenun (tenun).

Benang ini terdiri dari sebatang bambu di salah satu ujungnya, yang digantung di suatu tempat dan di ujung lainnya terdapat dua bilah kayu (api), yang bagian belakangnya berfungsi untuk disambungkan dengan simpul kulit atau rotan (daligi) ke bilah ketiga, yang ditaruh di belakang pinggang penenun. Kain digulung pada bilah depan setiap kali panjangnya menjadi masalah untuk pengerjaan. Di depan

bilah ini terdapat pedang kayu (balidak), di antara benang-benang, yang dengannya pakan ditekan dengan kuat. Di depan bilah ini terdapat "dokke", bambu tipis, tempat setiap benang dari baris, yang berjalan di bawah "kaberan" yang selanjutnya disebut, digantung secara individual dan berfungsi untuk mengangkat baris saat memasukkan pakan.

Di depan "dokke" terdapat "kaberan", bambu kecil, yang dibentangkan longgar di antara kawat dan di depan "limelun", bambu tipis, yang ditaruh sedemikian rupa sehingga sederet kawat membentang di atas dan sederet di bawah sepanjang "kaberan".

Batang bambu yang dililitkan pada pakan disebut "panikuran".

Di bawah "api" tengah terdapat bilah bambu sempit (sangka), yang berfungsi untuk menjaga agar kain tetap kencang lebarnya.

Ketika benang lungsin putus, orang menemukannya dan cukup mengikatnya dengan simpul.

Pembuatan serat nanas (pondan) dilakukan sebagai berikut:

Daun nanas diletakkan di atas papan (pakaluran) berukuran panjang ± 5 dM dan lebar 1 dM, kemudian dikerok bagian depannya dengan pisau bambu (pekalu). Serat kemudian disobek dengan jari, digulung menjadi benang (di kamba) dan diikat menjadi satu (di umpuh) sehingga selesai pembuatannya.

Kain biasanya berwarna putih polos atau bergaris-garis berwarna di tepi atau di tengah (sumbak paramba). Motif lain masih ada, tetapi tidak lagi diproduksi.

Warna yang digunakan adalah merah dan hitam.

Pewarnaan hitam dilakukan dengan lumpur, pewarnaan merah dilakukan dengan sari akar bangkudu yang setelah ditumbuk menjadi balok dicampur dengan air dan kapur. Benang ditaruh dalam campuran ini semalaman lalu

dikeringkan. Tidak digunakan bahan pengikat.

Benang kapuk (kaokao) tidak diwarnai dan hanya digunakan untuk menenun pakaian yang sudah mati.

Pengikatan tali.

Mengikat tali merupakan hal yang umum dan utamanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Bahan baku yang digunakan adalah: serat nanas, kulit kerbau, bambu muda dan kulit tanaman kembang sepatu.

Anyaman.

Kerajinan anyaman ini banyak dipraktikkan dan terbatas pada pembuatan barang-barang rumah tangga. Bambu digunakan untuk membuat topi, keranjang, dinding dan lantai rumah; tikar dan karung beras dianyam dari daun pandan, dan keset serta keranjang pakaian terbuat dari rotan.

Kerajinan besi.

Pandai besi tidak banyak, paling banyak 2 sampai 3 orang per daerah. Dengan cara yang sangat primitif, mereka masih bisa membuat peralatan yang sangat berguna, seperti parang, sekop, cangkul, pisau, mata bajak, dan lain-lain.

Pandai emas dan perak juga jarang. Beberapa orang Bugis dan Toraja terlibat dalam kerajinan ini. Mengingat peralatan mereka yang primitif, perhiasan yang mereka hasilkan tidak bisa disebut tanpa manfaat.

Pengerjaan kayu cukup banyak dilakukan, terutama untuk konstruksi rumah dan barang-barang untuk rumah tangga penduduk asli.

Setiap orang Toraja akrab dengan pengolahan bambu. Pengetahuan ini sangat penting baginya, karena rumahnya sering kali terbuat dari bambu dan banyak barang rumah tangga terbuat dari bahan ini.

Seni mengukir tabung bambu hias yang terkenal hanya dikuasai oleh beberapa orang.

Hanya bambu yang tinggi yang digunakan untuk tabung ini yang tidak boleh terlalu tua atau terlalu muda.

Setelah bambu dipotong sesuai ukuran, permukaan luarnya dipoles selama berhari-hari dengan abu kayu, menggunakan beberapa serat jagung sebagai kain. Setelah diperoleh kilap seperti gading, figur-figur tersebut digoreskan ke permukaan dengan pisau, setelah itu diolesi dengan jelaga, menggunakan irisan tunas pisang muda sebagai kuas. Setelah jelaga yang diencerkan dengan air perasan pisang menjadi cat dan melekat cukup kuat pada sayatan dengan cara digosok, sisa-sisanya digosok lagi dan pekerjaan selesai. (lihat lampiran untuk motifnya).

Tutup dan alasnya umumnya terbuat dari kayu nangka atau sindana.

Tembikar ditemukan di lanskap Makale, Tapparang, dan Balepe.

Kelompok ini membatasi diri pada pembuatan piring daerah, terutama periuk-periuk. Untuk meningkatkan daya tahan, periuk-periuk tersebut dilapisi damar di bagian dalamnya saat dibakar.

Setelah tanah liat diremas menjadi bentuk kasar dengan tangan di sekeliling batu bulat, periuk tersebut secara bertahap dikembangkan dengan mengetuk dinding luar dengan batu kedua, sementara tanah liat terus dibasahi dengan air. Pemukulan tidak dilakukan terus-menerus hingga periuk siap tetapi membutuhkan waktu 3 hingga 4 hari, selama waktu tersebut periuk harus dijemur di angin setiap hari.

Setelah periuk mencapai ukuran yang diinginkan, periuk tersebut diletakkan dalam jumlah yang cukup di atas tatakan bambu dan dibakar dengan menyalakan api alang-alang di atas dan di bawahnya.

Periuk-periuk tersebut sangat diminati bahkan di luar pemukiman sehingga kelompok menyediakan mata pencaharian yang baik bagi para praktisi.

Tukang batu terlibat dalam pemotongan batu gulung menjadi balok beras, alu, batu giling dan telur kutu untuk gaya rumah dan mengukir kubah pemakaman di bebatuan.

Pengerjaan tanduk

Tabung tembakau, tabung kapur, gagang keris dan pisau, anting-anting dan perhiasan lainnya terbuat dari tanduk kerbau.

9. Perdagangan.

Perdagangan hanya meliputi perdagangan dalam negeri yang sebagian besar dilakukan di pasar.

Kecuali beberapa orang Tionghoa dan Bugis di kantor pusat Sub-distrik, tidak ada pedagang atau perantara yang berdiri di distrik tersebut.

Perdagangan barter, yang sangat populer sebelum intervensi administratif kami, kini hampir menghilang.

Produk perdagangan yang paling penting meliputi: beras, padi, jagung, kopi, kulit kerbau, garam, linen, dan benang. Kecuali linen dan benang yang telah disebutkan, perdagangan barang-barang yang diimpor dari luar negeri tidak terlalu penting dan akan tetap demikian untuk sementara waktu selama kebutuhan penduduk belum meningkat.

Peluang pasar tersedia secara luas. Pasar besar yang masing-masing dilengkapi dengan empat gudang kayu, kecuali yang di Makale, yang memiliki 7 gudang, dapat ditemukan di: Makale, Rimbong, Leatung, Mebali, dan Lali. Di desa-desa kecil, di mana kebutuhan hidup yang paling penting lebih mudah diperoleh, pasar dapat ditemukan di: Roni (Sengala), Karappa (Palesang), Pabuaran (Makale), Simba (Buakayu), Langsa (Rano), Bau (Bau), Mariri

(Mappa), Ratte (Balepe), Lekkih dan Tanete (Simbuang).

Jumlah pengunjung di pasar besar adalah:

di Makale....	± 3000
Rimbong....	± 2000
Leatung....	± 2000
Mebali....	± 1000
Lali....	± 1000

sementara di pasar kecil jumlah pengunjungnya dapat ditetapkan sebesar ± 200.

Semua pasar diadakan setiap enam hari. Hanya di kota utama Makale yang berkembang pasar harian, yang sekarang sudah memiliki sekitar 100 pengunjung.

Barang dagangan yang paling umum di pasar besar adalah:

- a. hasil pertanian: beras, padi, jagung, ubi jalar, singkong, kacang-kacangan, kentang, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain-lain;
- b. bahan perangsang: tembakau, sirih, pinang, gambir, tuwak;
- c. jenis minyak: minyak kelapa;
- d. barang untuk pasar luar negeri: kopi dan kulit kerbau;
- e. barang untuk pasar dalam negeri: kapas, kapuk, rotan, anyaman bambu dan rotan, pot tanah liat, kain, perkakas pertanian dan rumah tangga, damar, obor, dan lain-lain;
- f. barang yang diimpor dari luar negeri: linen, benang, barang mewah, gelas dan gerabah, perkakas besi, dan lain-lain.

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan untuk pengembangan perdagangan yang lebih tinggi:

1. sifat-sifat karakter dan keterbatasan perkembangan orang Toraja, yang tidak membuatnya cocok untuk diperdagangkan karena sifat-sifat tersebut sudah memberinya rasa puas ketika ia hanya memiliki makanan sehari-hari;

2. kebutuhannya sedikit;
3. Banyaknya pemali yang ada, yang banyak di antaranya menghambat kemajuan ekonomi;
4. Tidak layak jalan untuk angkutan kereta menuju kota-kota pesisir Palopo, Pare², dan Polewali.

10. Kemakmuran.

Keadaan ekonomi setelah tahun-tahun yang damai, tertib, dan aman yang dialami selama pemerintahan kita dapat dikatakan cukup baik meskipun terjadi perampokan dan penjarahan yang terus-menerus dialami penduduk sebelum terbentuknya pemerintahan kita, baik dari pihak gerombolan perampok Sidenreng yang berkeliaran di negeri ini, maupun dari kepala-kepala mereka sendiri, dan akibat buruk dari hasrat mereka yang besar terhadap perjudian yang mengakibatkan harta benda hilang dan seluruh keluarga menjadi budak atau tertindas. Akan tetapi, di sini belum ditemukan kapitalis, kecuali segelintir orang, yang harta bendanya berupa sawah, kebun, ternak, dan perhiasan tidak lebih dari sekitar $\pm f 25.000$.

Perayaan kurban yang biasa, yang memakan kerbau, babi, ayam, dan beras, kebiasaan memelihara banyak pengikut, dan keserakahan yang besar terhadap sedekah akan tetap menjadi hambatan bagi terbentuknya kapital-kapital besar selama masih ada.

Bahan pangan selalu tersedia dalam jumlah yang melimpah dan sebagian besar beras bahkan diuangkan. Dengan peningkatan dan perluasan budidaya padi dan kopi, yang tentunya memerlukan bimbingan dan pelatihan dari para ahli, produksi kedua tanaman tersebut niscaya akan meningkat secara signifikan dan kesejahteraan umum akan mengikutinya.

Di daerah lain, saat ini hanya ada sedikit prospek untuk meningkatkan kesejahteraan daerah-daerah tersebut.

Lahan di sana secara umum kurang cocok

untuk usaha pertanian karena kecuramannya dan kurangnya lahan subur yang luas dan bersebelahan.

11. Kekayaan hutan dan keberadaan spesies kayu berharga dan produk lainnya.

Wilayah ini dibedakan oleh tanahnya yang tandus, yang ditutupi oleh alang², rumput pendek atau semak rendah, atau benar-benar tandus karena kondisi tanah yang berbatu. Hutan hanya ditemukan di puncak atau lereng gunung yang lebih tinggi, yaitu B. Gassing di Makale dan Minkindik, B. Sambua di Rano, B. Ambeso di Minkindik, pegunungan Latimoyong di Uluwae dan Simbuang (Sengala), B. Tokeran Gandang di Sengala, B. Sadoko di Palesang, Taleong dan Malimbong, Bs. Rambu dan Puang di Simbuang dan Bs. Rapah, Rangri dan Pasonan di Mappak.

Kecuali untuk beberapa jenis kayu, seperti Uru, Asa dan dambu, hutan tidak menghasilkan produk berharga apa pun.

12. Pendidikan.

Selain sekolah misi yang disebutkan dalam bab "Evangelisasi", terdapat sekolah distrik pribumi di ibu kota Makale yang dirancang berdasarkan sekolah standar dengan kurikulum sekolah dasar negeri pribumi kelas 2.

Sekolah ini terhubung dengan sekolah asrama, tempat siswa yang tinggal terlalu jauh ditempatkan. Lembaga ini memberikan pengaruh yang sangat baik kepada para penghuni asrama; mereka belajar bahasa Melayu lebih cepat, menjadi lebih terbiasa dengan ketertiban dan disiplin, dan lebih cepat terbebas dari ide-ide animistik.

Namun, banyak, jika tidak semuanya, bergantung pada kepemimpinan, pengawasan, dan kebijaksanaan para guru. Untungnya, sekolah tersebut memiliki dua guru yang telah bekerja di sana sejak didirikan dan yang menunjukkan

bakat khusus dalam menangani siswa mereka, yang mereka tahu bagaimana membuat mereka tetap sibuk dengan menyenangkan di waktu luang mereka.

Jumlah siswa, termasuk banyak putra dan saudara kepala sekolah dan enam gadis, lebih dari 80.

Kecuali beberapa anak nakal, semua orang bersekolah dengan taat, sehingga tingkat ketidakhadiran rata-rata tidak melebihi 4%. Biaya sekolah dibebankan sesuai dengan kemampuan membayar. Liburan diadakan dua kali setahun selama 14 hari, yaitu pada bulan Desember dan Juli.

Pertama, rendahnya angka ketidakhadiran di sekolah tentu saja karena kebijaksanaan kedua guru dalam menghadapi siswa, tetapi kedua, tentu saja karena tahun ajaran terganggu oleh dua hari libur dan adanya sekolah asrama.

Sejak awal tahun 1915, baik di sekolah pedesaan maupun sekolah misionaris, telah dilakukan percobaan dengan membuka kursus untuk orang dewasa yang mana para guru dan guru agama menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dengan biaya yang murah. Apakah kursus-kursus ini, yang masing-masing diikuti oleh 10 hingga 20 orang, akan berkelanjutan dalam jangka panjang, masih harus dilihat.

Pesertanya terdiri dari para kepala suku, kerabat mereka, dan orang-orang kampung kaya yang berusia muda dan setengah baya.

13. Kondisi kesehatan. Jumlah penduduk.

Secara umum wilayah ini sehat. Malaria kronis tersebar luas di lanskap Buakayu, Bau, Balepe dan Palesang, disentri sering terjadi selama perubahan, terutama di distrik Min-kindik, Makale, Rano dan Sengala, dan banyak bronkitis terjadi sebagai akibat dari perbedaan suhu yang besar selama musim kemarau meskipun tidak menyebabkan kematian yang luar biasa; hanya jenis radang usus yang ganas,

yang gejalanya sangat mirip dengan kolera, yang kadang-kadang menelan banyak korban.

Dalam hal ini tahun 1915 sangat tidak menguntungkan. Selama bulan Januari hingga April, sekitar 500 orang di kota utama Makale dan di kampung-kampung sekitarnya terkena penyakit tersebut dan sekitar 148 orang meninggal karenanya.

Penyakit ini dilawan sebisa mungkin dengan minuman kolera dan isolasi para penderita.

Penyakit yang sama juga merajalela di distrik Simbuang dari Januari hingga Agustus tahun yang sama, di mana dari 1000 orang yang terjangkau, sekitar 150 orang meninggal.

Sebelum pemerintah kita campur tangan, penduduk biasanya harus membayar harga yang jauh lebih mahal dalam bentuk nyawa manusia untuk penyakit itu. Sekarang setelah orang-orang secara bertahap menyadari pengaruh menguntungkan dari tindakan kita terhadap penyakit tersebut, wabah penyakit menular dilaporkan jauh lebih cepat.

Sayangnya, kendala utama untuk pengobatan gangguan usus masih berupa larangan Pemali untuk mengonsumsi apa pun selain jagong mentah selama masa berkabung.

Penyakit cacar, yang dulunya asli dari daerah ini dan menyebabkan banyak korban, hampir sepenuhnya menghilang setelah pengenalan dan kelanjutan vaksinasi yang gencar.

Penyakit wanita, luka kaki, penyakit kulit dan mata cukup sering ditemukan, sementara sifilis dan rematik sendi juga tidak jarang terjadi di sini.

Kusta ditemukan pada satu orang. Epidemi tidak terjadi.

14. Ternak.

Kecuali septikemia hemoragik, yang merupakan penyakit asli daerah ini dan secara teratur muncul setiap tahun pada pergantian tahun, tidak ada penyakit menular yang menyerang

kerbau dan babi di sini. Penyakit yang disebutkan, yang gejalanya adalah: keluarnya lendir dari mulut dan hidung, tenggorokan bengkak, kurang nafsu makan, gerakan lambat dan sesak napas, berkembang sangat cepat sehingga hewan yang terkena biasanya mati dalam waktu 24 jam. Karena, menurut para ahli, patogen berkembang selama pergantian air di sawah dan di kolam, satu-satunya cara untuk membatasi penyakit ini adalah dengan segera mengisolasi hewan yang terkena dari yang sehat dan mengisi atau mengalihkan kolam secara besar-besaran dan melarang penggembalaan kerbau di sawah selama pergantian air jika pengambilan kotoran ternak tidak terlalu membahayakan sawah. Bentang alam yang paling rusak oleh penyakit ini adalah: Minkindik, Rano, Buakayu, Banga, Taleong dan Tapparang. Pada tahun 1915, sekitar 280 ekor kerbau dan sekitar 290 ekor babi menjadi korban penyakit ini.

Banyak terjadi penyakit tercekik jinak pada kuda, terutama pada saat terjadi perubahan cuaca kering.

Penyakit tercekik busuk ditemukan oleh dokter hewan Pemerintah pada saat kunjungannya pada bulan Oktober 1912 pada empat ekor kuda dari peternakan kuda di Buakayu, yang kemudian langsung disembelih.

Sesekali terjadi kolik.

Penyakit lain tidak dapat dideteksi.

C. Transportasi, jalan dan jembatan.

Jaringan jalan mencakup dua jalan utama Makale-Kambutu-Palopo dan Rante Pao, Makale-Kalossi dan juga banyak jalan sekunder yang lokasinya dirujuk pada peta sketsa yang menyertai catatan ini.

Jalan-jalan terakhir, yang dibangun untuk menghubungkan berbagai distrik dengan kantor pusat subdivisi dan di antara jalan setapak

itu sendiri, terhubung ke jalan atau jalur penting di subdivisi sekitarnya sejauh kegunaannya dapat diharapkan untuk pembangunan ekonomi wilayah tersebut. Jadi, orang menemukan:

di selatan jalan dari pasar Lali ke Kalossi di jalan utama di Duri; dari pasar Mebali ke kg. Maliba di Duri, tempat pasar diadakan setiap 5 hari; di Sengala jalan dari pasar Leatung ke Labo dan Rante Pao;

di Banga jalan dari pasar Rimbong melalui Tapparang dan jalan lain melalui jembatan di atas Sungai Tapparang dan Padangiri ke Madandang dan Rante Pao, sementara jalan ketiga mengarah ke Sassak (Rante Pao);

di Balepe jalan yang menghubungkan di Jembatan Masupu ke jalan melalui Manipi (Binuang Hulu), yang berlanjut di Simbuang;

di Mappak jalan dari Tannette melalui Tandung ke Sopirang (Pinrang) dan jalan lain, yang membentang di sepanjang Miallo dari selatan ke utara, membentuk jalur penghubung dalam rute perdagangan dari Binuang Hulu melalui Nossu dan Paladan ke pelabuhan ekspor Polewali.

Jalan utama, sedikit beraspal di sana-sini, rata-rata lebarnya 4 meter dan, dengan pengecualian beberapa bagian yang curam ($\pm 8^\circ$), dapat disebut cukup datar. Sedangkan jalan sekunder yang belum diaspal sama sekali, memiliki beberapa lereng dengan lebar atas 2 sampai 3 meter, bahkan ada yang sangat curam ($\pm 15^\circ$).

Jalan sekunder hanya dapat dilalui oleh kuda, namun kondisi jalan utama dan keberadaan jembatan kayu beratap yang kokoh tidak menjadi kendala untuk transportasi dengan kereta kuda dan kereta sapi ringan. Hanya bagian yang terjal di kg. Tanti pada jalan Makale-Kalossi dan pintu gerbang batu di kg. Kalemang di Sengala masih menjadi kendala, yang menurut saya disebabkan oleh adanya jalan memutar yang dapat dibongkar dengan

dinamit dalam waktu sekitar satu tahun.

Meskipun jembatan di jalan sekunder tidak semuanya sebagai jembatan di jalan utama, kecuali jembatan di atas Sungai Sadang di kg. Kasimpo dan kg. Karappa, Salo Taparang di Banga, Salo Putih di Pasar Rimbong, Salo Parampo di Taleong dan Salo Masupu di Balepe yang dibangun dengan sangat kokoh, konstruksinya masih memungkinkan untuk dilalui oleh penunggang kuda yang tidak terlalu tinggi. Tempat-tempat yang masih perlu dibangun jembatan adalah:

1. di seberang Sungai Sadang pada ruas jalan Maroangin (Buakayu)-Langsa (Rano);
2. di seberang Sungai Masupu berhadapan dengan kg. Bau (distrik Bau);
3. di seberang Sungai Tapparang berhadapan dengan Tapparang pada ruas jalan Rimbong-Madandang (Rante Pao).

Pembangunannya selama ini terbengkalai karena memerlukan bantuan tenaga ahli. Anggaran belanja tahun 1916 saat ini menyediakan dana sebesar f15.000 untuk pembangunan jembatan kabel di atas sungai-sungai yang disebutkan di atas pada angka 1 dan 2.

Jalan setapak dapat ditemukan di mana-mana untuk menghubungkan kampung-kampung itu sendiri dan untuk membawa penduduk kampung ke pasar dan kebun di dekatnya. Karena pembangunan yang tidak menentu melintasi gunung dan bukit serta melalui dan di atas sungai dan kebiasaan tidak merawatnya, sebagian besar jalan setapak hanya cocok bagi mereka yang suka akrobatik.

2. Jalur perdagangan.

Perdagangan dalam negeri terjadi antara ibu kota Sub-distrik dan berbagai jalur utama yang terletak di Rimbong, Leatung, Mebali, dan Lali, yang semuanya terhubung dengan jalan raya dan juga ke kota utama.

Jalur perdagangan utama membentang dari

kota utama Makale:

1. ke utara ke Rante Pao;
2. ke timur melalui Kambutu ke Palopo;
3. ke selatan melalui Kalossi dan Enrekang ke Pare².

3. Sarana transportasi.

Sarana transportasi ini hanya terdiri dari kuli dan kuda pengangkut, yang terakhir diimpor oleh orang Bugis.

Harga seekor kuda pengangkut adalah $\pm$ f50. Sewanya f1,25 per hari, sedangkan upah harian seorang kuli adalah f0,25 hingga f0,35 tergantung pada berat muatan dan jarak yang harus ditempuh.

D. Peradilan.

1. Hukum pidana.

Sebagaimana halnya dengan sebagian besar masyarakat Indonesia di Kepulauan Hindia, hukum pidana pada waktu itu masih dalam tahap perkembangan di mana hak untuk membalas dendam sudah dibatasi oleh sistem pidana (denda = bangun).

Berkat pengaruh campur tangan administratif kita, perkembangan hukum pidana telah maju selangkah lebih maju ke arah yang benar dan hak untuk membalas dendam telah dihapuskan sama sekali. Asas-asas yang menjadi dasar hukum pidana saat ini ditetapkan dalam Peraturan tentang Penyelenggaraan Peradilan di Daerah-Daerah yang Berpemerintahan Sendiri, yang ditetapkan dengan keputusan Gubernur Sulawesi dan Daerah-Daerah Terikat tertanggal 25 Juli 1910 No. 54997.

Ketentuan yang baik di sini adalah bahwa apabila dianggap perlu untuk memenuhi rasa keadilan masyarakat, hukuman dapat dijatuhkan sepenuhnya sesuai dengan adat. Hal ini digunakan, antara lain, untuk menjatuhkan hukuman yang ringan kepada seseorang yang

memergoki istrinya sedang berzina dan membunuhnya di tempat bersama-sama dengan kaki tangannya atau kaki tangannya sendiri.

Sistem hukuman diterapkan dalam kasus-kasus yang dibahas dalam bab-bab tentang hukum perkawinan dan perzinaan dan selanjutnya, jika ini ditentukan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana bagi Penduduk Asli.

Meskipun praktik hukum pidana yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum dan keadilan kita telah dihapuskan, sangatlah penting untuk mengetahui praktik-praktik yang paling penting guna memperoleh wawasan tentang pandangan hukum yang berlaku di wilayah-wilayah ini sebelum intervensi administratif kita.

Kejahatan terhadap nyawa:

Jika seseorang telah dibunuh di kampung lain, kasusnya akan diselidiki oleh Puang atau Madika dan kepala kampung kompleks di seluruh wilayah. Jika pembunuhan itu ternyata melanggar hukum menurut adat, pelaku dijatuhi hukuman oleh Dewan Puang atau Madika dan kepala kampung kompleks dengan denda, yang, tergantung pada siapa yang dibunuh, adalah Madika (Puang), Anak di sissih, Tomakaka atau Kaunan sebesar 12, 8, 4 sampai 6 atau 1 kerbau.

Seluruh kampung bertanggung jawab atas denda ini. Jika mereka tidak dipenuhi, perang pecah antara kampung orang yang dibunuh dan kampung pelaku, dengan kampung-kampung lain mendukung pihak yang pertama.

Pertempuran biasanya berakhir setelah beberapa pejuang telah jatuh, melalui campurtangan seorang pemberani (to guling) dari kelas Madika atau Tomakaka yang memiliki kerabat dekat di dua kampung yang memulai pertempuran. Madika (atau Puang) kemudian mengatur perdamaian lebih lanjut, di mana kedua kampung saling bertukar kerbau, yang harus

disembelih sebagai kurban bagi para pejuang yang gugur, yang kemudian ditambahkan seekor babi.

Sumpah yang ditetapkan untuk perdamaian adalah sebagai berikut untuk setiap kampung:

"Jika kamu, penduduk kampung X, membunuh orang dari kampung Z, maka jumlah orang yang mati akan sama dengan jumlah helai rumput." (Ia na iko to X sae tatak to Z sama riu to matemu).

Jika pelaku pembunuhan tersebut di atas tidak diketahui, kampung tempat pembunuhan itu terjadi hanya berkewajiban untuk mengorbankan seekor babi dan mengangkut mayat orang yang dibunuh ke rumahnya.

Kejahatan dan pelanggaran terhadap harta benda:

Orang yang dirampok atau orang lain yang memergoki pencuri itu berhak membunuh atau menjadikannya budak (gadai), jika harta benda yang dicuri itu berupa hewan, hasil pertanian dalam jumlah yang cukup banyak sehingga dapat diterima bahwa pencurian itu bukan dilakukan karena lapar, tetapi untuk memperkaya diri sendiri; barang dari rumah yang ditempati atau barang-barang yang ada di dalamnya. Jika pencuri menyerahkan diri dengan sukarela, maka dilarang membunuhnya tetapi yang diperbolehkan hanyalah denda.

Pencurian yang dilakukan karena lapar tidak dihukum.

Jika pelaku mengulangi pencurian setelah mendapat peringatan, ia didenda 1 hingga 2 rijksdalders kecuali jika ia tertangkap basah, dalam hal itu pihak yang dirugikan berhak membunuhnya atau menjadikannya budak (gadai).

Jika pencuri dikejar oleh lebih dari satu orang, biasanya tidak dibunuh tetapi dibawa ke hadapan Dewan Madika dan para pemuka yang menyelidiki kasus tersebut dan, jika terbukti bersalah, menjatuhkan hukuman kepada

pencuri dengan hukuman tenggelam atau perbudakan (gadai).

Sebagai aturan, hukuman tenggelam hanya berlaku untuk pencurian berikut:

1. di lumbung padi;
2. dari "Batutu", lemari kayu tempat menyimpan uang dan perhiasan;
3. di makam;
4. dari kerbau, jika telah dibunuh. Denda (bangun) yang dijatuhkan atas pencurian berjumlah dua kali lipat dari nilai barang curian.

Dalam hukuman perbudakan (gadai), perempuan dan anak-anak turut menanggung nasib laki-laki.

Tidak ada sistem solidaritas terkait denda yang harus dibayarkan. Akan tetapi, jika seseorang dibunuh di kampung lain tanpa alasan yang sah maka sebagaimana disebutkan di atas, seluruh kampung bertanggung jawab atasnya seperti halnya perampokan.

Jika terpidana tidak mampu membayar denda, ia biasanya dibantu oleh kerabatnya jika ia berjanji untuk berbuat lebih baik; akan tetapi, tidak ada kewajiban dalam hal ini. Mereka yang tanpa sadar telah membeli barang curian tidak berkewajiban untuk mengembalikannya.

Kaunan dihukum untuk pelanggaran ringan dengan tongkat. Kasus-kasus besar diadili oleh dewan yang beranggotakan Puang (Madika), para Parenge (kepala suku), dan Tomakaka, sementara kasus-kasus kecil hanya ditangani oleh Parenge atau Madika saja.

Masalah-masalah besar meliputi:

1. perselisihan hak milik mengenai budak dan gadai;
2. perselisihan sawah, pada umumnya masalah tanah;
3. perselisihan tentang kerbau, kuda, dan babi;
4. pembunuhan, kasus perampokan;
5. pencurian kerbau;
6. perampasan harta milik seorang suami oleh

seorang wanita;

7. masalah warisan;
8. cedera dan penyerangan;
9. pencurian di rumah yang ditempati atau barang-barang pelengkapannya.

Hal-hal lainnya dianggap kecil.

2. *Hukum utang.*

Meminjam uang merupakan salah satu masalah di negeri Toraja. Terutama sebelum campur tangan Pemerintah kami, bisnis rentenir berkembang pesat karena orang meminjam uang untuk bermain dadu.

Jika seseorang meminjam satu Rijksdaalder di pagi hari di tempat perjudian, 10 Rijksdaalder harus dilunasi pada sore hari. Jika seseorang tidak mampu melakukannya, ia akan diikatkan tali di lehernya dan dibawa sebagai jaminan.

Untungnya, hal ini segera berakhir setelah kedatangan kami dan kecintaan yang merusak terhadap perjudian pun berakhir.

Tingkat bunga yang biasa untuk utang biasa adalah 20%; kriteria ini tidak tergantung pada jangka waktu pembayaran.

Baik seseorang melunasi utangnya dalam beberapa hari atau dalam beberapa tahun, bunga dihitung hanya sekali.

Jika debitur meninggal, pasangannya, anak-anaknya dan cucu-cucunya tetap bertanggung jawab. Namun, dalam kasus tersebut, kreditur diharuskan memberi tahu ahli waris tentang utang tersebut pada hari peringatan kematian.

Jika kreditur tidak melakukan hal ini dan warisan sudah dibagi maka klaimnya tidak dapat diterima lagi.

Jika tidak membayar, kreditur biasanya berhak menyita aset dan jika perlu, orang-orang debitur dan istri serta anak-anaknya yang kemudian harus bekerja untuknya sebagai gadai. Namun, untuk ini, izin harus diminta dari

mitra debitur. Jika izin untuk melakukannya ditolak, kreditur melakukan kekerasan jika ia memiliki sarana untuk melakukannya.

Adat istiadat yang kadang-kadang diterapkan pada debitur yang tidak mau membayar adalah kreditur pindah ke rumahnya dan terus tinggal di sana dengan biaya sendiri sampai utangnya dibayar.

Akibatnya, debitur sering menjadi malu dan membayar (utang yang dinikmati indan; utang yang belum dibayar = pindan; bunga anak).

3. *Hak gadai.*

Sawah yang digadaikan disebut "Uma di toi" atau "Uma di tambini" dan pemberi gadai disebut "Uma di papintoian" atau "Uma di pabetambenan".

Pada umumnya, gadai hanya terbatas pada sawah, kebun, kerbau, kuda, perhiasan dan barang berharga lainnya.

Jika sawah atau kebun sudah ditanami maka pemali menggadaikannya.

Dalam hal sawah, kebun, dan hewan, hak pakai hasil menggantikan bunga atas pokok yang terutang (gadai). Jika hewan melahirkan anak, maka itu menjadi hak penerima gadai. Namun, jika sawah atau kebun ditebus sebelum dimulai maka harus membayar bunga sebesar 20%. Jika penerima gadai sudah memulai pengolahan, penebusan baru dapat dilakukan setelah panen. Penerima gadai dapat menuntut ganti rugi atas perbaikan sawah dan kebun setelah penebusan asalkan dilakukan dengan persetujuan pemberi gadai.

Hak pakai hasil tidak berlaku untuk melunasi utang.

Jika menggadaikan pakaian, perhiasan, dan barang-barang lain, gadai hanya diberikan sebagai jaminan tetapi tidak ada bunga yang diperlukan (gadai pertama).

Aset properti dapat digadaikan lagi kepada pihak ketiga dengan sepengetahuan pemiliknya

terlebih dahulu.

Jika gadai dilakukan, jangka waktu penebusan juga dapat ditetapkan, dengan ketentuan bahwa jika jangka waktu tersebut berakhir tanpa utang dilunasi, gadai menjadi milik penerima gadai.

Jika syarat ini tidak ada atau tidak ada jangka waktu penebusan yang ditetapkan, baik penerima gadai maupun keturunannya tidak boleh menyatakan kepemilikan aset.

Juga, jika pengembalian aset, kerbau, hewan, atau barang lain dapat diterima sebagai ganti uang atau dapat disepakati bahwa sejumlah uang akan dibayarkan kembali setelah penebusan.

Jika, sebelum berakhirnya periode pembayaran yang ditetapkan, seseorang memutuskan untuk mengambil pinjaman kedua dengan penerima gadai, properti biasanya diserahkan kepada penerima gadai untuk selamanya (uma di pamammi).

Penggadaian aset yang bernilai besar dilakukan di hadapan para saksi. Jika hal ini diabaikan, sering kali sangat sulit untuk menentukan dalam proses perdata apakah properti telah dialihkan kepada penerima gadai atau tidak.

Sebagai aturan, orang Toraja cenderung menyimpan apa yang mereka gadaikan, jika mereka melihat kesempatan untuk melakukannya.

Jika gadai hilang karena pencurian atau kematian hewan, pemberi gadai kehilangan propertinya dan penerima gadai kehilangan uangnya.

4. *Hukum perkawinan.* Lihat adat perkawinan.

5. *Hukum waris.*

Jika salah satu orang tua meninggal, anak-anak menerima setengah dari warisan dan ayah atau ibu yang masih hidup menerima setengah lainnya. Jika ia juga meninggal, setengah lainnya juga menjadi milik anak-anak.

Dalam kasus-kasus berikut, warisan tetap tidak terbagi:

1. bila kedua orang tuanya adalah Puang;
2. bila ayahnya adalah Puang dan ibunya adalah Anak di sissih.

Bila kerbau atau babi disembelih oleh anak-anaknya pada Pesta kematian, maka besarnya bagian masing-masing orang dalam warisan tergantung pada banyaknya hewan yang disembelih oleh masing-masing orang.

Bila ada anak-anak yang terlalu kecil untuk menyumbang kerbau atau babi pada Hari Raya Al-Mukmin, maka pembagian warisannya adalah sebagai berikut:

Bila ada 3 orang anak, salah satunya sudah dewasa dan telah menyembelih kerbau, maka bagian warisan yang menjadi hak anak-anak tersebut dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing anak mendapat seperempat, sedangkan $\frac{1}{4}$ bagian sisanya diberikan sepenuhnya kepada si penyembelih. Bila jumlah kerbau yang disembelih oleh orang tersebut tidak terlalu banyak, maka ia wajib membagi $\frac{1}{4}$ bagian yang menjadi haknya itu dengan dua orang anak lainnya, misalnya dengan perbandingan 2:1:1.

Ayah atau ibu yang masih hidup kemudian mengelola aset yang diberikan kepada anak-anak di bawah umur. Jika ia meninggal dunia, anggota keluarga yang paling tepat akan mengambil alih tugas tersebut.

Jika anak-anak tersebut semuanya sudah dewasa pada saat orang tua mereka meninggal, pembagian akan dilakukan dengan semangat yang sama seperti di atas, dengan pengecualian jika salah satu dari anak-anak tersebut belum disembelih kerbau saat ia memiliki kesempatan untuk melakukannya, ia tidak akan menerima apa pun. Namun, jika seorang anak benar-benar miskin dan tidak menjadi seperti itu karena keserakahannya akan uang maka diperbolehkan

kan untuk memberinya bagian kecil dari warisan.

Namun, jika pewaris miskin itu pemberani dan fasih, ia umumnya akan menerima bagian yang sama dengan orang yang telah menyembelih kerbau paling banyak.

Selama hanya seekor kerbau yang disembelih oleh seorang anak, ia berhak atas bagian warisan, tidak peduli seberapa kecilnya.

Barang-barang tetap, seperti sawah, kebun dan kerbau, biasanya tidak dibagikan. Pemegang hak bersama-sama mengelola tanah dan berbagi hasil, sementara mereka masing-masing diizinkan untuk mengambil bagian yang sama dari kerbau secara berkala.

Harta pusaka (Tor: mana atau eyanan to dolo) tidak boleh dibagi tetapi tetap berada di tangan anggota keluarga yang dianggap paling cocok untuk tujuan ini oleh yang lain; hasil aset produktif didistribusikan di antara keturunan keluarga yang awalnya mengumpulkan harta pusaka. Harta pusaka ini terkait erat dengan Tongkonan Layuk (rumah leluhur) dari garis keturunan.

Jika tidak ada anak pada saat kematian, janda atau duda akan menerima setengah dari warisan dan setengah lainnya akan dibagi di antara orang tua, saudara laki-laki atau perempuan dari almarhum, dan jika mereka tidak lagi hidup, di antara anak-anak, cucu atau cicit mereka.

Pembagian ini dilakukan secara proporsional dengan jumlah kerbau yang disembelih. Jika yang meninggal adalah seorang Puang dan jandanya seorang Tomakaka maka ia hanya akan menerima $\frac{1}{3}$ dan kerabat yang disebutkan di atas $\frac{2}{3}$; jika jandanya seorang Kaunan, maka bagiannya hanya $\frac{1}{8}$.

Jika yang meninggal adalah seorang Anak di sissih, maka jandanya menerima $\frac{1}{2}$ bagian, kecuali jika ia seorang Kaunan, maka bagiannya hanya $\frac{1}{4}$. Janda dari Kaunan dan Kaunan

berhak atas 1/2 bagian.

Jika yang meninggal laki-laki atau perempuan tidak memiliki kerabat dalam garis lurus, kerabat lainnya sampai dengan derajat ke-4 dapat menegaskan hak atas warisan dengan syarat mereka menyembelih kerbau pada hari raya orang mati. Jika tidak ada anggota keluarga sama sekali, warisan kembali kepada Puang atau kerabat terdekatnya, yang karenanya mereka wajib menyembelih kerbau pada hari raya orang mati.

Bagi pejabat administrasi, pengetahuan tentang peraturan tersebut di atas sangatlah penting, karena kebanyakan kepala adat memiliki kecenderungan untuk mengambil warisan sebagian atau seluruhnya dengan cara menyembelih kerbau pada hari raya kematian tanpa ada hubungan keluarga dengan yang meninggal.

Meskipun mereka biasanya mengklaim bahwa hal itu dilakukan dengan persetujuan ahli waris, penyalahgunaan ini harus dicegah karena orang-orang biasalah yang menanggung akibatnya.

Jika ahli waris tidak memiliki kerbau maka jalan yang rasional adalah mereka mengambil pinjaman untuk dapat menyembelih kerbau dan melunasinya kemudian dengan menggadaikan atau menjual sebagian harta warisan, jika perlu.

"Uma mana" yang terkait dengan tongkonan-tongkonan kerajaan, sejauh menyangkut wilayah Sengala dan Minkindik, berasal dari Puang Pitu, yaitu tujuh orang pangeran yang menjadi asal muasal sawah-sawah ini dan juga budak-budak turun-temurun (Kaunan bula-wan), yang menjadi dasar mereka dianggap sebagai pendirinya.

Puang pitu tersebut adalah:

1. Puang Tappe, kakek dari mendiang Puang Batu dan Puang Lemo, masing-masing pangeran Sengala dan Rendangan.
2. Puang Bantin, kakek buyut almarhum Indo Pumbalinggi, istri Puang Lemo.

3. Puang Banduka, kakek dari almarhum So Bandaso, kepala suku Batu Allo (Sengala).
4. Puang Tandi Payuk, kakek dari kepala suku Tokesang (Sengala).
5. Puang Pasanggan, kakek dari almarhum Puang Batu dan Puang Lemo.
6. Puang Kodo, kakek dari kepala suku Simbuang dan Uluwae, keduanya berasal dari alam Sengala.
7. Indo Banga Langi, kakek dari Puang Rendangan.

6. *Hak-hak dasar.*

Lahan terlantar dan padang penggembalaan adalah milik masyarakat. Lahan terlantar dibagi menjadi hutan (pangala) dan lahan tidak berhutan (padang).

Lahan hutan dibagi lagi menjadi:

- a. Pangala taman atau tuo, hutan lebat;
- b. Pangala ala, hutan ringan;
- c. Pangala kura atau To Komon², hutan yang masih sangat muda, dengan banyak semak belukar di antaranya;
 - a. dan tanah padang di: Padang lo-obang, tanah yang tidak pernah diolah yang ditutupi alang² atau rumput;
 - b. Padang talo, tanah kebun yang terbengkalai.

Semua kerbau penghuni lanskap dapat diizinkan masuk ke daerah padang penggembalaan. Jika mereka berada di daerah tertentu, mereka disebut "pindurukan tedong".

Raja (Puang) memberikan hak eksploitasi dan pembuangan atas tanah Pangala, yang dapat didelegasikannya kepada Indo Buah (kepala kompleks kampung), sedangkan yang terakhir memiliki hak itu berkenaan dengan tanah Padang. Lahan kosong milik Buah diketahui dan ditandai batas-batasnya. Karena lahan kosong tersebut merupakan milik masyarakat, setiap penduduk Buah dapat memperoleh izin untuk membangun lahan kosong di dalam

Buah tersebut.

Untuk tujuan ini, ia meminta izin dari Indo Buah, yang dapat memberinya izin yang diminta dengan atau tanpa izin dari Puang. Tidak ada biaya untuk ini.

Namun, adat menetapkan hal berikut: dari sawah yang baru dibangun, penggarap menyerahkan sebagian hasil panen pertama kepada Puang dan Pareng. Jika panennya buruk, ia menundanya hingga panen berikutnya. Puang dan Pareng menerima sebagian dari babi yang dikorbankan setiap tahun saat tanggul sawah (tampo) sedang disiapkan.

Jika hanya sejumlah kecil babi yang disembelih untuk tujuan ini maka hal ini dapat diabaikan.

Izin untuk penggarapan tanah Pangala sudah lama tidak diberikan karena sangat langkanya hutan.

Tanah yang digarap untuk sawah menjadi milik perorangan pengembang. Ia berhak menggadaikan dan menjual sawah tersebut serta mengaturnya sesuai keinginannya.

Hak kepemilikannya juga tidak hilang jika ia pindah ke daerah lain atau jika sawah tersebut dibiarkan terlantar, meskipun tidak digarap sama sekali; sawah tersebut tidak akan pernah kembali menjadi tanah terlantar. Pengembang hanya menerima hak pengaturan tanah yang telah dikembangkan menjadi kebun. Jika Puang atau Pareng telah memberikan izin untuk menjual kebun tersebut, maka hak pengaturan tanah tersebut akan menjadi hak milik, sehingga tidak dapat dialihkan.

Kebun yang hanya memiliki satu hak pengaturan tanah dikembalikan kepada masyarakat setelah jangka waktu sekitar 1 tahun.

Jika ada tanaman tahunan, tanaman tersebut tetap menjadi milik penanam, kecuali jika tanaman tersebut masih sangat muda sehingga untuk bertahan hidup tanaman tersebut memerlukan perawatan dari penanam berikutnya.

Orang Toraja asing juga diizinkan untuk mengembangkan sawah, meskipun mereka tidak menetap di wilayah tersebut.

Namun, biasanya, hanya mereka yang menikahi wanita dari wilayah tersebut dan datang untuk menetap di sana yang melakukannya.

Menjual sawah kepada orang asing diperbolehkan; mereka tidak harus menetap di negara ini untuk itu. Untuk mengembangkan dan memiliki kebun, perlu untuk menetap di wilayah tersebut.

Jika seorang pemilik kebun meninggalkan wilayah tersebut untuk selamanya, ia dapat menjual kebunnya kepada penduduk tanah tersebut dengan izin dari Pareng.

Jika ia tidak melakukan ini, kebun dan semua yang ada di dalamnya akan kembali kepada masyarakat, tanpa ia berhak atas kompensasi apa pun. Ia hanya diizinkan untuk mengambil panen yang ada di ladang.

Jika ia tidak melakukan ini, kebun dan semua yang ada di dalamnya akan kembali kepada masyarakat tanpa ia berhak atas kompensasi apa pun. Ia hanya diizinkan untuk mengambil panen yang ada di ladang.

Penjualan sawah dan kebun harus dilakukan dengan sepengetahuan Pareng terlebih dahulu di hadapan para saksi. Jika nilainya penting, kehadiran Puang, Tanduk Tatta dan Pareng diperlukan dan seekor babi dikorbankan untuk Dewata dan Pong Matowa.

Pembayaran harus dilakukan di hadapan otoritas tersebut; kredit parsial diperbolehkan. Biasanya bibit untuk tahun berikutnya sudah termasuk dalam pembelian. Sawah yang sudah ditanam hanya boleh dijual setelah panen.

Biaya saksi saat melakukan pembelian terlepas dari aset atau barang apa, berjumlah f2,50 untuk setiap nilai 1 kerbau.

Saat menjual atau menggadaikan sawah, kebun dan kerbau, pemegang saham, anggota keluarga dan sesama penduduk desa memiliki

prioritas, sehingga menurut adat mereka harus diakui.

Jika ini tidak terjadi, penjualan dapat dinyatakan batal demi hukum.

Jika sebidang tanah dimiliki oleh lebih dari satu orang, masing-masing dapat menjual atau menjaminkan bagiannya secara mandiri. Jika pemilik sawah pindah ke negara lain di luar wilayah Toraja (Makale dan Rante Pao), biasanya ia mengalihkan sawahnya kepada saudara atau orang lain dan harus memberitahukan kepada Parengge. Jika ia gagal mengambil tindakan ini, sawahnya akan dijual oleh Puang atau Parengge sampai ia kembali nanti. Sawah yang baru dibangun disebut "Uma dipanggaraga", sawah yang dibeli disebut "Uma pangali", kedua jenis ini diringkas lagi dengan nama "Uma paäpa butu" atau "pandaka". Di sebelah sawah-sawah ini terdapat "Uma mana", yang juga disebut: "Uma to dolo", "Uma garonto" atau "Uma Tongkonan". Yang terakhir adalah sawah pusaka yang menurut adat boleh digadaikan tetapi tidak boleh dijual dan berasal dari leluhur. Sawah-sawah ini tidak dapat dipisahkan dari "Tongkonan Layuk" Puang, To Makaka atau Kaunan.

Hasilnya dibagi di antara keturunan dalam garis lurus anak-anak pemilik pertama sebanyak bagian yang sama banyaknya dengan jumlah anak-anak tersebut.

Jika salah satu cabang keluarga meninggal, cabang-cabang yang masih hidup membagi bagian yang dibebaskan sesuai dengan jumlah kerbau yang disembelih oleh mereka pada hari raya kematian.

Jika "Uma pa-apa butu" tidak dibagi atau dijual selama 3 generasi, mereka masuk ke dalam golongan sawah pusaka tetapi dengan nama "Uma mana undi" (kemudian uma mana).

Sawah-sawah ini berbeda dari "uma mana" yang sebenarnya karena mereka dapat dijual jika semua pemegang hak setuju.

7. Bagi hasil. Bertani bagi hasil disebut "mindulu uma"

Bagian pemilik dan penggarap sawah biasanya setengah dari hasil masing-masing setelah dikurangi semua biaya dan bagian yang disebutkan pada bab: Budidaya padi. Di beberapa daerah, bagian pemilik ditetapkan sebesar 23 dan bagian penggarap sebesar 13 dan di tempat lain bagian penggarap bertambah seiring dengan semakin sulitnya lahan untuk diolah.

Ada juga kebiasaan bahwa penggarap harus membayar upah dan makanan pembantunya saat menggarap sawah sendiri, tetapi dalam kasus tersebut ia berhak atas 10 hingga 100 ikat besar padi pada hari pertama panen, tergantung pada situasinya. besarnya panen - yang dimaksudkan untuk makanan sehari-hari para pemo-tong; ia dapat mengambil sisa dari ini.

Padi ini disebut "pangrakan".

Dengan bertani bagi hasil, sawah yang telah terbengkalai selama satu tahun atau lebih dapat diolah. Aturan di sini adalah bahwa pemilik tidak menerima bagian dari hasil selama bertahun-tahun selama masa bera telah berlangsung.

Aturan ini disebut "mabàkà".

8. Mengucapkan sumpah.

Ada sumpah berat dan sumpah ringan (mengucapkan sumpah = masapa, minggata, meongan atau base kada).

Semua sumpah harus diucapkan oleh para Tomenawa.

Pada sumpah berat (meongan kapoa) harus dipersembahkan kurban kepada para Dewata yang dimintai kesaksiannya, yang terdiri dari:

bambu panjang yang ditancapkan ke tanah dan digantung di tanah; bambu kecil yang diisi dengan tuwak; dalam keranjang bambu: sirih dan pinang; nasi yang dimasak dalam daun pisang dan potongan daging babi yang dipanggang dalam bambu. Selanjutnya, di samping

bambu ditanam: tabang (darah naga), pasaké (tanaman yang menyerupai tebu), darinding (tanaman yang tidak dikenal) dan ranting aren.

Setelah sesaji itu ditaruh, Tomenawa memanggil para Dewata dengan menggunakan formularium yang sangat panjang, setelah itu ia dengan tegas mengingatkan orang yang akan disumpah tentang apa yang telah diucapkannya dan kemudian menyuruhnya mengulang kata-kata:

"Tae ku si tiro kandeai bai, di tanan pare, minda di rea, tang si kita rindina tedong, tang si kita malolo tau", yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi:

"Aku tidak akan melihat lagi babi yang kugembalakan; padi yang kutanam akan berubah menjadi alang-alang; aku tidak akan melihat lagi tindik hidung kerbau dan tumbuh kembang anak-anakku."

Kemudian para Dewata dipanggil lagi, setelah itu makanan yang telah disiapkan dibagikan dan orang yang akan disumpah menerima bagiannya dari Tomenawa

Orang yang disumpah kemudian meletakkan katili (uang logam Belanda kuno) di tempat sesaji, yang nantinya akan diurus oleh Tomenawa.

Jika tidak ada kesempatan untuk berkorban maka cara pengambilan sumpah berikut ini sudah cukup:

Dalam tabung bambu tersebut ditaruh: rambut manusia, kerbau, babi, anjing, bulu ayam, parang bambu, sehelai daun kuping, sehelai daun alang-alang, sehelai jae, dan sebuah gelang. Sambil memegang tabung bambu beserta isinya di tangannya, Tomenawa mempersilakan orang yang akan disumpah duduk di hadapannya, kemudian dengan tegas mengingatkannya akan pernyataannya sambil mengunyah jae en gelang.

Jika orang yang disumpah telah membenarkannya, ia harus bersumpah dengan me-

manggil para Dewata sebagai saksi, bahwa jika apa yang diucapkannya tidak benar maka ia beserta anak, cucu, dan kerabat dekatnya yang lain tidak akan pernah melihat lagi benda-benda yang ada di dalam tabung bambu tersebut yang artinya sama dengan ia beserta anggota keluarganya tidak akan selamat dari sumpahnya.

Setelah itu, Tomenawa meludahi kepala orang yang disumpah melalui sumpitan bambu yang berisi bahan kunyahan jae dan gelang. Dalam hal-hal yang tidak terlalu penting, sumpah ringan (meongan baiti) diterapkan, yaitu hanya mengucapkan salah satu dari ucapan berikut:

Na bawa bollo=Saya kena di perut;

Na lata setan=Saya mati mendadak;

Tang ma sake=Saya tetap kehilangan semua kebahagiaan;

Buta mata=Saya akan buta;

Leto lintik=Saya patah kaki;

Na bawa wae kiladengan ku tiru=Saya bisa tenggelam jika saya melihatnya, dan masih banyak ucapan lainnya.

Pada umumnya, orang hanya mementingkan sumpah yang paling serius, sumpah yang pertama kali dijelaskan di atas.

9. Pengadilan.

Berdasarkan Peraturan tentang Tata Cara Peradilan di Daerah Berpemerintahan Sendiri [Daerah Swapraja] tersebut di atas, penduduk asli, sepanjang kasus mereka tidak berada dalam yurisdiksi Pengadilan Pemerintah, diadili oleh Pengadilan Adat dan Hakim tunggal, sesuai dengan hukum agama, lembaga adat, dan adat istiadat yang berlaku, sepanjang tidak bertentangan dengan asas-asas keadilan dan kepatutan yang diakui secara umum.

Hukum perkawinan dan waris tetap diatur oleh adat yang berlaku.

Dari para ketua yang duduk sebagai anggota

pengadilan tersebut, hanya beberapa yang dapat dianggap cukup sesuai untuk tugas mereka. Sebagian besar dari mereka merasa sulit untuk melepaskan diri dari pandangan hukum lama mereka, yang lebih berfokus pada pengistimewaan kelas atas dan menginjak-injak kepentingan rakyat, yang bagaimanapun juga hampir secara eksklusif terdiri dari budak dan budak belian. Penyelenggaraan peradilan yang cepat, yang dimungkinkan oleh Pengadilan Adat melalui Peraturan Penyelenggaraan Peradilan yang disebutkan di atas, memberikan pengaruh yang sangat baik di wilayah-wilayah ini, di mana para kepala suku dan penduduk terbiasa dengan penyelesaian yang cepat sebelum kedatangan kita. Jika penyelenggaraan peradilan terlalu terikat pada formalitas, ia akan segera menunjukkan ketidakberdayaannya kepada masyarakat karena kurangnya sebagian besar sumber daya yang dimiliki oleh peradilan dan polisi di wilayah-wilayah yang lebih beradab, dan konsekuensi buruk dari hal ini tentu tidak akan gagal terwujud.

Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa dalam beberapa hal hukuman-hukuman tersebut masih terlalu didasarkan pada prinsip-prinsip Barat dan tidak ada yang memperhitungkan fakta bahwa orang Toraja, yang berada pada tingkat masyarakat alamiah yang masih menanggapi rangsangan indera secara eksklusif, lebih peka terhadap hukuman fisik daripada hukuman-hukuman yang lebih ditujukan untuk mengembangkan rasa kehormatan.

Semua kepala suku, sebagai ahli dari suku mereka sendiri, sangat menyesalkan bahwa hukuman rotan tidak dapat lagi diterapkan.

Menurut saya, hukuman ini, yang diterapkan dengan moderasi dan bijaksana, akan memberikan dampak yang lebih baik jika terjadi pelanggaran daripada dipaksa bekerja tanpa upah, yang menurut orang Toraja berarti ia tetap tinggal di negaranya dan dirawat dengan

baik di penjara tanpa harus bekerja terlalu keras. Praktik menunjukkan dengan jelas dari banyaknya residivisme bahwa hukuman yang disebutkan di atas tidak tepat untuk mencegah pelaku melakukan pelanggaran berulang.

Orang Toraja sangat takut dengan kerja paksa di luar negara asal mereka karena mereka merasa takut menghadapi risiko meninggal dan dikubur di negara asing.

Kejahatan yang paling umum di sini adalah: pencurian umum dan ternak, penipuan, penyalahgunaan kepercayaan, penyekapan, dan pembunuhan dalam kasus perzinahan. Selain itu, orang Toraja sering bersalah karena perjudian gelap, terutama pada saat panen padi.

Secara umum orang Toraja baik hati dan tidak cenderung melakukan kejahatan. Banyaknya kejahatan sebelum kedatangan kami harus lebih disalahkan pada situasi yang tidak tertib dan tanpa hukum pada saat itu.

III. PEMERINTAHAN, SEJARAH.

Meskipun Landschap yang menjadi bagian dari subdivisi Makale, berbeda dengan sebagian besar Landschap Rante Pao, tidak pernah mengakui otoritas Pangeran Luwu, namun Pemerintah selalu menganggap Landschap tersebut sebagai wilayah jajahan Luwu.

Hal ini juga diakui sepenuhnya oleh anggota Hadat Luwu dalam survei yang dilakukan pada saat itu oleh penulis.

Persoalan ini dibawa ke hadapan Gubernur Quarles pada tahun 1909 pada kesempatan konferensi administratif yang diadakan di Palopo tetapi hingga saat itu belum ditemukan alasan untuk mengomentarnya oleh Yang Mulia.

Meskipun penulis sepenuhnya menyadari bahwa pemisahan diri tidak akan menghasilkan keuntungan praktis, tetap saja masih ada ketidakadilan dalam menganeksasi Landschap yang dimaksud secara diam-diam ke wilayah

lain tanpa mengetahui para pangeran dan penduduk di sana.

Ketika para pangeran ini atas nama Pemerintah diwajibkan untuk mengakui kewenangan Swapraja Luwu (lihat catatan tentang pengalihan administratif oleh Asisten Residen Breedveld Boer, halaman 7), mereka dengan rela menerimanya karena takut, tetapi dalam hati mereka masih merasa merdeka dari pemerintahan sendiri itu.

Bagaimana penggabungan ini terjadi masih menjadi misteri karena para pangeran dan kepala daerah Toraja yang dimaksud tidak melakukan permusuhan saat kedatangan kami dan tidak ada yang menunjukkan bahwa mereka adalah pengikut pangeran Luwu.

Juga dalam nota mengenai daerah Luwu dari Controleur Goedhart, tidak ditemukan apa pun tentang ketundukan ini; nota itu menyebutkan daerah Rante Pao: Balusu, Rondong, Sadang, Kalambe, Borie, Nanggala, Pariendieng, Telulipu, dan Peongan, tetapi tidak ada yang menyebutkan daerah Makale.

Ada kemungkinan bahwa permintaan bantuan dari Datu Luwu pada tahun 1896 oleh Puang Rendangan, pangeran dari daerah Minkindik, yang merasa tidak mampu menghadapi musuh-musuhnya dari Sidenreng di bawah Patta Mayorolo dan Uwa Situru, menyebabkan diterimanya penyerahan seluruh wilayah Toraja kepada Luwu, tetapi kemudian terjadi kekeliruan.

Permintaan bantuan ini bukan dari seorang pengikut pangerannya tetapi dari seorang pangeran kepada seorang penguasa yang bersahabat. Puang Rendangan juga pernah menyampaikan permintaan serupa kepada Adatuang Sidenreng sekitar tahun 1880 tetapi ini juga bukan bukti ketergantungan kepada pangeran tersebut.

Dasar yang mendasari kemerdekaan daerah-daerah ini harus dicari dalam sejarah garis keturunan keluarga pangeran utama Makale,

yang tercantum di bawah ini. Riwayat ini berbunyi sebagai berikut:

Pada masa ketika semuanya masih tertutup hutan perawan tetapi daratannya telah dihuni oleh manusia, pangeran kahyangan Puang Tamboro Langi, putra dewa Puang Matowa, bersama saudaranya Karaeng Kasumba, turun ke Buntu Kandora, sebuah puncak gunung yang tinggi dan runcing di utara daerah Minkindik.

Sebagai makhluk surgawi, penampilan mereka, bahkan darah mereka, seluruhnya berwarna putih.

Mereka tidak hidup di bumi seperti manusia biasa tetapi memiliki rumah yang melayang di udara antara langit dan bumi (Banua di toke = rumah gantung).

Setelah tinggal sebentar, Karaeng Kasumba diliputi rasa takut bahwa ia akan dinikahkan dengan seorang penduduk bumi bernama Katebak, yang kakeknya Adan telah memiliki seorang wanita yang diciptakan dari tulang rusuk kirinya sebagai istri, rasa takut itu menyebabkan ia kembali ke kahyangan dengan membawa serta 7777 peraturan adatnya, separuh dari jumlah yang dibawa olehnya dan saudara laki-lakinya saat turun.

Jalanan kisah penciptaan kita dari sejarah Alkitab ini mungkin merujuk pada kontak-kontak awal dengan umat Islam. Puang Tamboro Langi, yang tetap tinggal di bumi, kemudian menikahi seorang putri bernama Sanda Bilik, yang muncul dari dunia bawah di Sappang Dewata, sebuah batu besar yang terletak di depan muara Sungai Tapparang di Sungai Sadang. Setelah menikah, pasangan ini menetap di bukit Ulin (daerah Banga), yang saat itu masih tertutup hutan ketika pasangan itu muncul dan tiba-tiba berubah menjadi tanah yang subur.

Sebagai sisa-sisanya, penduduk menyebutkan sawah Kalua, Tampo Batu, Lindo Bulan

dan Mingguliling dan sumber Bubuna. Pong Sanda Bilik, semuanya terletak di pedesaan Banga.

Dari pernikahan yang disebutkan di atas lahir 8 putra dan 8 putri, yang 3 putra kemudian kembali ke surga bersama Puang Tamboro Langi dan 7 putri menghilang lagi ke alam baka bersama Puang Sanda Bilik di Sappang Dewata. Anak-anak yang ditinggalkan di dunia ini bernama: Puang Meso (putri), Puang Pappai Langi, Puang Sanda Boro, dan Puang Punambuli Buntu. (Pappai Langi = atap surga; Sanda Boro = yang puas, Punambuli Buntu = penghasil air dari gunung).

Menurut legenda, seorang budak Puang Punambuli Buntu, bernama Bombo Kosiek, memiliki kekuatan untuk menutup lubang yang dibuat di gunung oleh tuannya dengan air liur sirih.

Dari anak-anak yang disebutkan di atas, Puang Meso menetap di Rano atau Dewata (sekarang Kampung Kalolo di kompleks Kasimpo daerah Makale), di mana ia menikah dengan Puang Kadondai Rano, seorang pangeran dekat Sappang Dewata (sebuah tempat di Sungai Sadang dekat kg. Kalolo) yang muncul dari dunia bawah. Puang Pappai Langi memilih tempat tinggalnya di Gassing (gunung di daerah Makale), sedangkan Puang Sanda Boro menetap di Buntu Borong (daerah Sengala), di sana ia menikahi seorang putri yang muncul dari sebuah bambu dan diberi nama To Buntu Patung.

Pertemuan ini berlangsung sebagai berikut:

Suatu hari ketika sedang berburu di Batu Borong, ia melihat sebuah rumah hanyut dari laut berwarna merah darah yang bergerak menuju pantai tempat ia berdiri. Setelah rumah itu terdampar di pantai, ia berjalan ke arah rumah itu dan ketika ia mendekat, ia melihat sepotong bambu di dinding luar rumah itu. Ketika ia mengambil bambu itu dan hendak

membelahnya dengan parangnya, ia tiba-tiba mendengar suara seorang wanita berteriak dari dalam: "Jangan terlalu kasar, aku di dalam sini."

"Lebih baik tunggu sebentar dan aku akan mencari tahu sendiri." Karena ketakutan, Puang Sanda Boro menjatuhkan parangnya dari tangannya dan kemudian, betapa terkejutnya ia, melihat bambu itu terbelah menjadi dua dan muncul dari dalamnya seorang gadis muda yang begitu cantik sehingga ia sempat buta sesaat.

Ia kemudian menikahi wanita ini, yang ternyata adalah seorang putri dan memiliki seorang putra dan seorang putri bersamanya.

Putranya, bernama Lakipadada, dianggap sebagai nenek moyang dari tiga keluarga kerajaan asli di tanah Toraja dan kerajaan Luwu dan Goa. Petualangannya yang mengingatkan kita pada petualangan Odysseus dapat dicantumkan di sini demi rasa ingin tahu.

Lakapadada sangat takut mati.

Oleh karena itu, suatu hari, sambil duduk di atas kerbau putih, bernama Bulai Penyaring, ia meninggalkan kampung halamannya untuk menyelidiki apakah ada suatu negeri di suatu tempat yang penduduknya tetap abadi. Setelah banyak mengembara, ia akhirnya sampai di suatu tempat yang ditunggu-tunggu oleh belasan orang.

Ketika ditanya oleh mereka saat ia mendekat, apa tujuan kedatangannya, ia memberi tahu mereka bahwa ia sedang mencari cara untuk tetap abadi.

Para lelaki itu kemudian berjanji untuk menolongnya. Keesokan harinya ia langsung menjalani ujian api, yang mengharuskannya berdiri selama tujuh hari tujuh malam tanpa memejamkan mata atau menggunakan apa pun. Malam terakhir mereka bertanya apakah ia tertidur. Ketika ternyata ia lulus ujian dengan nilai memuaskan, ia harus menghunus pedang

yang dibawanya, karena menyadari bahwa ujunnya hilang.

Setelah itu para lelaki itu berkata kepadanya, "Kau akan tetap abadi selama tujuh generasi dan sekarang kau boleh pergi."

Secepat mungkin ia naik ke perahunya dan menggiring binatang itu ke laut untuk kembali pulang melalui rute terpendek. Awalnya kerbau itu berenang dengan sangat baik, tetapi ketika ia mencapai laut lepas, kekuatannya habis dan ia tenggelam. Beruntungnya, ada batang pohon yang mengapung di dekatnya dan Lakipadada dapat menyelamatkan dirinya tepat waktu.

Ia terus berkeliaran di batang pohon itu begitu lama hingga akhirnya tubuhnya ditutupi oleh lapisan lumut dan rumput liar yang tebal. Akhirnya ia terlempar bersama batang pohon ke sebuah batu yang menjorok ke laut tempat tumbuhnya sebuah pohon mangga. Karena ia ditakdirkan untuk menghabiskan beberapa tahun hidupnya di sana, beruntunglah pohon itu terus menghasilkan buah untuk dimakannya.

Suatu hari ia diselamatkan dari penderitaannya. Seekor burung pemangsa besar, "Langkang Muga" bertengger di atas pohon.

Lakipadada kemudian dengan cepat mencengkeram salah satu kakinya, dan bertahan sampai hewan itu terbang menjauh lagi. Ia terus terbang tinggi di udara selama berhari-hari sampai burung pemangsa itu akhirnya terbang ke daratan dan mendarat di sebuah pohon di daerah Goa, kemudian Lakipadada melepaskannya.

Ia belum lama duduk di pohon itu ketika beberapa orang yang lewat memergokinya.

Awalnya mereka mengira ia sejenis binatang karena dengan jubahnya yang berlumut, ia tampak sama sekali bukan manusia. Mendengar dari suaranya bahwa itu adalah manusia, mereka menurunkannya dan memberinya sesuatu untuk dimakan.

Ketika sisa makanannya diberikan kepada

anjing-anjing, anjing-anjing itu langsung mati; budak-budak yang memakannya juga langsung mati. Awalnya raja yang memakannya tetap tidak terluka. Ini memperjelas bahwa lelaki di pohon itu pastilah keturunan bangsawan.

Ia kemudian digiring ke sungai untuk dimandikan tetapi bagaimana pun mereka mencucinya, lumut dan rumput laut tidak dapat disingkirkan. Ketika mereka sudah kehabisan akal, mereka tiba-tiba mendengar seekor burung yang mirip kakatua berteriak: "Jika kamu memandikannya dengan lemolawa (jeruk-purut), ia akan menjadi putih dan mero-na seperti bunga danga-danga" (jenis bunga yang tidak diketahui).

Atas saran ini, lumut dan rumput laut itu langsung rontok.

Ketika ia sedang dimandikan, banyak orang datang untuk mengambil air dari sungai. Mendengar ketukan Gendang (gendang besar) di kejauhan, Lakipadada bertanya kepada mereka apa artinya.

Mereka kemudian mengatakan kepadanya bahwa istri pangeran itu akan melahirkan tetapi kelahirannya tidak akan terjadi. Seseorang telah siap untuk membelah perut wanita itu tetapi tabib yang harus menyembuhkan luka itu belum datang.

Lakipadada mengungkapkan keterkejutannya atas hal ini dan mengatakan bahwa persalinan seperti itu dilakukan dengan cara yang berbeda di negaranya.

Ketika para pembawa air kembali, mereka melaporkan apa yang mereka dengar kepada pangeran mereka yang segera memanggil Lakipadada untuk membantu persalinan. Ia segera bersiap untuk melakukannya. Ia mele-takkan kantung sirihnya di kepala wanita bersalin itu sambil mengumumkan beberapa patah kata dan kelahiran pun berlangsung tanpa kesulitan sedikit pun. Setelah keberhasilan ini, ia tinggal di istana pangeran dan memberita-

hunya tentang asal usulnya. Dari situ diketahui bahwa keduanya memiliki garis keturunan dewa yang sama. Pangeran yang dimaksud bernama Batara Ulo. Kemudian Lakipadada menikahi cucunya yang bernama Datu, yang memberinya tiga orang putra: Patala Merang, Patala Bunga, dan Patala Bantang. Setelah wafatnya Lakipadada yang menguasai seluruh Pulau Sulawesi, wilayah kekuasaannya dibagi sebagai berikut:

Patala Merang yang terletak di Goa mendapat bagian di sebelah selatan Gunung Bambu Puang yang terletak di tengah-tengah antara Enrekang dan Kalossi.

Patala Bantang yang berkedudukan di Tarongkong (Makale) mendapat bagian yang di sebelah selatan berbatasan dengan Bambu Puang, di sebelah timur berbatasan dengan Buntu Batu Karambao (di sebelah timur Rante Bua), di sebelah utara berbatasan dengan Buntu Napa (Rante Pao), dan di sebelah barat berbatasan dengan Laut Mandar; Patala Bunga yang bermukim di Palopo mendapat sisa wilayah Pulau Sulawesi. Pembagian wilayah ini telah ditetapkan oleh Lakipadada semasa hidupnya, oleh karena itu ia berdiri di puncak Pegunungan Latimoyong bersama ketiga putranya untuk menandai batas wilayah dari sana. Pada saat turun di "Kandora", Puang Tamboro Langi membawa, selain peraturan adat yang telah disebutkan, beberapa pedang bersamanya, salah satunya, "Sudan", saat ini dikatakan masih berada di tangan keluarga kerajaan Goa, satu, "Bunga aru" berada di tangan Datu Luwu dan dua, "Maniang" dan "Dòsò" dimiliki oleh Puang Tarongkong, kepala suku Makale.

Perhiasan kerajaan dari keluarga kerajaan asli juga meliputi:

1. sebuah bendera (Bate Murung), yang berada di tangan kepala suku Sengala.
2. sebuah keranjang ganda dengan satu alas (bàkà siru), yang berada di tangan kepala

suku Madandang (Rante Pao).

3. kandaori (permadani manik-manik), yang satu di antaranya dari So Bandaso dan dua dari Puang Tarongkong.
4. Dua kain tua, yang disebut Indo Lebo dan Arang To Buang, yang dimiliki oleh Puang Tarongkong.

Lebih jauh, tradisi menceritakan kepada kita bahwa bendera kedua, "Lamparaja" terletak di Goa, dan bendera ketiga, "Bate SulangkaE" terletak di Palopo.

Selama tiga puluh tahun terakhir sebelum kedatangan kita, sejarah daerah-daerah ini terdiri dari pertikaian terus-menerus antara berbagai raja.

Perang yang paling penting dari perang-perang ini akan dijelaskan secara singkat di bawah ini untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan hubungan timbal balik pada saat itu.

1. Perang antara Puang Rendangan, pangeran Minkindik dan Puang Tarongkong, pangeran Makale.

Pertempuran ini terjadi karena ulah sewenang-wenang sebagian orang Minkindik yang mengetahui bahwa kedua pangeran itu sudah lama saling iri dan mengharapkan keuntungan besar bagi diri mereka sendiri dari suatu pertempuran. Tanpa sepengetahuan pangeran mereka, Puang Tarongkong menyampaikan pesan bahwa Puang Rendangan ingin berperang melawannya. Meskipun Puang Tarongkong yang kekuasaannya mulai melemah menjawab bahwa ia tidak ingin berperang, para pendatang itu memberitahu Puang Rendangan bahwa Puang Tarongkong sedang bersiap untuk menyerbu Minkindik dengan kekuatan penuh. Akibatnya, Puang Rendangan mengirim undangan kepada sekutu-sekutunya, yaitu kepala suku Sengala, Uluwae, Enrekang, Baten

(Rante Pao) dan Piongan (Rante Pao) untuk ikut berperang dan bahkan meminta bantuan Adatuang Sidenreng yang menuruti perintahnya dengan mengirimkan pasukan bersenjata yang dipimpin oleh Patta Mayorolo dan Uwa Situru.

Segera Puang Rendangan bergerak dengan pasukannya sendiri dan pasukan Sidenreng ke perbatasan Makale dekat Baba Kanawan, sementara Sengala mengambil posisi di Panleon (Perbatasan Makale-Sengala), Batan memusatkan perhatian pada kampung Burake, Piongan (Tanah Malea) (perbukitan tanah liat merah) di sebelah barat laut Kg. Kasimpo) dan pasukan dari Duri (Enrekang) bergerak maju melawan Pango-Pango.

Puang Tarongkong tidak mampu mengatasi force majeure ini. Beberapa kampung dibakar, banyak ternak, barang-barang dan budak dirampok dan Puang Tarongkong sendiri terus-menerus diburu.

Akhirnya melarikan diri ke Mangasa, setelah sekitar satu tahun bertempur ia menawarkan perdamaian kepada musuh, yang diterimanya.

Sementara sekutu Puang Rendangan kembali ke markas mereka, Sidenreng di bawah pimpinan Patta Mayorolo dan Uwa Situru terus menetap di Rante Tayo, sebuah dataran tinggi antara Padangiri (Bentang Alam Banga) dan Madandang (Rante Pao), dari sana mereka menyerbu ke mana-mana. Karena pasukan ini sebagian besar dipersenjatai dengan senapan Beaumont dan terdiri dari para pejuang, orang Toraja sangat takut padanya.

Puang Tarongkong, yang dalam suasana hati yang sangat dendam setelah kekalahan itu, berhasil pulih setelah beberapa saat sedemikian rupa sehingga, setelah mendapatkan bantuan Sidenreng di Rante Tayo, ia pada gilirannya memulai perang ofensif terhadap Puang Rendangan. Namun, ia sendiri terus berlindung di Kampung Mamulu, dan membiarkan Siden-

reng bertempur habis-habisan dalam pertempuran yang didukung oleh pasukan bersenjata.

Pada awalnya, Puang Rendangan menderita kekalahan terus-menerus dan melarikan diri ke Kampung Tangan setelah musuh membakar Kampung Bala. Namun kemudian pasukannya berhasil menghancurkan Sidenreng di bawah pimpinan Uwa Situru dan mengalahkan Patebah.

Setelah pertempuran berlangsung silih berganti selama beberapa waktu, perdamaian tercipta melalui mediasi Uwa Situru tersebut.

Perdamaian antara kedua pangeran tersebut terjadi di Baba Kanawan di perbatasan Makale-Minkindik. Menurut adat, mereka harus saling memasukkan nasi ke dalam mulut dan menyerahkan peluru, serta seekor babi dikorbankan untuk para dewa yang dipanggil sebagai saksi sambil mengucapkan perintah yang telah ditentukan.

2. Perang antara Puang Rendangan dan So Bandaso.

So Bandaso, seorang Anak di sissih dari Sengala, diangkat sebagai anak oleh Puang Lemo, ayah Puang Rendangan.

Melalui perantaraan Puang Lemo, So Bandaso diangkat sebagai penggantinya setelah Kepala Batu Allo (Sengala) meninggal oleh Puang Batu, pangeran Sengala, yang juga saudara Puang Lemo.

Karena So Bandaso adalah seorang tokoh yang kuat dan berpengaruh yang kekuasaannya semakin meningkat terutama setelah kematian Puang Lemo, Puang Rendangan khawatir bahwa ia akan mengalahkannya. Ketika So Bandaso bertindak lebih jauh dengan ingin menjalankan hak yang sama atas Kaunan Puang Pitu (tujuh Puang) seperti Puang Rendangan, ia menemukan alasan untuk menyatakan perang terhadapnya.

Untuk tujuan ini ia kembali meminta bantuan Uwa Situru dan Sidenreng-nya. Ketika mereka mendekat, So Bandaso mundur ke Dariti Alang (Batu Allo), di mana ia telah membangun sebuah benteng.

Setelah dikepung selama beberapa bulan, yang mengakibatkan beberapa orang terbunuh dan terluka di kedua belah pihak, So Bandaso kekurangan makanan, yang mendorongnya untuk menawarkan perdamaian kepada penyerangnya dengan imbalan 36 kerbau, yang mana tawaran tersebut diterima oleh Puang Rendangan dan pertempuran pun berakhir. Hebatnya, sang pengepung tidak merampok atau membakar karena sebagian besar penduduk Batu adalah Allo Kaunan dari Puang Pitu (lihat di bawah hak-hak dasar).

3. Pertempuran antara keturunan Ne Dide, kepala suku Lali, dan To Messawa, Madika di Piaun (Rano).

Penyebab langsung pecahnya perang ini adalah perampokan dan pembunuhan sebagian sekitar 100 ekor kuda milik Uwa Sarurang, putra Ne Dide, oleh Lagi, cucu To Messawa. Motif tindakan ini adalah sebagai berikut:

To Messawa berutang banyak kepada Ne Dide dan Lagi kini khawatir bahwa setelah kakeknya meninggal, Uwa Sarurang akan mengambil alih hartanya; oleh karena itu ia berusaha menghindari bahaya ini dengan memancing pertempuran yang melibatkan seluruh penduduk.

Pertempuran dimulai di kedua belah pihak dengan penjarahan kerbau.

Meanglo, putra Rando, kepala suku Ruman-dang (Rano), merampok 12 kerbau dari To Messawa, yang salah satunya ia jual kepada seorang Pakio di Puru (Rano). Ketika kerbau ini lepas dan di kg. Kalimbua (Rano), warga desa menolak untuk mengembalikan ternak tersebut kepada Pakio. Setelah Pakio mengadu-

kan hal tersebut kepada Uwa Sarorang dan Pakio tidak menanggapi karena tidak percaya, Pakio dan kawan-kawan seperjuangannya mulai bertempur melawan kg. Kalimbua. Melihat keadaan yang serius, Uwa Sarurang berdiri di samping Pakio. Lagi tewas dalam pertempuran ini, dan setelah itu terjadi kebuntuan selama kurang lebih 8 bulan.

Setelah Parebong, putra To Messawa, memperoleh bantuan dari kepala suku Mambu (Mandar) dan beberapa kepala suku Simbuang, pertempuran pun dimulai kembali.

Di pihak Parebong terdapat ± 1000 orang, bersenjatakan ± 40 senapan laras sunsang dan ± 250 senapan laras depan, sedangkan Uwa Sarurang hanya memiliki ± 100 orang, yang intinya pasukannya terdiri dari 20 orang pilihan, bersenjatakan 9 senapan laras sunsang, 2 senapan winchester, dan 4 senapan laras depan.

Di Kampong Langsa, tempat Uwa Sarurang telah menempatkan diri dengan perlindungan yang baik dari pasukannya, terjadilah perkelahian di mana lawannya dikejar hingga melarikan diri setelah menerima dua orang yang terluka.

Pada malam hari Uwa Sarurang melakukan penyerpungan di kg. Lameong sehingga menjelang pagi Tomakaka dari Mambu tertembak saat ia pergi ke sungai untuk mandi.

Empat hari kemudian semua musuh berhasil diusir dari daerah Rano oleh Uwa Sarurang.

Parebong kemudian berangkat ke Enrekang, di mana, setelah memberikan beberapa keris emas sebagai hadiah kepada Patta Enrekang, ia pun mendapat bantuan dari Patta Enrekang.

Dipimpin oleh sekitar 800 orang, bersenjatakan senapan laras sunsang, senapan laras depan, tombak, dan klewang, Sulewatang bergerak dari Enrekang bersama Parebong ke Rano, di mana pasukan bersenjata kg. Bena mendirikan tenda.

Pertempuran yang sesungguhnya tidak

terjadi dengan Uwa Sarorang. Sulewatang berhasil membujuk Uwa Sarurang untuk berdamai dengan Parebong, yang menghasilkan kesepakatan bahwa Uwa Sarurang akan diakui sebagai cucu To Messawa dan karenanya akan memiliki hak yang sama atas aset To Messawa seperti anak-anaknya.

Pada perayaan rujuk tersebut, seekor kerbau disembelih dan kedua belah pihak bersumpah bahwa apabila kesepakatan itu dilanggar, maka anak cucu pihak yang bersalah tidak akan pernah melihat rambut kerbau, yang artinya sama saja dengan mereka tidak akan selamat dari pelanggaran tersebut.

4. Perang antara Puang Rendangan dan Uwa Situru.

Perang ini terjadi karena dalam suatu pertempuran antara To Morrong, seorang pendekar terkenal dari Tokesang (Sengala) dan kepala suku Marinding (Minkindik), beberapa pengikut Uwa Situru terbunuh oleh Duri yang mengabdikan kepada Puang Rendangan. Uwa Situru yang sangat tertarik kepada Duri, yang juga diikuti oleh kedua putra Puang Rendangan, yaitu So Toratu dan Tangke Limbang, yang pertama sekarang menjadi kepala suku di Minkindik, mengejar mereka ke arah Uluwae dan Baroko (Duri), yang merupakan wilayah terakhir yang dikuasai Duri dan mendapat bantuan dari orang-orang sebangsanya.

Ketika pasukan kita tiba di Enrekang pada tahun 1905, pertempuran masih belum dapat dipastikan.

5. Pertikaian antara dua putra sulung Puang Tarongkong, yaitu Andi Lolo dan P. Rante Allo.

Pertikaian ini terjadi akibat hubungan sedarah yang dilakukan Puang Rante Allo dengan saudara tirinya, Lai. Aib ini semakin besar karena Puang Rante Allo adalah anak dari seorang budak utang.

Andi Lolo yang memiliki ibu lain, yaitu putri seorang Tomakaka dari kg. Limpangan, dan ingin menjalin hubungan kasih sayang dengan saudaranya, menjadi sangat marah hingga menyatakan perang terhadap saudaranya.

Setelah saling menimbulkan kerugian kecil, Puang Rante Allo pindah ke Banga dan Taleong.

Puang Tarongkong, sebagai ayah dan pangeran, tidak dapat campur tangan, meskipun menurut kepercayaan umum "pemali" seperti itu pasti akan membawa kehancuran bagi negara.

Setelah Lai kemudian meninggalkan saudaranya yang telah diikutinya, pertikaian antara kedua saudara itu berhenti.

Dari hubungan sedarah yang dilakukan, lahirlah seorang anak, yang masih hidup dan tinggal di rumah bersama ayahnya. Pengetahuan tentang perang yang diuraikan secara singkat di atas sangat penting untuk menjelaskan banyak situasi dan hubungan di wilayah ini.

Dalam hal ini terjadi peperangan antara:

1. Puang Bungin dan kepala Tonglo (Rante Pao) di mana Puang Rendangan dan Uwa Situru berada di pihak Puang Bungin dan kepala Padangiri (Banga) membantu pihak lawan. Penyebabnya adalah terbunuhnya seorang Balah van Banga oleh seseorang dari Bungin. Sebagai pembalasan, cucu dari orang yang dibunuh itu, yang tinggal di Tonglo, membunuh orang lain dari Bungin. Puang Bungin menang dalam pertempuran ini.
2. Uwa Situru dan Pauwang, kepala lanskap Molimbong, dengan Puang Tarongkong dan Puang Bungin mendampingi yang pertama. Uwa Situru, yang melakukan perang dengan tujuan melakukan penjarahan besar-besaran di Malimbong, diusir kembali ke Rimbong dengan korban tewas sebanyak 19 orang.

3. Nè Dide, kepala Lali, dan kepala Puro (Rano). Tujuan Nè Dide adalah untuk menghukum penduduk Puro atas perampokan yang dilakukan di kerbau miliknya. Dengan bantuan Uwa Situru, kg. Poru merampok dan membakarnya.
4. Beberapa kepala Rante Pao dan Sidenreng di bawah Uwa Situru dan Mayorolo. Alasannya adalah pembakaran sebuah kampung di Labo (Rante Pao) oleh Sidenreng. Di pihak Rante Pao ada Tandi Bua, keponakan Puang Tiku, Puang Maramba, Pong Palita, Nè Matandung van Balusu dan So Danduru dari Rante Bua, sementara Nè Kulu van Buntau, ayah dari Pong Palita tersebut, bertindak sebagai sekutu Sidenreng dan Puang Rante Limbong, kepala Leatung (Sengala). Setelah sekutu dari Rante Pao dikalahkan di Lebani (Sengala), So Danduru, pemimpin Rante Bua, meminta bantuan Datu Luwu, Palimpang Suli, dan Datu Larompong. Setibanya di sana, pasukan Luwu mengambil posisi di perbukitan sebelah timur Tokesang dan Raruk (Sengala), sementara pihak lawan di bawah pimpinan Uwa Situru, Patta Mayorolo, dan To Morong dari Tokesang menunggu musuh di kampung ini. Setelah beberapa bulan tidak beraksi, pasukan Luwu kembali ke Pantilang. Kemudian, para kepala Rante Pao kembali meminta bantuan Datu Luwu, yang kemudian diikuti pada tahun 1896 dengan mengirim Patta Punggawa dari Boni dengan pasukan bersenjata sekitar 1000 orang, termasuk Said Ali yang terkenal dari Palopo. Dalam pertempuran di Rante Tayo (perbatasan Padangiri dan Madandang), pasukan Sidenreng dikalahkan yang kemudian melarikan diri ke selatan. Namun, sebelum mereka benar-benar diusir dari wilayah Toraja, Patta Punggawa kem-

bali dengan pasukan bersenjata ke Palopo yang berarti bahwa suku Sidenreng diberi kebebasan lagi.

6. Tomorrong, seorang pendekar terkenal dari Tokesang, dan Kepala Suku Marinding (Minkindik).

Pertempuran ini terjadi setelah kematian ayah Tomorrong di Tabi. Karena tidak ada tempat yang cocok di sini untuk merayakan kematian, Tomorrong memutuskan untuk menaklukkan Marinding dan menjadikan tempat ini sebagai tempat untuk tujuan tersebut.

Ia dibantu oleh Uwa Situru, sementara pihak lawan bergabung dengan pasukan bersenjata Durian di bawah pimpinan Puang Sulle dan Aru Sosso, yang terakhir menikah dengan putri Puang Rendangan.

Selama pengintaian malam hari, Tomorrong secara tidak sengaja tertembak dan terbunuh oleh salah seorang pejuangnya sendiri, setelah itu pertempuran berakhir tanpa hasil yang meyakinkan.

Tentang perlawanan di posisi Ambeseen Alla:

Pada awal tahun 1907, Puang Tiku, kepala suku Pangala (Rante Pao) yang terkenal, yang diburu oleh patroli kami, melarikan diri ke Pabuaran, yang terletak di pantai utara. merupakan cabang dari B. Ambese. Ambe Pare adalah kepala daerah ini, ayah dari kepala daerah Palesang saat ini dan paman dari dua bersaudara Uwa Sarurang dan Bombi, yang sekarang masing-masing menjadi kepala daerah Rano dan Buakayu.

Puang Tiku berhasil mencemarkan nama baik "Kompania" sehingga ia memutuskan untuk melawan di kompleks batu Ambese saat pasukan dari Rante Pao tiba. Uwa Sarurang dan Bakko, kepala kompleks Gandang Batu saat ini, mencoba menghalanginya dari rencana itu tetapi sia-sia.

Ketika pasukan tiba pada bulan Maret 1907, Puang Tiku melarikan diri ke Bituang (Rante Pao) karena takut ditangkap.

Ambe Pare dan Uwa Sarurang kemudian melakukan perlawanan di posisi Ambese. Setelah Ambe Pare terbunuh dan posisi itu tidak dapat dipertahankan lagi, Uwa Sarurang melarikan diri ke kompleks batu Alla di Duri, tempat semua yang takut kepada "Kompania" berlindung. Akhirnya, laki-laki, perempuan dan anak-anak dari Rano, Gandang Batu, Lali, Silanga, Buakayu, Pabuaran dan banyak orang Duri berkumpul di sini di bawah pimpinan Puang Passak dan Puang Soele, yang jumlahnya mencapai ribuan. Dari kerumunan ini, sekitar 300 orang bersenjatakan $\pm$ 100 buah senapan laras belakang, jumlah yang sama dengan jumlah senapan laras depan dan juga tombak dan klewang.

Tak lama kemudian posisi itu dikepung oleh pasukan yang datang dari Ambese dan telah maju dari Enrekang.

Formasi batuan itu sangat kuat karena dindingnya yang tinggi dan tegak lurus dan hampir anti badai. Berkat pertahanan yang lemah, pasukan kita dapat merebutnya dalam waktu singkat dan dengan sedikit korban.

Menurut Uwa Sarurang, yang berhasil melarikan diri dari posisi itu pada hari penyerangan bersama istrinya, saudaranya Bombi dan beberapa kerabat, dan istrinya menderita beberapa luka tembak, orang-orang sudah terlalu terkejut dan takut setelah pertempuran di Ambese untuk dapat memberikan perlawanan yang serius. Sebagian besar orang juga mencari perlindungan di sana karena ada begitu banyak wanita dan anak-anak di antara mereka.

Sekitar $\pm$ 900 orang, termasuk banyak wanita dan anak-anak, pasti telah tewas selama penyerbuan; banyak yang mungkin melompat dari atas dan jatuh hingga tewas karena putus asa.

Setelah dikejar selama beberapa waktu oleh patroli polisi militer di bawah Kapten Heyligers, Uwa Sarurang dan Bombi akhirnya melapor kepada kapten tersebut di Karappa.

Sebagai hukuman, mereka berdua diasingkan bersama anggota keluarga lainnya ke Buton dan kembali setelah dua tahun, setelah memperoleh remisi lengkap.

Saat ini, Uwa Sarurang di Rano dan Bombi di Buakayu adalah pemimpin lanskap, yang mana mereka unggul dalam posisi tersebut melalui ketekunan dan pengabdian yang setia pada tugas.

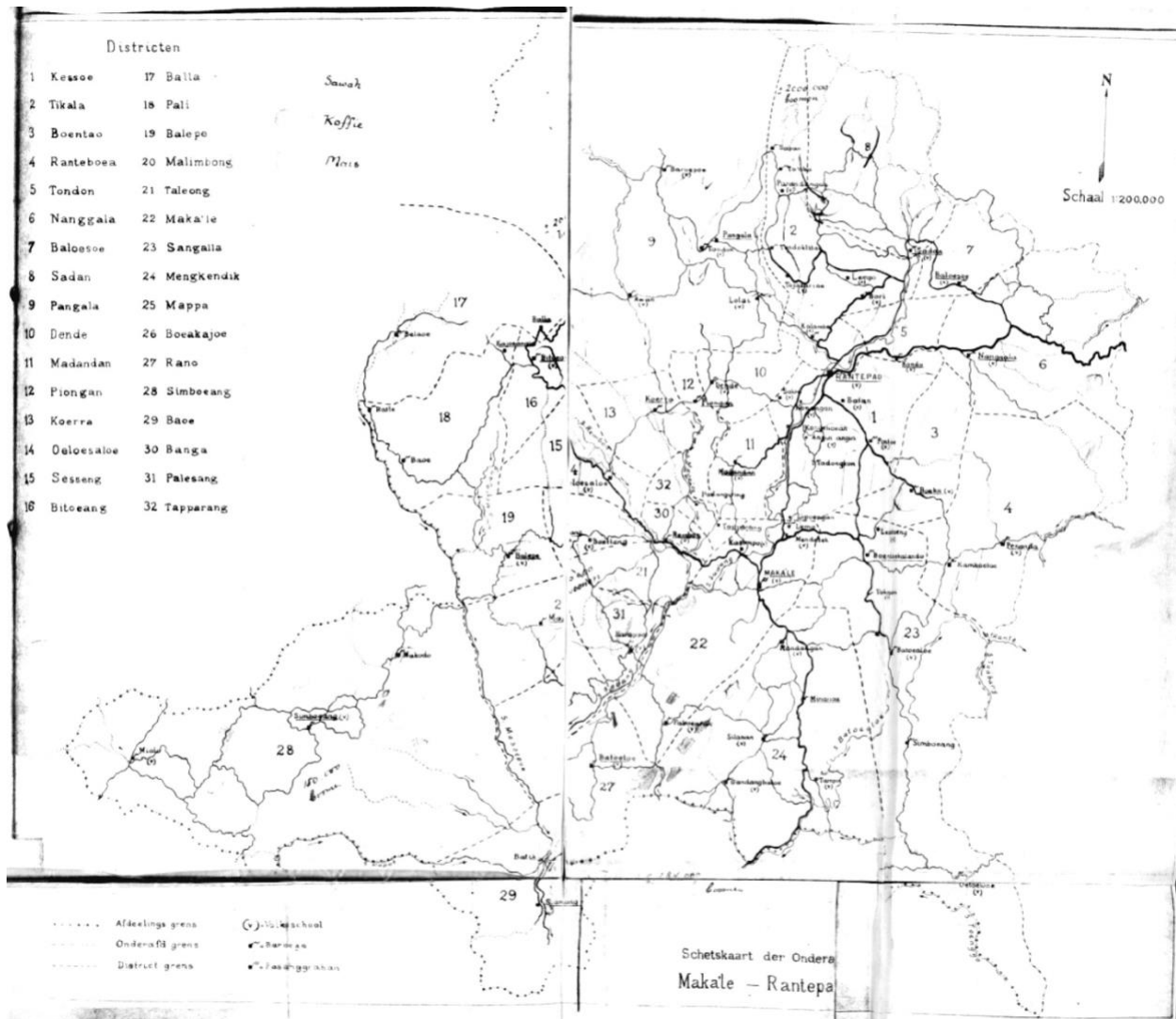
Tata kelola Landschap dan komposisinya.

Berbagai Landschap yang membentuk subdivisi Makale adalah:

1. Makale.
2. Sengala.
3. Minkindik.
4. Banga.
5. Tapparang or Lambo.
6. Taleong.
7. Malimbong.
8. Palesang.
9. Buakayu.
10. Rano.
11. Baoo.
12. Mappa.
13. Balepe.
14. Simbuang.

Di masa lalu, Makale, Sengala, dan Minkindik membentuk aliansi yang disebut "Tallu Lombang" (tiga daerah), dengan seorang penguasa independen di setiap daerah, yang menyanggah gelar Puang.

Unit administratifnya adalah kompleks desa, yang disebut Buah atau Penanian. Jumlah Penanian di Makale adalah 30, di Sengala 24, dan di Minkindik 12. Di kepala Penanian ada seorang Tomakaka dengan gelar Parengge atau Indo Buah.



Ini bukan badan kotamadya, melainkan wakil raja, kepala ornamen di kompleks itu (parenge adalah turunan dari renge = menanggung).

Namun, ia dipilih oleh Tomakaka dan orang-orang kaya di penanian, yang pilihannya tunduk pada persetujuan Tanduk Tatta (lihat di bawah) dan pangeran.

Kampung-kampung di kompleks itu tidak memiliki kepala; ada seorang agen Pareng, tetapi ia tidak memiliki hak dan tugas sebagai kepala desa, melainkan tugas seorang mandur; pekerjaannya disebut Indo Tondok.

Di Makale, suku Penanian disatukan menjadi tiga unit administratif yang lebih besar, yaitu Bungin, Lemo, dan Botang, yang masing-

masing memiliki gelar Puang, Takia basi, dan Ampanga Banu.

Ampanga Banu bertugas menyediakan kerbau dan babi selama perayaan pangeran, yang menurut adat, harus dibawa dengan tali bambu (banu). Yang lainnya juga diizinkan untuk menyumbang tetapi tidak diwajibkan untuk melakukannya. Pengiriman wajib ini menggantikan pekerjaan yang harus dilakukan orang Lemo di sawah milik pangeran.

Pengaturan ini dibuat karena letak tempat tinggal mereka yang terpencil.

Ketika raja mangkat, Lemo juga harus menyerahkan seekor kerbau bertanduk sepanjang telapak tangan dan seekor babi yang sudah diolah.

Pada masa perang, Takia basi harus menyediakan orang-orang bersenjata yang dikomandoi, ketika Tanduk Tatta, dan pada masa damai, memberikan bantuan selama kematian raja dan hari-hari besar lainnya.

Sebagai keturunan bangsawan yang memiliki kedudukan yang sama, Puang Bungin tidak memiliki kewajiban terhadap raja.

Puang dibantu oleh semacam Patih dengan gelar Tanduk Tatta, yang biasanya menangani semua urusan raja dan, setelah raja mangkat, memiliki tugas penting untuk mengumpulkan semua bawahan dan pemimpin yang lebih tinggi untuk pemilihan Puang baru. Pengumuman orang terpilih itu disampaikan oleh Tanduk Tatta, misalnya sebagai berikut: Hey maperangi nasengko, toi ko 30 penanian Puang Tarongkong onda toro ana Puang Bulu" (Hai, dengarlah kalian semua, 30 penanian telah memutuskan untuk mengganti Puang Bulu yang telah meninggal dengan Puang Tarongkong), yang ditanggapi oleh semua dengan "Io".

Pemanggilan ini dilakukan di tongkonan (rumah adat), tempat perhiasan negara disimpan. Di tempat yang dimaksudkan untuk mempersembahkan kurban kepada para dewa, perhiasan tersebut digantung di atas bambu.

Pada saat penobatan, diadakan perayaan Merauk, yaitu menyembelih kerbau dan ayam serta memukul gandang.

Jika administrasi dan agama tidak dapat dibedakan dengan jelas, Matua Ulu, yang bertugas memastikan kepatuhan terhadap pemali, terutama pada saat tanam dan panen padi, dapat dianggap sebagai bagian dari administrasi kompleks desa tanpa keberatan.

Matua Ulu ini diangkat dari Tomakaka yang lebih tua.

Di wilayah lain, susunan pemerintahannya kurang lebih sama, dengan perbedaan sebagai berikut:

Gelar raja adalah Madika, bukan Puang. Tanduk Tatta tidak ada; di Simbuang, ada tiga Sulewatang yang menjalankan tugas yang sama.

Provinsi Banga, Taleong, Tapparang, dan Malimbong dulunya membentuk federasi, dipimpin oleh empat Madika, yang memiliki tongkonan (rumah suku) di Lombok (Taleong), Ulin (Banga), Sikke (Tapparang), dan Passang (Malimbong); wilayah Palesang saat ini dulunya tunduk pada Taleong tetapi kemudian dibebaskan darinya setelah pertempuran.

Berbagai pangeran, Tanduk Tatta, dan Pareng tidak memiliki pendapatan tetap.

Mereka dapat memanggil orang-orang untuk melayani mereka jika perlu dan meminta sumbangan untuk pemakaman dan perayaan lainnya. Mereka juga diizinkan untuk meminta bagian dari panen jika padi dipotong di suatu tempat. Selanjutnya, mereka berhak atas sepotong daging saat menyembelih kerbau dan babi.

Selain kenyataan bahwa Pemerintah, mungkin atas dasar informasi yang tidak benar, menempatkan para kepala daerah di bawah otoritas Datu Luwu, Pemerintah juga membiarkan daerah-daerah tersebut mempertahankan struktur dan kelembagaan administrasi mereka sendiri sebanyak mungkin.

Untuk memastikan pembangunan negara dan rakyat, pengaturan berikut juga dilakukan:

- beberapa kompleks kampung kecil digabungkan menjadi yang lebih besar;
- tugas dan kewajiban para kepala telah ditetapkan lebih tepat dan lebih sejalan dengan prinsip-prinsip pemerintahan kita;
- pajak kepala, yang jumlahnya 4% dari pendapatan, dipungut;
- dana lanskap telah dibentuk, yang di dalamnya pajak kepala tersebut dan semua pendapatan lain dari lanskap disetorkan dan dari sana semua pengeluaran untuk kepentingan lanskap dibiayai menurut anggaran yang

ditetapkan;

- pelayanan wajib bagi kepala suku dan kotamadya diperkenalkan; yang pertama sampai dengan maksimum 52 hari per tahun; layanan untuk kepentingan para kepala suku ditetapkan sedemikian rupa sehingga layanan 2 hari per tahun dapat diminta dari setiap bawahan laki-laki oleh seorang Puang, seorang Pareng atau seorang Indo Tondok.

Mengingat kecilnya gaji para kepala suku dan upah pungutan para kepala suku yang lebih rendah, kompensasi yang disebutkan di atas atas hilangnya pendapatan sebelumnya hanya dapat dianggap adil, terutama jika beban bagi penduduk ini jauh lebih ringan oleh kebiasaan para kepala suku untuk membantu orang mencari nafkah sambil melakukan layanan tersebut. Dana lanskap yang sebelumnya dikelola secara mandiri, dikurangi menjadi dana tambahan setelah dibentuknya dana pembagian untuk seluruh Luwu yang pengelolanya memiliki rekening giro pada pemegang dana pembagian di Palopo.

Pendapatan tersebut sebagian besar berasal dari hasil sima, sedangkan hak-hak yang diberikan juga merupakan sumbangan yang cukup berarti.

Sementara ini belum ditemukan cara lain untuk memperkuat pendapatan karena hasil hutan tidak ditemukan di negeri ini dan sulit untuk mengenakan pajak pemotongan pada kerbau dan babi karena hanya disembelih pada saat kematian dan hari raya kurban lainnya sehingga pemiliknya tidak memperoleh keuntungan.

Usulan untuk mengenakan biaya pada saat pemberian izin perjudian ditolak oleh pihak berwenang atas dasar moral.

Subdivisi ini hanya memiliki dana penerangan jalan dalam bentuk dana lokal, yang menerima subsidi tahunan sebesar f 75 dari Dana Departemen.

Komposisi Landschap dengan indikasi kampung.

Landschap saat ini dibagi sebagai berikut:

I. Distrik Makale.

1. Sub-distrik Mamulu dengan kompleks kampung:
Mamulu, Ariang, Botang, Manggao, Santun, Limpangan, Awa, Lalikan;
2. Sub-distrik Pabuaran dengan kompleks kampung:
Pabuaran, Batu, Pareke, Kepe;
3. Sub-distrik Bungin dengan kompleks kampung:
Bungin, Mandete, Leong, Rore, Lemo, Limbu;
4. Sub-distrik Kasimpo dengan kompleks kampung:
Kasimpo, Burake, Tarongkong, Lapandan.

II. Distrik Sengala dengan kompleksnya:

Sarapung, Kaire, Suaya, Kambisa, Leatung, Tokesang, Batu Allo, Simbuang, Ulu Wae.

III. Distrik Minkindik dengan kompleks kampung :

Balah, Tengan, Palipu, Marinding, Tinoring, Tanti, Batu Rondon, Pangraraan, Silanga, Pemanukan, Tampo, Gandang Batu.

IV. Distrik Banga dengan kompleks kampung:

Tandingan, Kerending, Bori, Surakan, Rim-bong.

V. Pemandangan Taparang atau Lambo dengan kompleks kampungnya:

Taparang, Sikke, Uka, Tina, Tombang, Pandangiri, Pangleon.

VI. Distrik Taleong dengan kompleks kampung:

Lippang, Sarung Kalimbang, Bua Tarun,

Kande Api, Kolleang.

praja tersebut berkaitan dengan distrik Landschap ini.

VII. Distrik Malimbong dengan kompleks kampung:

Malimbong atau Butang, Koleh, Lippang, Sewangan, Minduru, Bone, Sarandung.

VIII. Distrik Palesang dengan kompleks kampung:

Karappa, Palesang, Pangala, Kayosing.

IX. Distrik Buakayu dengan kompleks kampung:

Maroangin, Langda, Ratte, Simba, Bena, Lesso.

X. Distrik Rano dengan kompleks kampung:

Tanette, Lameong, Pisula, Sarurang, Roe-
mandan, Ruru, Piaun, Bangunan, Langa-
dengan.

XI. Distrik Mappa dengan kompleks kampung:

Mariri, Gantungan, Tombang.

XII. Distrik Bau dengan kompleks kampung:

Bau, MaruE, Siamang.

XIII. Distrik Balepe dengan kompleks kampung:

Kada, Balepe, Kararuk, KaUlu, Sani, Ratte, Tuyu.

XVI. Distrik Simbuang dengan kompleks kampung:

Paung, Banga, Sima, Kepe, Sarandena, Lindangan, Makodo, Panangan, Tannette, Bangunan, Lekkih, Tandung.

Indikasi kontrak dan deklarasi yang berkaitan dengan Distrik.

Sehubungan dengan penggabungannya ke dalam Swapraja Luwu, kontrak Celebes dan apa yang disebut "pernyataan singkat" dari Swa-